

**REPRESENTASI EKSIL DALAM NOVEL *PULANG*
KARYA LEILA S. CHUDORI DALAM PENDEKATAN
KAJIAN BUDAYA**



*Building
Future
Leaders*

Prameswari Puspa Dewi

2125121463

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

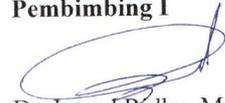
Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Prameswari Puspa Dewi
No. Reg. : 2125121463
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Representasi Eksil dalam Novel *Pulang* dalam Pendekatan Kajian Budaya

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari Persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

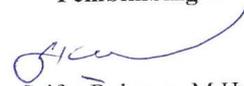
Dewan Penguji

Pembimbing I



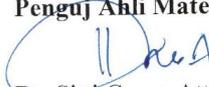
Dr. Irsyad Ridho, M.Hum.
NIP. 197112312000031001

Pembimbing II



Dr. Saifur Rohman, M.Hum.
NIP. 197703222010121002

Penguji Ahli Materi



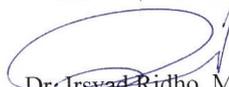
Dr. Sitti Gomo Attas, M.Hum.
NIP. 197008281997032002

Penguji Ahli Metodologi



Venus Khasanah, M.Pd.
NIP. 197011042002122004

KETUA PENGUJI



Dr. Irsyad Ridho, M.Hum.
NIP. 197112312000031001



Jakarta, 31 Januari 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.
NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prameswari Puspa Dewi
No. Registrasi : 2125121463
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Representasi Eksil dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori dalam Pendekatan Kajian Budaya

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 23 Januari 2017



Prameswari Puspa Dewi

No. Reg. 2125121463

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prameswari Puspa Dewi
No.Reg : 2125121463
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Representasi Eksil dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori dalam Pendekatan Kajian Budaya

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelolanya, dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2017
Yang menyatakan,

Prameswari Puspa Dewi
2125121463

ABSTRAK

Prameswari Puspa Dewi. (2017). *Representasi Eksil dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori dalam Pendekatan Kajian Budaya.* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan representasi eksil yang terdapat di dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Unsur representasi tersebut nantinya akan memberikan refleksi dari keadaan sosial politik pada masa 1965 yang terjadi pada eksil politik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori representasi dan teori identitas eksil dibantu dengan teori naratologi. Tahap analisis dengan cara mengumpulkan data-data dari buku novel lalu digolongkan berdasarkan peristiwa yang urut. Tahap selanjutnya adalah memunculkan representasi dominan dan sub-ordinat dari eksil. Kemudian menguatkan analisis ketokohan dari eksil dalam bagaimana tokoh tersebut menerima dirinya dalam keeksilannya. Interpretasi data kemudian dilakukan untuk memunculkan data representasi yang tidak secara eksplisit ditemukan dalam data. Teori yang digunakan yaitu teori representasi, teori eksil, dan teori naratologi. Hasil representasi eksil yang didapat menghasilkan kesimpulan di antaranya adalah eksil politik disebabkan oleh negara, novel *Pulang* memunculkan representasi sub-ordinat identitas eksil, dan ketokohan eksil terbagi menjadi dua generasi dengan pengelompokan penerimaan terhadap identitas eksil yang berbeda.

Kata kunci: *representasi, eksil, naratologi, dan Pulang.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt. Tuhan Yang Maha Esa, untuk setiap karunia dan rahmat luar biasa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Tujuan penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itulah peneliti mohon masukan, krtitik, dan saran bila terdapat kekurangan dalam penulisan ini. Skripsi ini tidak hanya diselesaikan oleh peneliti seorang diri, banyak pihak yang turut berpartisipasi dalam membantu penyelesaian skripsi ini. Untuk itu, peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Irsyad Ridho, M.Hum. sebagai dosen pembimbing materi. Terima kasih telah dengan sabar memberikan waktunya untuk membimbing, memberi banyak masukan untuk peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan meyakinkan bahwa topik ini adalah topik yang istimewa dan penting untuk diangkat. Tidak hanya meteri, tetapi membimbing metodologi. Terima kasih banyak juga untuk diskusi mengenai kesejarahan yang membuka pengetahuan peneliti untuk mencari lebih dalam mengenai eksil;
2. Dr. Saifur Rohman M.Hum. sebagai dosen pembimbing metodologi. Terima kasih telah memberikan waktunya untuk membimbing, mengoreksi, memberi banyak kritik, dan saran bagi peneliti, dan

memacu peneliti untuk dapat memberikan analisis yang tajam dan kerangka berpikir yang sistematis;

3. Dr. Sitti Gomo Attas, M.Hum. sebagai dosen penguji ahli materi yang telah memberikan banyak masukan untuk menguatkan eksil dalam penelitian ini;
4. Venus Khasanah, M.Pd. sebagai dosen penguji metodologi yang sangat membantu untuk memperbaiki penulisan penelitian ini;
5. Dr. Miftahulkhaira M.Hum. sebagai Ketua Prodi Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak kesempatan dan kasih sayang bagi peneliti, tidak hanya untuk skripsi tetapi juga dalam banyak aspek selama berkuliah di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan tidak lupa juga terima kasih banyak telah memberikan kemudahan dalam proses pemberkasan;
6. Dr. Saifur Rohman M.Hum. Dosen pembimbing akademik selama empat tahun ini;
7. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan dan membimbing peneliti dari awal hingga akhir perkuliahan;
8. Kedua orang tua, Mohammad Soleh dan Umi Nasiah, dua orang yang selalu memicu peneliti untuk menjadi orang yang tekun dan bersemangat dalam menjalani perkuliahan;
9. Sahabat-sahabat di Aliansi Remaja Independen: Triani, Jojo, Faiqoh, Ryan, yang selalu menjadi teman diskusi selama 4 tahun ini, baik hal

mengenai HAM maupun keseharian yang membantu peneliti menjadi orang yang punya perspektif yang progresif dalam isu hak asasi manusia dan pembangunan negara. Gomat, Akbar, Levina, Tika, Gisa, Etha, Thifa, Via, dan Lina, yang senantiasa membantu peneliti untuk bersemangat dan berbahagia;

10. Sahabat-sahabat di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia: Rania, Rinaldi, Dias, Hani, Triani, yang selalu memberikan semangat dan membantu peneliti menyelesaikan skripsi tanpa kenal lelah;

11. Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia: Adhan, Nadya, Inten, Afifah, Ega, Audy, Annisa, Welly, Mia, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu;

12. Teman diskusi, berselancar ide dan pemikiran, yang memotivasi agar skripsi ini dapat menjadi yang terbaik. Rusli Halim, yang menyemangati untuk selalu berbuat baik dan yang terbaik;

Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kebahasaan di masa mendatang.

Jakarta, 20 Januari 2017

Penulis,

Prameswari Puspa Dewi

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.2.1 Subfokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoretis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
BAB II KERANGKA TEORI	10
2.1 Deskripsi Teoretis	10
2.1.1 Teori Kajian Budaya.....	10
2.1.2 Teori Representasi	11
2.1.3 Pendekatan Eksil sebagai Identitas	15
2.1.4 Naratologi	18
2.2 Kerangka Berpikir	19
2.3 Hasil Penelitian yang Relevan	20

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Tujuan Penelitian	22
3.1.1 Tujuan Umum	22
3.1.2 Tujuan Khusus	22
3.2 Lingkup Penelitian	22
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	23
3.4 Metode Penelitian	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.6 Teknik Analisis Data.....	24
3.7 Kriteria Analisis Data.....	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1. Deskripsi Data	28
4.1.1 Sinopsis	28
4.1.2 Deskripsi Novel	32
4.1.3 Sejarah Eksil 1965-1966	33
4.1.4 Biografi Penulis	34
4.2 Hasil Analisis Data	35
4.2.1 Analisis Peristiwa dalam Novel <i>Pulang</i> Karya Leila S. Chudori dalam Kajian Naratologi	36
4.2.2 Analisis Eksil dalam Novel <i>Pulang</i> Karya Leila S. Chudori	41
4.2.3 Analisis Representasi Eksil dalam Novel <i>Pulang</i> Karya Leila S. Chudori	46

4.2.3.1 Representasi Dominan	47
4.2.3.2 Representasi Sub-ordinat	59
4.3 Interpretasi Data	73
4.4 Keterbatasan Penelitian	80
BAB V PENUTUP	82
5.1. Kesimpulan	82
5.2. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Urutan Peristiwa	90
Lampiran 2 Tabel Representasi Eksil	94
Lampiran 3 Tabel Data Identitas Eksil dalam Tokoh	113
Lampiran 4 Sampul Depan Novel <i>Pulang</i> Karya Leila S. Chudori	116
Lampiran 5 Sampul Belakang Novel <i>Pulang</i> Karya Leila S. Chudori	117
Lampiran 6 Biografi Leila S. Chudori	118

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bagian pendahuluan ini akan dibahas mengenai latar belakang penetapan judul penelitian, fokus dan subfokus penelitian, pertanyaan penelitian, serta manfaat teoretis dan praktis dari penelitian ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel menjadi medium yang digunakan oleh tidak sedikit sastrawan, baik untuk membuka tabir sebuah sejarah lampau maupun menjadikan peristiwa tersebut sebagai inspirasi tulisannya. Maka demikian, penelitian ini menggunakan novel untuk diteliti. Gerakan 30 September (yang kemudian disingkat menjadi G30S) dan Orde Baru merupakan dua peristiwa historis nasional Indonesia yang beberapa kali dijadikan inspirasi, maupun secara tersurat diceritakan dalam beberapa novel.

Salah satu novel yang mengangkat peristiwa sejarah tersebut adalah novel *Pulang* karya Leila Salikha Chudori. Pada dasarnya, novel ini memiliki keterkaitan pada 3 peristiwa bersejarah: Gerakan 30 September tahun 1965 di Indonesia, revolusi mahasiswa di Paris, Prancis pada Mei 1968, dan tragedi kerusuhan Mei 1998 yang menandai hancurnya tirani rezim Orde Baru di Indonesia. Cerita dalam novel ini mengisahkan suka – duka para eksil politik yang dibuang ke luar negeri dan dilarang untuk *Pulang* ke tanah air mereka, Indonesia. Novel ini dibuat dalam proses panjang, sejak 2006 – 2012 dengan melibatkan perbincangan bersama dua eksil politik, Bapak Umar Said (alm.) dan Bapak

Sobron Aidit (alm.), yang mampu menginspirasi alur kisah novel. Tidak hanya melibatkan hasil wawancara dengan dua eksil politik, novel *Pulang* juga terinspirasi dari beberapa karya sastra serta narasumber yang mengalami peristiwa kelam di tahun 65 dan 98.

Topik eksil menjadi penting diangkat untuk dibahas dalam penelitian ini karena beberapa hal yang mendasari, yaitu:

1) Membuka ketabuan

Penelitian ini mengangkat eksil karena akhirnya membuka wacana mengenai sejarah yang selama ini tabu dibicarakan, karena kelamnya peristiwa di tahun 1965 yang terkait juga dengan identitas eksil.

Gerakan 30 September (G30S) tahun 1965 dalam buku-buku sejarah Indonesia bisa jadi merupakan bagian dari sejarah Indonesia yang kelam dan samar karena kurang banyaknya informasi dari berbagai sumber yang membuka wacana ini. Partai Komunis Indonesia (PKI) dianggap menjadi dalang pada peristiwa percobaan kudeta terhadap Presiden Soekarno, dan juga dituduh sebagai eksekutor enam orang jenderal yang sebelumnya diculik terlebih dahulu. Orde Baru di bawah pimpinan Presiden Soeharto berupaya menyapu-bersih kroni PKI dari Indonesia. Semua orang yang pernah terlibat dengan PKI atau memiliki paham komunis dipenjara dengan status tapol (tahanan politik). Bahkan sanak keluarga dan orang-orang yang dekat dengan para tapol ini tidak lolos dari intimidasi dan interogasi aparat. Tak sedikit pula yang diusir keluar Indonesia menjadi seorang eksil, dan dibuang oleh rezim Orde Baru.

Peristiwa 65 ini kembali menjadi sesuatu yang hangat untuk diperbincangkan juga terkait dengan usaha pengungkapannya yang telah berusia 5 dekade namun masih saja sulit mendapatkan keadilan. Terutama dalam tahun 2015 telah digelar *International People's Tribunal* (Pengadilan Rakyat Internasional) tragedi 1965 di Den Haag, Belanda.¹ Namun kenyataannya, pemerintah Republik Indonesia tetap enggan meminta permohonan maaf pada korban-korban dari rezim lampau.

2) Eksil sebagai gejala identitas yang khusus

Eksil merupakan sebuah identitas khusus yang keberadaannya merupakan sesuatu yang anomali di negeri Indonesia. Ini dibuktikan dengan orang-orang yang sedang berada di luar negeri, karena sedang menempuh pendidikan, menjalani tugas sebagai diplomat, atau yang sedang menjadi wakil di organisasi regional maupun internasional, ada juga rombongan yang diundang oleh pemerintahan Tiongkok untuk menghadiri perayaan ulang tahun Negara Tiongkok pada akhir 1965. Mereka umumnya diutus oleh pemerintahan Soekarno dan sedang berada di negara-negara sosialis-komunis.² Mereka tertahan di luar negeri karena beberapa alasan, salah satunya takut ditangkap saat kembali ke Indonesia karena tuduhan anggota atau simpatisan PKI, atau mereka yang menolak *Pulang* karena tidak mau mengakui kesetiaan kepada kepemimpinan Orde Baru. Mereka terlunta-lunta tidak ada kepastian karena paspor dicabut, para pelajar pun dicabut

¹ Rika Theo, "Lini Masa Internasional People's Tribunal ", http://www.rappler.com/indonesia/112341-lini-masa-international-people-tribunal-tragedi-1965-di-den-haag?utm_source=twitter&utm_medium=referral&utm_medium=share_bar diakses pada 10 November 2015 pukul 18.59 WIB.

² Amin Mudzakir, "Eksil Indonesia dan Nasionalisme Kita" makalah disampaikan dalam seminar PSDR-LIPI pada Selasa, 3 Desember 2013 di LIPI, Jakarta, h.2

beasiswa. Dalam perkembangannya, para eksil tersebar ke berbagai negara Eropa, termasuk Prancis. Mereka yang dijegal maupun menolak *Pulang* ke Indonesia karena persoalan ini disebut sebagai *eksil politik*.³ Para eksil mendapat suka dan kewarganegaraan di tempat mereka tinggal. Namun, jiwa mereka masih menganggap memiliki Indonesia. Mereka membuat komunitas, kegiatan, dan acara yang berhubungan dengan Indonesia. Bahkan, eksil di Prancis membuka usaha rumah makan Indonesia yang sudah terkenal di kalangan pejabat Prancis waktu itu.

Menurut Hilmar Farid, strategi pengasingan politik dalam arti membuang seseorang ke tempat yang jauh dari tanah asalnya karena alasan politik sudah dilakukan sejak lama jauh sebelum kedatangan orang Eropa; para raja dan pangeran sering menculik lawan politik atau anggota keluarganya untuk mencapai tujuan mereka, kedatangan VOC pada abad ke 17 dengan kekuatan militernya menangkap, menahan, lalu membuang orang yang tidak dikehendaki ke salah satu kantong kekuasaannya yang tersebar dari Afrika Selatan sampai Ambon⁴. Namun, sejak perubahan konstitusional di Hindia Belanda pada 1854, penguasa kolonial melakukan pengasingan politik dengan sebelumnya mengikuti prosedur pengadilan, mekanisme ini disebut *exorbitante rechten* (hak-hak istimewa dari Gubernur Jenderal yang bisa mengambil tindakan terhadap orang yang dinilainya berbahaya untuk keamanan dan keselamatan tanah jajahan), termasuk mengasingkan seseorang. Mekanisme ini berlaku hingga masa Orde Baru.

³ <http://www.berdikarionline.com/suluh/20130502/pulang-kisah-tentang-nasionalismesangekalaya.html#ixzz3YxEskNu> diakses pada 11 Maret 2015 pukul 20.00 WIB.

⁴ Hilmar Farid, "Pengasingan dalam Politik Kolonial", <http://hilmarfarid.com/wp/pengasingan-dalam-politik-kolonial/> diakses pada 30 Desember 2015 pukul 19.00 WIB.

Tindakan pertama *exorbitante rechten* dialami oleh Samin Soerontiko yang dibuang ke Padang bersama 8 pengikutnya pada Desember 1907, sementara tindakan kedua dialami tokoh sosialis Henk Sneevliet, seorang Belanda yang didakwa menghasut orang melalui tulisannya di surat kabar, yang dieksternir dari Hindia Belanda pada Desember 1918. Tirto Adhisoerjo yang dibuang pada tahun 1913, termasuk orang buangan pertama dari kalangan terpelajar, dalam dakwaan ia ditulis melanggar pajak meski sebenarnya dibuang ke Maluku karena dianggap tulisannya berbahaya bagi pemerintah kolonial. Setelah Tirto Adhisoerjo, menyusul ‘Tiga Serangkai’; Tjipto Mangunkusumo, Suwardi Surjaningrat, dan Douwes Dekker, yang didakwa karena aksi menyambut 100 tahun peringatan kemerdekaan Belanda dari cengkraman Prancis, mereka dipaksa meninggalkan Hindia Belanda menuju Belanda. Terjadi juga penangkapan dan pengasingan tokoh kiri; Tan Malaka dan Semaun dibuang ke Belanda karena kegiatan politik mereka. Setelah pemberontakan di Banten, pemerintah kolonial menyiapkan kamp pengasingan di Biven Digoel, Papua. Kamp ini merupakan tempat pembuangan tahanan politik terbesar dalam sejarah kolonial, sekitar 1300 orang yang terdiri dari guru, petani, dan kepala kampung, siapapun yang tergabung dalam PKI dan/atau Sarekat Rakyat, dibuang secara bertahap.⁵

Berkaitan dengan sejarah di masa kolonialisme dan Orde Baru tersebut, eksil menjadi salah satu gejala identitas khusus yang menarik untuk dikaji karena menurut Edward Said terkait dengan eksil:

Exile is, then, more deeply, a condition of his mind, one that can be shared by all who resist the comfort of parochial loyalties, even when they live in the nation of their birth. For Said, exile means a

⁵ *Ibid.*

critical distance from all cultural identities, a restless opposition to all orthodoxies -- both those of the colonizer and those of the colonized. Understood in this way, Said believes, exile, though painful, is also a morally valuable condition. In his new book, he twice quotes with approval Theodor Adorno's claim that "it is part of morality not to be at home in one's home."⁶

Dengan demikian kondisi sebagai eksil merupakan identitas khusus yang didefinisikan sebagai seseorang yang berada dalam *pengasingan* dan jauh dari tanah tempatnya lahir. Sebuah kondisi yang menyakitkan namun berharga, dalam arti rasa sakit yang dirasakan dapat meningkatkan kekritisannya seseorang.

Peranan mereka yang dibuang pada masa kolonial secara langsung maupun tidak membawa andil dalam kemerdekaan Indonesia dari penjajahan. Soekarno dan Hatta juga menjadi langganan dibuang ke berbagai tempat di masa kolonial karena pergerakan politiknya yang dianggap meresahkan. Tan Malaka, yang menemukan konsep ke-Indonesia-an, juga berkali-kali diburu dan dibuang karena usahanya mencoba memerdekakan Indonesia dan berperan menggerakkan komunisme di Indonesia. Bisa dikatakan, tanpa eksil, atau mereka yang dibuang dari tanah kelahirannya, Indonesia tidak akan bisa merasakan kemerdekaan dari kolonialisme.

Persamaan yang terjadi antara eksil di masa kolonial dengan orde baru adalah sistem hukum *exorbitante rechten* menjadi senjata bagi pemerintahan yang

⁶ Martha C. Nussbaum, "The End of Orthodoxy", <https://www.nytimes.com/books/01/02/18/reviews/010218.18nussbat.html> diakses pada 29 Desember 2015 pukul 19.00 WIB. (yang memiliki arti: *eksil secara lebih dalam adalah kondisi dari pemikiran, salah satu yang dapat digunakan bersama oleh semua orang yang menolak kenyamanan loyalitas paroki, bahkan ketika mereka tinggal di negara kelahiran mereka. Bagi Said, pengasingan berarti jarak kritis dari semua identitas budaya, oposisi gelisah untuk semua ortodoksi - baik yang dari penjajah dan orang-orang yang terjajah. Dipahami dengan cara ini, kata percaya, pengasingan, meskipun menyakitkan, juga kondisi moral yang berharga. Dalam buku barunya, ia dua kali mengutip dengan klaim persetujuan Theodor Adorno bahwa "itu adalah bagian dari moralitas tidak berada di rumah di rumah seseorang."*)

berkuasa untuk menyingkirkan mereka yang dianggap berbahaya bagi keamanan kekuasaan. Namun perbedaannya, pada masa kolonialisme Belanda membuang orang-orang yang dianggapnya berbahaya ke kantung-kantung kekuasaannya yang tersebar dari Afrika Selatan hingga Ambon. Sedangkan pada masa Orba, eksil kebanyakan adalah mereka yang memang berada di luar Indonesia namun tidak dapat kembali *Pulang* karena aksesnya dicabut oleh pemerintah.

3) Kekhususan topik eksil di tengah novel 65

Sejak reformasi 98 lalu, kini mulai banyak orang yang mulai muncul dengan keberanian mendiskusikan atau menuliskan peristiwa 65 melalui banyak medium, salah satunya novel. Novel atau tulisan-tulisan ini pun tidak hanya mengangkat peristiwa 65 sebagai latar belakang novel, bahkan pelaku sejarah yang langsung mengalaminya juga mulai menuliskan kisahnya sebagai jalan mengungkap sejarah kekejaman orde baru di masanya. Salah satunya adalah novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer yang menceritakan masa 65 lalu, dan novel yang diedit olehnya yang berisi cerita mereka yang menjadi tapol berjudul *Cerita dari Digoel*.

Di antara derasnya diskusi dan novel dengan topik peristiwa 65, novel *Pulang* menjadi salah satu yang menarik di antara sekian banyak contoh yang ada. Kisah eksil yang merantau di Prancis dan membangun restoran menjadi topik besar yang diambil Leila S. Chudori. Secara singkat *Pulang* digambarkan memuat kisah tentang keluarga, persahabatan, cinta, keinginan mendapatkan kebebasan, pemberontakan, dan kesewenang-wenangan pemerintah dengan berlatar belakang

tiga peristiwa sejarah: Indonesia 30 September 1965, Prancis Mei 1968, dan Indonesia Mei 1998.

Tiga poin di atas membuktikan bahwa topik eksil menjadi penting untuk dibahas sebagai bagian dari Sastra Indonesia.

Terbatasnya pembelajaran sejarah yang membahas mengenai komunisme, terutama eksil, tentu akan terbantu berkat adanya buku *Pulang* ini karena Leila S. Chudori ini, yang eksistensinya dalam kenyataan mampu terwakilkan dalam penceritaan di novel *Pulang*.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan dalam pendekatan kajian budaya. Fokus penelitian ini dikembangkan menjadi dua subfokus penelitian berikut:

1.2.1 Interpretasi representasi eksil dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori

1.2.2 Sikap novel *Pulang* terhadap representasi eksil yang menggambarkan pandangan sosial politik penulis melalui kajian budaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “bagaimana representasi eksil dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dalam pendekatan kajian budaya?”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian skripsi ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai studi Sastra Indonesia, khususnya dalam memahami sejarah melalui sisi penulisan kreatif. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pandangan baru terhadap sejarah yang ditutupi oleh tirani kekuasaan yang mengaburkan fakta, sehingga orang muda mendapat pandangan dari sisi lainnya dan tidak terdoktrinasi oleh Orde Baru.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami novel *Pulang* lebih mendalam lagi, dan peneliti lain untuk bisa meneliti eksil lebih lanjut.

BAB II

KERANGKA TEORI

Dalam bab ini akan menjelaskan dasar-dasar teori yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkap representasi eksil, di antaranya adalah: teori representasi, pendekatan eksil sebagai identitas, naratologi, kerangka berpikir, dan hasil penelitian yang relevan.

2.1 Deskripsi Teoretis

Penelitian ini akan menggunakan teori representasi dan teori naratologi menjadi pisau bedah untuk mencapai tujuan dalam penelitian. Selain dua teori tersebut juga didukung dengan teori identitas sebagai pendukung.

2.1.1 Teori Kajian Budaya

Kajian budaya sebagai suatu disiplin ilmu (akademik) yang mulai berkembang di wilayah Barat pada masa 1960-an, seperti Inggris, Amerika, Eropa (kontinental), dan Australia mendasarkan suatu pengetahuan yang disesuaikan dengan konteks keadaan dan kondisi etnografi serta kebudayaan mereka. Pada tahap kelanjutannya di era awal abad 21 kajian budaya dipakai di wilayah Timur untuk meneliti dan menelaah konteks sosial di tempat-tempat yang jarang disentuh para praktisi kajian budaya Barat, antara lain Afrika, Asia, atau Amerika Latin. Secara institusional, kajian budaya menelurkan berbagai karya berupa buku-buku, jurnal, diktat, mata kuliah bahkan jurusan di universitas-universitas.

Inti kajian budaya bisa dipahami sebagai kajian tentang budaya sebagai praktik-praktik pemaknaan dari representasi.⁷ Kajian budaya memberi perhatian khusus terhadap budaya, di mana budaya sangatlah erat kaitannya dengan makna-makna sosial yang dimunculkan lewat tanda yang disebut “bahasa”. Bahasa berperan memberi makna pada objek-objek material dan praktik sosial yang menjadi tampak bisa dipahami karena adanya bahasa, dan proses produksi makna ini kemudian disebut dengan “praktik-praktik pemaknaan”.

2.1.2 Representasi

Dalam ilmu representasi, kajian budaya berhadapan dengan pertanyaan mengenai bagaimana dunia dikonstruksi dan disajikan secara sosial. Teks dan pembaca dalam kajian budaya tidak hanya dimaknai sebatas teks-teks tertulis, walaupun ini juga bagian kajian budaya namun pada seluruh praktik pemaknaan yang disebut dengan teks-teks kultural seperti citra, bunyi, benda, aktivitas, dan sebagainya karena hal itu dianggap juga mengandung sistem-sistem yang sama dengan mekanisme bahasa.⁸ Representasi merupakan praktik pemaknaan yang menjelaskan atau menguraikan objek atau praktik lain di dunia ‘nyata’. Representasi membangun kebudayaan, makna dan pengetahuan yang terimbas pada kekuasaan. Representasi merupakan isu utama dalam kesusastraan. Karya sastra secara umum kerap dipandang sebagai upaya merepresentasikan kenyataan dan oleh sebab itu sastra dikatakan sebagai imitasi atau peniruan kenyataan.⁹

Menurut Hall dalam *The Work of Representation* (1997) menyatakan bahwa,

⁷ <https://sosiologibudaya.wordpress.com/2013/04/25/kajian-budaya/> diakses pada 10 Desember 2015 pukul 20.00 WIB.

⁸ PBJ Krismanto, *Cultural Studies; Teori dan Praktik Chris Barker*. 2009.

⁹ M. Budiman, *Sastra dan Representasi*, (Jakarta: Junal Kalam, 1998), ed. 11

“Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of a culture.”¹⁰

Yang dapat diartikan bahwa untuk mempresentasikan sesuatu adalah untuk menggambarkan atau melukisnya, untuk “memanggilnya” ke dalam pikiran kita dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan atau membayangkan; untuk terlebih dahulu menempatkan persamaan ke dalam pikiran kita atau perasaan kita. Untuk mempresentasikan juga berarti menyimbolkan, untuk mewakili, menjadi contoh, atau menjadi pengganti dari sesuatu.

Sturat Hall juga menyebutkan terdapat 3 jenis pendekatan dalam representasi.¹¹ Di antaranya adalah:

(1) Pendekatan Reflektif

Bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam pendekatan ini, sebuah makna bergantung kepada sebuah objek, orang, ide, atau peristiwa nyata di dunia, dan bahasa berfungsi seperti cermin, untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang terjadi sesungguhnya.

(2) Pendekatan Intensional

Manusia pada umumnya menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu hal sesuai dengan cara pandang masing-masing terhadap hal tersebut. Pendekatan makna yang kedua dalam representasi mendebat sebaliknya.

¹⁰ (Yang dapat diartikan bahwa *representasi adalah sebuah bagian dari proses esensial yang berarti diproduksi dan diubah di antara masyarakat sebuah kultur.*)

¹¹ Juliastuti, N. *Representasi*. Newsletter KUNCI No. 4, Maret 2000.

<http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm> (diakses pada 8 November 2015 pukul 14.43)

Pendekatan ini mengatakan bahwa penyampai pesan (lisan maupun tulisan sekalipun) yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui bahasa. Ada beberapa poin untuk pendapat ini karena setiap individu memiliki keistimewaan dalam menyampaikan hal bagi kita melalui bahasa, dengan cara pandang kita terhadap dunia.

(3) Pendekatan Konstruktivis

Ini adalah pendekatan ketiga untuk mengenali publik, karakter sosial dari bahasa. Hal ini membenarkan bahwa tidak ada sesuatu yang di dalam diri mereka sendiri termasuk pengguna bahasa secara individu dapat memastikan makna dalam bahasa. Sesuatu ini tidak berarti: kita mengkonstruksi makna, menggunakan sistem representasional-konsep dan tanda.

Setidaknya terdapat dua hal penting berkaitan dengan representasi; pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realitas yang ada; dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media. Eksekusi representasi objek tersebut bisa mewujud dalam pemilihan kata, kalimat, aksentuasi dan penguatan dengan foto atau imaji macam apa yang akan dipakai untuk menampilkan seseorang, kelompok atau suatu gagasan dalam pemberitaan.¹²

¹² Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LkiS, 2001.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis untuk membedah representasi eksil dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Hal ini karena pendekatan konstruktivis memastikan makna dalam bahasa.

Selain pendekatan konstruktivis yang akan digunakan dalam analisis representasi, novel ini juga akan menganalisis representasi dominan dan sub-ordinat berdasarkan teori dari Stuart Hall, yang mengatakan bahwa:

*Hall tends to view popular culture as a thing invested with meaning, since the 1980s he has spoken of the need to deconstruct the category of the popular 'once and for all'. Within this context the popular becomes a site of unguaranteed political struggle between dominant and subordinate culture at a given historical moment. The popular is the point at which power relations are negotiated and contested rather than predetermined in advance.*¹³

Ini menunjukkan bahwa Stuart Hall membagi kategori representasi, dalam hal ini budaya, menjadi dua dikotomi, yakni: dominan dan sub-ordinat.

Dalam konteks ini, hegemoni bekerja dengan sebagian akomodatif atau menggabungkan elemen bawahan masyarakat bukan hanya *stamping* mereka. Ini berarti bahwa kelas yang dominan, atau yang 'berkuasa' harus terus-menerus bekerja untuk mempertahankan hegemoni: karena itu adalah sebuah proses, maka tidak dapat dijamin hanya sekali dan ditujukan untuk semua.

Untuk kelas sub-ordinat ini berarti bahwa perlawanan revolusioner dalam arti inversi konklusif dari hubungan kekuasaan dalam masyarakat (apa yang Gramsci

¹³ (Procter 2004) hal. 33, yang diterjemahkan menjadi: Hall cenderung melihat budaya populer sebagai hal yang diinvestasikan dengan makna, sejak 1980-an ia telah berbicara tentang perlunya untuk mendekonstruksi kategori populer 'sekali dan untuk semua'. Dalam konteks ini populer menjadi sebuah situs perjuangan politik tidak dijamin antara budaya yang dominan dan sub-ordinat pada saat historis tertentu. Yang populer adalah titik di mana hubungan kekuasaan dinegosiasikan dan diperebutkan daripada yang telah ditentukan terlebih dahulu.

sebut 'perang manuver'), juga tidak mungkin untuk berhasil. Kelas-kelas subordinat hanya akan menjadi hegemonik melalui proses terus-menerus perjuangan dan negosiasi (apa Gramsci sebut 'perang posisi') yang melibatkan hubungan / artikulasi kekuatan rakyat yang tersebar untuk membuat budaya “populer nasional”.¹⁴

2.1.3 Pendekatan Eksil sebagai Identitas

Dalam bahasa Inggris istilah “*exile*”, yang diartikan menjadi “eksil”, memiliki tiga pengertian. Pertama, sebuah ketakhadiran, sebuah absensi yang panjang dan biasanya karena terpaksa dari tempat tinggal ataupun negeri sendiri. Kedua, pembuangan secara resmi (oleh negara) dari negeri sendiri, dan pengertian ketiga adalah seseorang yang dibuang ataupun hidup di luar tempat tinggal ataupun negerinya sendiri (perantau, ekspatriat). Istilah “*exile*” itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu “*exsilium*” (pembuangan) dan “*exsul*” (seseorang yang dibuang).

Dari ketiga pengertian istilah “eksil” di atas kita bisa melihat bahwa faktor dislokasi geografis dari tempat kelahiran ke sebuah tempat asing merupakan faktor utama yang menciptakan kondisi yang disebut sebagai “eksil” itu. Dislokasi geografis itu sendiri bisa terjadi karena disebabkan oleh: 1) negara secara resmi, ataupun 2) karena pilihan pribadi. Pada kasus pertama, para pelarian politik segera muncul dalam pikiran kita sebagai representasi dari mereka yang diusir dari negeri kelahiran sendiri oleh pemerintahan yang sedang berkuasa, sementara pada kasus

¹⁴ *Ibid.* hal. 90

kedua kita segera teringat pada para pengungsi, para transmigran, dan para perantau yang mencari hidup baru di luar tempat kelahiran mereka.¹⁵

Dalam arti lain, bahwa seseorang dapat dikatakan menjadi seorang eksil ketika ia dipisahkan dengan tempatnya berasal dan diasingkan ke tempat asing, tentunya dalam keadaan terpaksa untuk pergi meninggalkan atau diusir dari tempatnya berasal.

Edward Said mengatakan bahwa,

*“It is the unhealable rift forced between a human being and a native place, between the self and its true home: its essential sadness can never be surmounted.”*¹⁶

Maka dapat ditafsirkan bahwa eksil adalah sebuah keadaan di mana seseorang akhirnya harus mengalami kesedihan mendalam karena terpisah dari tempatnya berasal.

Sedangkan kaum eksil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang Indonesia yang ketika peristiwa 1965 meletus sedang berada di luar negeri untuk berbagai macam keperluan: ada yang sedang sekolah, ada yang sedang menjalankan tugas sebagai diplomat, atau yang sedang menjadi wakil di organisasi regional/internasional, ada juga rombongan yang diundang oleh pemerintah Cina untuk menghadiri perayaan ulang tahun mereka pada akhir 1965. Mereka umumnya diutus oleh pemerintahan Soekarno dan sedang berada di negara-negara sosialis komunis. Di luar itu, kaum eksil juga merujuk pada kaum

¹⁵ Saut Situmorang, “Sastra Eksil, Sastra Rantau”, <https://boemipoetra.wordpress.com/tag/eksil/> diakses pada 11 November 2015 pukul 11.31 WIB.

¹⁶ Edward Said, *Reflections on Exile*.h.1. Yang dapat diartikan menjadi: “Hal tersebut adalah kekuatan keretakan yang tak disembuhkan di antara manusia dan tempat asal, di antara diri dan rumah asal: kesedihan mendasar yang tidak akan bisa diatasi.”

Tionghoa Indonesia yang melakukan eksodus ke luar negeri beberapa saat setelah peristiwa 1965 untuk menghindari aksi pembersihan oleh militer dan kelompok-kelompok sipil.¹⁷

Menghubungkan eksil sebagai sebuah identitas, Lawrence Grossberg dalam tulisannya yang berjudul *Identity and Cultural Studies: Is That All There Is?* mengungkapkan,

*“There is some intrinsic and essential content to any identity which is defined by either a common origin or a common structure of experience or both. Struggling against existing constructions of a particular identity takes the form of contesting negative images with positive ones, and of trying to discover the 'authentic' and 'original' content of the identity. Basically, the struggle over representations of identity here takes the form of offering one fully constituted, separate and distinct identity in place of another.”*¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa eksil adalah sebuah identitas yang hadir seperti yang diungkapkan oleh Grossberg, berjuang melawan konstruksi yang ada pada identitas tertentu untuk mengambil bentuk bersaing dari gambar negatif dengan yang positif, dan mencoba untuk menemukan konten identitas yang “otentik” dan “orisinil”.

Kita tidak dapat menampik bahwa dengan adanya indoktrinasi yang dilakukan oleh rezim Soeharto membuat kita memiliki pemahaman bahwa *eksil* yang diidentikkan dengan orang-orang yang mempelajari dan memperjuangkan

¹⁷ Disampaikan dalam Seminar PSDR-LIPI ‘*Eksil Indonesia dan Nasionalisme Kita*’, Selasa, 3 Desember 2013, di LIPI, Jakarta.

¹⁸ Yang dapat diartikan menjadi: terdapat beberapa konten intrinsik dan penting pada setiap identitas yang didefinisikan oleh salah satu asal usul yang sama atau struktur umum dari pengalaman atau keduanya. Berjuang melawan konstruksi yang ada identitas tertentu mengambil bentuk bersaing gambar negatif dengan yang positif, dan mencoba untuk menemukan konten identitas yang “otentik” dan “orisinil”. Pada dasarnya, perjuangan representasi pada identitas di sini mengambil bentuk yang menawarkan satu bentuk secara penuh, terpisah, dan berbeda identitas di tempat lain.

komunis dan berafiliasi dengan PKI merupakan identitas yang buruk. Sisi lain, setelah kita memahami apa yang sebenarnya terjadi di balik indoktrinasi tersebut, *eksil* justru menjadi identitas nasionalis yang berjuang dan mencintai Indonesia dari jarak jauh.

2.1.4 Naratologi

Naratologi berasal dari kata *narratio* (cerita) dan *logos* (ilmu). Naratologi merupakan cabang dari strukturalisme yang mempelajari struktur naratif dan bagaimana struktur tersebut mempengaruhi persepsi pembaca.

Dalam pengkajiannya, naratologi diberikan kebebasan, maksudnya naratologi tidak membatasi diri pada teks sastra, melainkan keseluruhan teks sebagai rekaman aktivitas manusia. Sebuah novel dianggap sebagai sebuah totalitas, suatu karya yang secara menyeluruh bersifat atristik sebagai teks naratif. Chatman membagi unsur struktur naratif menjadi dua bagian yaitu cerita dan wacana. Unsur cerita adalah apa yang ingin dilukiskan dalam teks naratif itu, sedang wacana adalah bagaimana cara melukiskannya.¹⁹ Unsur cerita terdiri dari peristiwa dan wujud keberadaannya, eksistensinya. Peristiwa itu sendiri dapat berupa aksi (peristiwa yang berupa tindakan manusia) dan kejadian (peristiwa yang bukan hasil tindakan manusia). Dalam wujud eksistensinya unsur cerita terdiri dari tokoh dan latar. Wacana dipihak lain, merupakan saran untuk mengungkapkan isi.

¹⁹ Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Dalam perkembangannya, peristiwa dapat didefinisikan menjadi:

The term “event” refers to a change of state as one of the constitutive features of narrativity (Abbott → Narrativity). We can distinguish between event I, a general type of event that has no special requirements, and event II, a type of event that satisfies certain additional conditions. A type I event is any change of state explicitly or implicitly represented in a text. A change of state qualifies as a type II event if it is accredited—in an interpretive, context-dependent decision—with certain features such as relevance, unexpectedness, and unusualness. The two types of event correspond to broad and narrow definitions of narrativity, respectively: narration as the relation of changes of any kind and narration as the representation of changes with certain qualities²⁰.

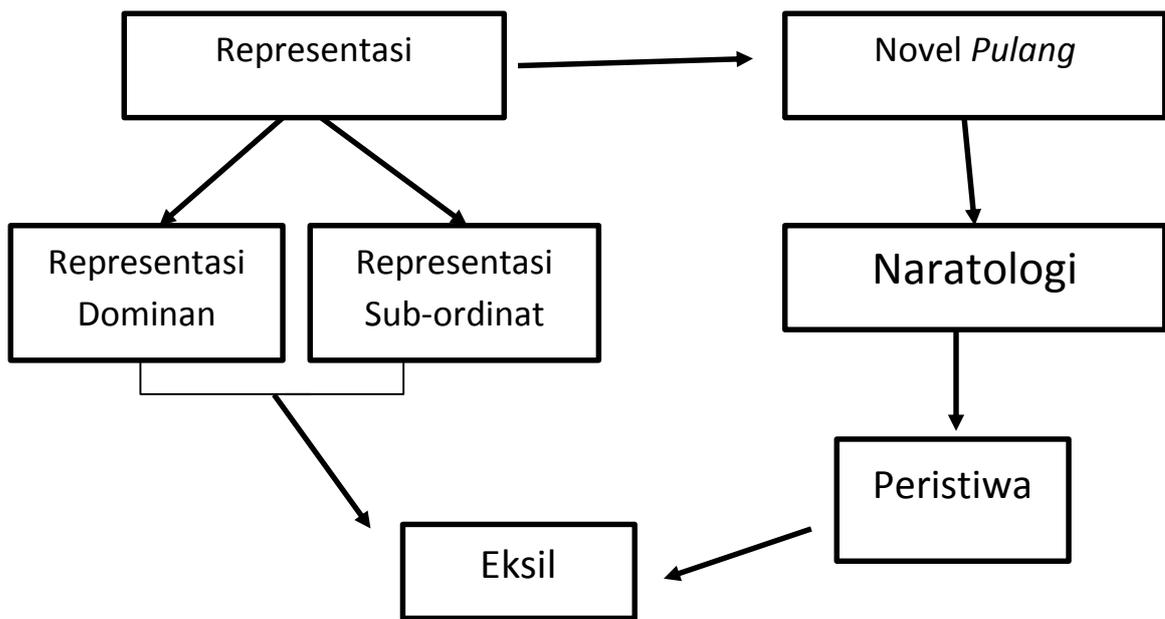
Sesuai dengan definisi di atas bahwa peristiwa dibagi menjadi 2, yakni peristiwa jenis I yang umum, dan peristiwa II yang memenuhi ketentuan khusus. Maka penggolongan peristiwa ini bisa dimaknai dengan penting atau tidaknya sebuah peristiwa.

2.2 Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan teori representasi yang disampaikan oleh Stuart Hall, selain itu juga menggunakan teori identitas untuk menguatkan representasi dari eksil dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ini. Secara singkat, kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah menghubungkan antara representasi dan identitas eksil untuk mengungkap fenomena eksil.

²⁰ Peter Hühn, “Event and Eventfulness”, <http://www.lhn.uni-hamburg.de/article/event-and-eventfulness> diakses pada 23 Januari 2017 pukul 20.00 WIB. (Yang dapat diartikan menjadi: Istilah "peristiwa" mengacu pada perubahan tetap sebagai salah satu fitur konstitutif narrativity (Abbott → narrativity). Kita dapat membedakan antara peristiwa I, jenis umum dari peristiwa yang tidak memiliki persyaratan khusus, dan peristiwa II, jenis peristiwa yang memenuhi ketentuan tambahan tertentu. Tipe I adalah perubahan secara eksplisit maupun implisit diwakili dalam teks. Perubahan tersebut memenuhi syarat sebagai jenis peristiwa II jika diakreditasi—dalam penafsiran, tergantung pada konteks keputusan dengan fitur tertentu seperti relevansi, tidak disangka-sangka, dan ketidakbiasaan. Kedua jenis peristiwa sesuai dengan definisi yang luas dan sempit dari teori *narrativity*, masing-masing menjelaskan: narasi sebagai hubungan perubahan apapun dan narasi sebagai representasi dari perubahan dengan kualitas tertentu

Selain itu juga dibantu dengan naratologi untuk menemukan identitas eksil tersebut melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi.



Di atas adalah bagan kerangka berpikir di mana untuk membedah isi buku digunakan naratologi dan untuk membedah representasi eksil dibagi menjadi dua berdasarkan teori eksil yang diungkapkan oleh Edward Said.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Mengenai penelitian yang relevan mengenai eksil Indonesia di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh LIPI yang berjudul “*Eksil Indonesia dan Nasionalisme Kita*” oleh Amir Mudzakir dari PSDR LIPI dalam seminar PSDR LIPI tahun 2013 lalu.

Selain itu ada pula penelitian berjudul, “*Indonesia yang Dibayangkan: Peristiwa 1965-1966 dan Kemunculan Eksil Indonesia*” oleh Wahyudi Akmaliah dari Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK-LIPI), dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 17 No. 1 tahun 2015.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah “*Hidup di Pengasingan: Eksil Indonesia di Belanda*” oleh Amin Mudzakir dari Pusat Penelitian Sumber Daya Regional – LIPI, yang dimuat dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya* Volume 17 No.2 tahun 2015.

Selain itu juga ada pula skripsi yang berjudul, “*Kondisi Sosial dan Politik Eksil di Prancis dalam Novel Pulang dan Implikasi Pembelajaran Sastra di SMA*” oleh Dwina Agustin, mahasiswi Universitas Islam Negeri Jakarta, tahun 2014.

Dan yang terakhir, penelitian eksil juga pernah dilakukan oleh David T. Hill pada tahun 2009 dengan judul makalah, “*Knowing Indonesia from Afar: Indonesian Exiles and Australian Academics*”. Makalah ini disampaikan pada acara *The Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia* di Melbourne pada tanggal 1-3 Juli 2009.

Kelima penelitian yang telah dilakukan tersebut hanya terbatas dalam beberapa pembahasan mengenai eksil saja, namun tidak menggunakan konteks novel yang harus diteliti melalui beberapa tahap untuk memahami posisi penulis dalam merepresentasikan identitas eksil. Sedangkan penelitian ini melingkupi bahasan yang berfokus pada representasi eksil dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dan dibedah melalui konteks historis dan ideologi penulis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tujuan penelitian, lingkup penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian yang terdiri dari teknik pengumpulan data dan teknik analisis data, serta kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

3.1.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menafsirkan representasi eksil dalam novel *Pulang*. Lebih jauh lagi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan terkait dengan sejarah lampau yang terjadi di Indonesia terkait dengan peristiwa 1965 yang hingga kini kasusnya masih belum juga diselesaikan.

3.1.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk menafsirkan bagaimana posisi penulis novel *Pulang* ini terhadap peristiwa 1965 yang digambarkan melalui tafsiran representasi eksil.

3.2 Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penulisan laporan penelitian skripsi ini, maka perlu dibuat ruang lingkup penelitian. Adapun lingkup penelitian yang akan dibahas, di antaranya:

1. Peneliti akan membahas analisis peristiwa yang dibebedah melalui teori naratologi;
2. Peneliti akan membahas kategori eksil dalam novel *Pulang*;
3. Peneliti akan membahas analisis representasi eksil yang dibebedah melalui teori representasi oleh Stuart Hall;
4. Peneliti akan membahas interpretasi data untuk memperkuat penelitian dan memunculkan sikap penulis novel *Pulang* pada peristiwa 1965.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian kualitatif ini tidak terbatas tempat karena tidak spesifik menggunakan tempat penelitian, dan waktu penelitian dilakukan sejak Januari 2016 sampai Januari 2017, melalui penelitian pustaka dan mengambil konteks sejarah dari penelitian dan pemberitaan yang disebar-luaskan melalui website, baik website berita, maupun website universitas yang melakukan penelitian terkait dengan eksil dan representasi.

3.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ini adalah pendekatan naratologi. Pendekatan naratologi membedah peristiwa, narasi, dan teks dalam novel ini. Namun dalam penelitian ini memfokuskan untuk membedah peristiwa dalam novel *Pulang*, lalu didukung dengan pembedahan identitas eksil melalui teori representasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data untuk skripsi ini, penulis melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Membaca secara teliti objek kajian;
2. Membuat kartu-kartu kutipan, dan menandai kalimat-kalimat;
3. Hasil penandaan disusun dalam bentuk kartu kutipan yang terstruktur dan sistematis;
4. Dimasukkan dalam tabel data.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data-data dari novel, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menggolongkan data-data berdasarkan naratologi;
2. Meneliti ulang kembali kutipan data;
3. Mengkategorikan data-data literer berdasarkan urutan peristiwa;
4. Mengkategorikan data-data literer berdasarkan pada aspek-aspek representasi eksil;
5. Menafsirkan data-data literer;
6. Mengkonstruksi makna dari hasil penafsiran yang sudah ada;
7. Menyimpulkan.

3.7 Kriteria Analisis Data

Tabel 1 Urutan Peristiwa

Urutan Peristiwa	Detail Peristiwa
Masa G30S	1. September 1965. Konferensi International Organization of Journalists di Santiago, Chile. Ketika peristiwa 30 September 1965 meledak menjadi pembicaraan di tengah konferensi
Masa Gerakan Mahasiswa Prancis	1. Demo mahasiswa di Prancis terkait penahanan mahasiswa. Paris, Mei 1968

Tabel 2 Data Representasi Eksil

Kalimat/Paragraf dalam Novel <i>Pulang</i>	Representasi		Keterangan
	Representasi Dominan	Representasi sub-ordinat	
Sudah tiga tahun Kantor Berita Nusantara, tempatku bekerja, dibersihkan dari kutu dan debu seperti kami. Tentara adalah disinfektan. Kami, kutu dan debu yang harus dibersihkan dari muka bumi. Tanpa bekas. Kini sang kutu mencari nafkah di Tjahaja Foto di pojok Jalan Sabang.	V		Orde Baru menyamakan para kelompok simpatisan maupun bagian dari partai komunis adalah sesuatu yang mengganggu dan harus dimusnahkan

Tabel 3 Data Identitas Eksil dalam Tokoh

Nama Tokoh	Cara Tokoh Menghadapi Identitas Eksilnya
Dimas Suryo	Generasi pertama Dimas mencoba tetap bisa mengakses jalan masuk ke Indonesia melalui mengajukan visa, ketika ia ditolak ia akan mengenang segala bentuk benda yang menjadi medium ia mengingat masanya ketika di Indonesia. Ia ingin tetap dikubur di Indonesia ketika ia meninggal.

Dalam tabel analisis pertama akan dicari data yang berkaitan dengan urutan peristiwa, lalu diteruskan dengan identitas eksil, lalu menganalisa representasi dominan dan sub-dominan dari eksil, dan menguatkan keeksilan yang muncul dalam novel. Setelah data ditemukan di analisis kembali urutan peristiwanya agar lebih runut dan hasil tersebut akan memunculkan logika berpikir dari representasi eksil dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Setelah proses tersebut, akan dianalisis kembali tokoh-tokohnya untuk menunjukkan representasi eksil dan bagaimana cara mereka menghadapi keeksilannya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang meliputi; sinopsis, analisis peristiwa, identitas eksil, dan ketokohan eksil, interpretasi data, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai sinopsis dan deskripsi dari novel *Pulang* karya Leila S. Chudori.

4.1.1 Sinopsis

Dimas Suryo dikirim ke Konferensi Organisasi Jurnalis di Cile, bersama kawan-kawannya yang lain, ia mendengar kabar bahwa jenderal-jenderal diculik dan dibunuh oleh sekawanan orang yang disebut sebagai Gerakan 30 September (G30S). Setelah itu, ia bersama dengan Nugroho terbang ke Kuba untuk bertemu dengan kawan-kawannya yang lain, sayangnya ketika di Kuba, paspornya dicabut oleh pemerintah Indonesia karena dianggap berafiliasi dengan gerakan komunis. Lalu Dimas kembali hijrah ke Peking dan pada akhirnya pergi menetap di Prancis bersama dengan kawan-kawan lainnya, Tjai dan Risjaf, serta Nugroho. Mereka menamai diri sebagai *Empat Pilar* dan membangun sebuah restoran bernama Restoran Tanah Air di Paris. Di Paris pun para eksil tersebut tidak hidup dengan mudah karena masih mendapat intimidasi dari pemerintah Indonesia dan mereka

juga didatangi oleh seorang pengkhianat dengan julukan si telunjuk yang membuat Hananto, salah satu kawan mereka, tertangkap oleh tentara.

Dimas menikah dengan Vivienne dan memiliki seorang anak bernama Lintang Utara. Sedangkan Risjaf menikah dengan seorang mahasiswi dari Indonesia yang berkuliah di Amsterdam. Namun, sayangnya ketika Risjaf akan menikah, justru Nugroho dicerai oleh Rukmini dan kembali menikah dengan seorang tentara yang selama ini melindungi Rukmini dan anaknya, Bimo.

Ketika Lintang Utara menjelang usia 12 tahun, Vivienne dan Dimas bercerai karena akhirnya Vivienne menemukan jawaban dari pertanyaannya selama ini mengapa Dimas masih belum merasa Prancis adalah rumahnya dan memulai kehidupan baru tanpa masa lalunya di Indonesia. Dimas masih menyimpan kenangan bersama Surti Andari, yang saat itu merupakan istri dari Hananto, salah satu kawannya yang ditangkap oleh tentara karena merupakan tahanan politik paling dicari saat itu. Surti Andari adalah cinta pertamanya ketika di Indonesia dulu. Dimas menyimpan kenangan-kenangan tentang Indonesia dalam hidupnya, wayang dan bumbu-bumbu Indonesia adalah pelariannya ketika visanya untuk bisa mengunjungi Indonesia ditolak oleh pemerintah. Bahkan ketika ibunya meninggal ketika awal menetap di Prancis lalu, Dimas tidak bisa pulang ke Indonesia karena keadaan masih belum aman bagi mereka yang dianggap berkhianat dan berafiliasi dengan komunis. Aji Suryo, adiknya, rajin berkirim kabar melalui telegram dan memberikan perkembangan yang terjadi di Indonesia agar Dimas tetap waspada dan memahami bahwa ia belum bisa pulang ke Indonesia.

Lintang Utara beranjak dewasa, ia menempuh studi film dan ingin membuat tugas akhir kuliahnya. Lintang disarankan oleh Profesornya untuk mengambil film dokumenter tentang Indonesia sebagai latar belakang, karena bagi Profesornya ini merupakan cerita yang menarik untuk dikaji dan juga kesempatan bagi Lintang untuk mengenal sebagian identitasnya selain darah Prancis yang mengalir dalam dirinya. Lintang memiliki hubungan dengan Narayana yang kebetulan keluarganya memiliki hubungan baik dengan KBRI, suatu hari Lintang dan Nara mengunjungi KBRI untuk perayaan Kartini. Orang-orang di KBRI mengenal Lintang adalah anak dari Dimas Suryo, seorang eksil yang harusnya tidak boleh didekati oleh orang-orang yang tidak ingin berurusan dengan pemerintah pusat karena anggapan soal afiliasi Dimas Suryo dengan komunis. Untungnya Nara bisa melindungi Lintang dan mengenalkan Lintang pada diplomat-diplomat muda yang menganggap bahwa mereka adalah generasi baru yang seharusnya tidak lagi terjebak dengan masa lalu tersebut. Lintang mengungkapkan perihal tugas akhirnya pada diplomat-diplomat muda tersebut yang suatu kesempatan mengunjungi Restoran Tanah Air dan bersedia membantu Lintang untuk masuk ke Indonesia. Akhirnya Lintang dapat mengakses paspor dan visa sehingga bisa masuk ke Indonesia untuk membuat film dokumenter untuk tugas akhirnya. Sebelum berangkat ke Indonesia, kawan-kawan ayahnya menitipkan pesan kepada kerabat dan keluarga mereka di Indonesia pada Lintang. Bagi mereka, Lintang adalah mata dan telinga mereka untuk mengetahui kabar bagi orang-orang terkasih yang sulit mereka temui karena tidak bisa masuk ke Indonesia, kecuali Risjaf yang masih bisa mendapatkan visa ke Indonesia. Nugroho menitipkan pesan untuk berjumpa dengan Bimo, anaknya, yang akan membantu Lintang

dalam tugas akhirnya ketika di Indonesia. Juga bertemu dengan keluarga Suryo lainnya dan keluarga Hananto yang masih hidup paska ditinggal oleh Hananto karena hilang dan ditangkap tentara. Sebelum Lintang pergi ke Indonesia, Dimas divonis mengidap penyakit yang cukup serius dan perlu pengobatan, namun Dimas agak enggan untuk memperhatikan kesehatannya selama ini. Ia berbincang dengan Lintang perihal keinginannya untuk pulang ke Indonesia dalam keadaan hidup ataupun meninggal, Dimas ingin dikuburkan di Karet, Indonesia, bersama dengan orang-orang yang dikaguminya.

Lintang akhirnya masuk ke Indonesia dan memulai proses tugas akhirnya. Ia menetap di rumah adik dari ayahnya, Aji Suryo. Salah satu anaknya, Andini, sudah mengenal akrab Lintang sejak kecil karena bertukar lewat surat dan email hingga mereka dewasa. Dalam suatu waktu, Rama yang adalah kakak dari Andini, ingin melamar kekasihnya yang merupakan anak dari bosnya di perusahaan BUMN. Rama tidak pernah menggunakan nama Suryo hingga ia bisa mendapat akses pekerjaan di perusahaan BUMN dan tidak ada yang tahu identitasnya yang merupakan bagian dari keluarga Suryo. Suatu hari ketika makan malam keluarga antara keluarga Suryo dan keluarga kekasih Rama, akhirnya terbongkar identitas bahwa mereka adalah keluarga Suryo, dan Lintang yang saat itu hadir dalam makan malam, adalah anak dari Dimas Suryo, seorang yang disebut-sebut PKI dan dijelek-jelekan oleh Bapak dari kekasih Rama yang merupakan bos dari perusahaan BUMN.

Lintang meminta bantuan dari Bimo, anak dari Nugroho, dan Alam, yang merupakan anak dari Surti Andari dan Hananto. Lintang kemudian menemukan

alasan mengapa Ayahnya tidak bisa melupakan Surti Andari dan sempat terjebak dalam asmara sesaat dengan Alam, namun tidak berlanjut karena Lintang masih memiliki hubungan dengan Nara. Tidak mudah bagi Lintang untuk mendapatkan data-data yang dia butuhkan dan inginkan untuk tugas akhirnya. Bahkan ketika dokumenternya sudah sedikit demi sedikit terekam, peristiwa-peristiwa penyerangan dan perusakan membuat semua yang dimilikinya untuk tugas akhirnya hancur karena disimpan di kantor LSM Satu Bangsa, tempat Bimo dan Alam bekerja, karena didatangi oleh orang-orang yang entah diutus oleh siapa. Untungnya, teman-temannya membantu Lintang untuk melindungi dan menyimpan data-data cadangan pada tempat terpisah.

Lintang terjebak di antara peristiwa Trisakti, di mana beberapa mahasiswa tewas ditembak oleh tentara. Lalu ketika penjarahan, penyerangan pada etnis Tionghoa, bahkan pemerkosaan pada perempuan-perempuan Tionghoa. Kekacauan terjadi di mana-mana menuntut terjadinya reformasi, demo besar-besaran oleh mahasiswa yang menduduki DPR. Hingga akhirnya Presiden Soeharto, setelah berkonsultasi dengan berbagai pihak, memutuskan untuk mundur menjadi Presiden Republik Indonesia setelah 32 tahun berkuasa.

Paska reformasi, akhirnya Dimas bisa kembali pulang ke Indonesia. Meskipun dalam keadaan sudah berpulang. Dimas dimakamkan di Karet, seperti yang diharapkannya selama ini.

4.1.2 Deskripsi Novel

Objek dalam penelitian ini berupa teks novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan pada Desember 2012. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan novel *Pulang* yang diterbitkan pada Februari 2015. Perbedaan yang ada dalam buku terbitan Desember 2012 dengan Februari 2015 terdapat pada desain muka dan warna novel yang sebelumnya berwarna kuning bergambar kepalan tangan, namun pada cetakan Februari 2015 halaman muka berwarna merah dengan gambar pria menunduk menaiki mainan kuda.

Novel *Pulang* merupakan salah satu novel sejarah yang penting untuk dibahas, karena novel ini menyuguhkan peristiwa sejarah yang memang benar terjadi. Pada tahun 1965, apa yang digambarkan oleh penulis novel ini sebagai latar belakang, memang merupakan sebuah sejarah yang nyata dan masih belum banyak diungkapkan. Buku ini pun ditulis dalam proses penelitian yang cukup panjang untuk mengumpulkan data dan fakta sebagai latar belakang penulisan novel dan menguatkan alur cerita.

4.1.3 Sejarah Eksil 1965-1966

Orde Baru tidak hanya meninggalkan kisah pembantaian yang dilakukan oleh sipil pada tahun 1965-1966 pada orang-orang yang disangka komunis, namun juga pada peristiwa G30S menyisakan pilu pada mereka yang dibuang dari Indonesia dan dicabut identitasnya, yang disebut eksil politik. Eksil pada masa Orde Baru tidak hanya dibuang di tempat asing yang ada di Indonesia, melainkan juga di luar negeri. Mereka adalah orang-orang Indonesia yang ketika peristiwa 1965 meledak sedang berada di luar negeri untuk berbagai macam keperluan, seperti bersekolah, menjalankan tugas sebagai diplomat, atau rombongan

undangan dari pemerintah Cina untuk menghadiri perayaan ulang tahun partai komunis Cina. Orang-orang tersebut selanjutnya dianggap sebagai simpatisan komunisme karena sebagian dari mereka berada di negara yang pro terhadap komunis sehingga keberadaan dan *kePulangan* mereka tidak diharapkan lagi di negeri ini. Akibatnya, mereka harus melakukan perjalanan ke beberapa negara asing yang mau menerima keberadaan mereka. Mereka kemudian memiliki kewarganegaraan baru sesuai dengan negara yang mereka tinggali. Selain itu juga masyarakat etnis Tionghoa melakukan eksodus keluar negeri untuk menyelamatkan diri, karena dianggap sebagai bagian dari keturunan komunis.

Secara historis, eksil ini merupakan identitas yang tidak banyak dibicarakan keberadaannya karena berada terletak jauh dari Indonesia, pun banyak keluarga yang akhirnya bungkam karena takut dianggap keluarga komunis jika menuntut *kePulangan* mereka yang dibuang dari Indonesia karena dianggap berkhianat pada negara.

4.1.4 Biografi Penulis

Leila Salikha Chudori, lahir di Jakarta, 12 Desember 1962. Namanya dikenal melalui karya-karyanya berupa cerita pendek, novel, dan skenario drama televisi. Leila merupakan salah satu sastrawan yang mengawali debutnya sejak anak-anak. Merambah dunia jurnalisme tanpa meninggalkan dunia fiksi, karya-karya berikutnya mendalami sisi gelap politik Indonesia yang tabu di masyarakat tradisional.

Tahun 2006, Leila menulis koleksi cerita pendeknya yang berjudul *Malam Terakhir*, dan mendapat respon yang baik dari dalam dan luar negeri. Pada saat itulah ia merasa sudah saatnya ia menulis tentang mereka yang menjadi korban.²¹ Pada saat Leila berkuliah di Kanada, ia berkesempatan pergi ke Paris dan bertemu dengan beberapa eksil politik asal Indonesia. Mereka dianggap terlibat dalam peristiwa 1965. Sejak saat itulah Leila termotivasi untuk mencari tahu apa yang terjadi pada mereka dan menuliskan kisahnya.

Bagi Leila, pendidikan yang diselenggarakan oleh Orde Baru sangat minim membicarakan sejarah, sebagai generasi muda ia merasa tidak mengetahui banyak hal hingga ia bertemu dengan para eksil di Paris tersebut.

Leila bekerja di Tempo, yang pada masa Orde Baru digeruduk dan bangkit lagi pada masa reformasi. Pada saat Tempo bangkit kembali, maka pada saat itulah Leila merasa itulah saatnya ia menuliskan dan menerbitkan tulisan-tulisannya. Baginya, tujuan menuliskan kisah ini adalah untuk memberikan pemantik bagi generasi muda untuk mencari tahu lebih lanjut soal sejarah 1965 dan reformasi.²²

4.2 Hasil Analisis Data

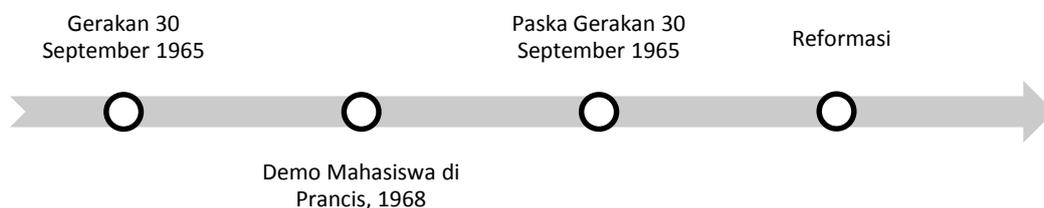
Bagian ini akan menjelaskan mengenai hasil analisis dari data yang sudah dijabarkan dalam lampiran penelitian ini.

²¹ Wawancara dengan Leila S. Chudori yang diakses pada www.dw.com/id/Leila-s-chudori-dan-pemberontakan-tema-tabu/a-18715268 1 Februari 2017

²² *Ibid.*

4.2.1 Analisis Peristiwa dalam Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dalam Kajian Naratologi

Dalam bagian ini akan mendeskripsikan hasil analisis peristiwa dari novel *Pulang* yang dibedah menggunakan teori naratologi.



Dalam bagian peristiwa pertama, terdapat bagian peristiwa sebelum Gerakan 30 September 1965. Di bagian peristiwa ini dibagi menjadi dua bagian peristiwa yaitu:

- Konferensi International Organization of Journalists di Santiago, Cile,
- Pengumuman peristiwa 30 September 1965.

Konferensi International Organization of Journalist di Santiago menjadi salah satu peristiwa kunci di mana perjalanan para tokoh, terutama Dimas Suryo dan Nugroho, menjadi eksil politik Indonesia. Dalam peristiwa ini para tokoh mengalami rangkaian kisah lanjutan sebagai eksil disebabkan karena Cile merupakan negara yang dianggap berafiliasi dengan partai komunis²³, sehingga

²³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Chili> diakses pada 22 Januari 2017 pukul 17.00 WIB.

siapa pun yang ke sana dianggap oleh Pemerintah Indonesia sebagai pendukung partai komunis.

Selain itu sementara Gerakan 30 September terjadi, di Prancis juga terjadi demo mahasiswa yang menuntut pemerintahan Prancis untuk membebaskan mahasiswa dari Universitas Sorbonne. Dalam bagian ini terbagi menjadi beberapa bagian peristiwa:

- 1) Demo mahasiswa di Prancis terkait penahanan mahasiswa. Paris, Mei 1968.
- 2) Perkenalan awal Dimas Suryo dengan Vivienne, Ketika revolusi Mei 1968, Paris.
- 3) Perkenalan lebih lanjut antara Dimas Suryo dengan Vivienne, di Ile Saint-Louis, 1968.
- 4) Perkenalan lebih lanjut dengan Vivienne dengan Dimas Suryo, ketika di Apartemen Vivienne, 1968.

Peristiwa ini menjadi refleksi dari apa yang terjadi di Indonesia dan menjadi sebuah peristiwa penting di mana menjadi pelajaran bahwa kesewenangan pemerintah harus dilawan oleh gerakan yang massif dan terstruktur seperti demo mahasiswa di Prancis ini. Berdasarkan analisis itulah penulis membuat demo mahasiswa tidak menjadi satu alur dengan proses Gerakan 30 September hingga reformasi.

Paska Gerakan 30 September atau G30S, terdapat beberapa peristiwa yang muncul, di antaranya:

- 1) Ketika Dimas Suryo terbang ke Havana bersama Mas Nug.
Disambut tuan rumah Havana yang tengah mempersiapkan konferensi Organisasi Setiakawan Rakyat Asia-Afrika. 1966.
- 2) Paspur dicabut.
- 3) Penangkapan Hananto oleh tentara di tempatnya bekerja, Jalan Sabang, Toko Tjahaja Foto. Jalan Sabang, Jakarta, April 1968.
- 4) Ketika Dimas Suryo terbang ke Havana bersama Mas Nug.
Disambut tuan rumah Havana yang tengah mempersiapkan konferensi Organisasi Setiakawan Rakyat Asia-Afrika. 1966.
- 5) Surat dari Aji. Dikirim dari Jakarta, Agustus 1968.
- 6) Sampai di Peking, akhir tahun 1966.
- 7) Ketika di Peking merencanakan kepindahan ke Paris, 1966.
- 8) Ketika Ibu Dimas meninggal dan mencari cara untuk *Pulang*.
Februari 1968.
- 9) Pada tahun 1969, setelah satu tahun kejadian ibu Dimas meninggal,
Dimas menikah dengan Vivienne.
- 10) Paris, Perencanaan Pembangunan Restoran Tanah Air. Agustus
1982.
- 11) Musim panas, Paris. Pembangunan Restoran Tanah Air. Oktober
1982.
- 12) Paris, 90 Rue de Vaugirard, 12 Desember 1982. Pembukaan
Restoran Tanah Air.
- 13) Menjelaskan Restoran Tanah Air. Musim Semi, Paris.

- 14) Peneliti Indonesia menghadiri konferensi di Univ. Sorbonne, lalu mencicipi Restoran Tanah Air, lalu keluarlah artikel yg menceritakan soal Restoran Tanah Air dan para eksil.
- 15) Kedatangan Sumarno Biantoro, penulis yang dulunya bersahabat dengan mereka namun berkhianat dengan menunjuk mereka yang masuk kelompok kiri dalam semua organisasi kesenian di Indonesia. Mas Hananto akhirnya berhasil diburu karena telunjuknya, datang ke Restoran Tanah Air. 1982, Paris
- 16) Kelahiran Lintang Utara.

Dalam bagian peristiwa ini sangat menonjol bagian di mana para tokoh eksil akhirnya harus menempuh jalan hidup yang nomaden atau berpindah-pindah karena harus mencari tempat perlindungan. Proses awal terjadinya segala nestapa di mulai ketika paspor mereka dicabut oleh pemerintah. Hingga bagian yang menjadi klimaks adalah ketika peristiwa kesuksesan Restoran Tanah Air menjadi legitimasi mereka untuk menyalurkan kerinduan dan kebanggaan pada tanah air mereka meskipun mereka dibuang oleh pemerintahnya. Salah satu yang menarik juga ketika usaha untuk bisa masuk ke Indonesia harus berkali-kali ditolak dan tidak kunjung terbuka kesempatan kembali ke Indonesia.

Salah satu bagian terakhir yang juga tidak kalah penting adalah peristiwa reformasi tahun 1998. Beberapa peristiwa ini dibagi menjadi 22 peristiwa, di antaranya:

1. *Flash back* ketika Lintang berusia 10 tahun dan belum mengenal Indonesia

2. Paska perceraian Dimas Suryo dan Vivienne. *Flashback* ketika Lintang Utara memasuki usia 12 tahun
3. Pius Lustrilanang konferensi pers dan menceritakan bagaimana ia diculik dan disiksa
4. Lintang Utara berkonsultasi untuk tugas akhirnya., Paris, April 1998
5. Di pemakaman Pere Lachaise bersama Nara, Sebelum pergi ke KBRI
6. Rumah Narayana. Membicarakan keterbukaan keluarga Narayana menerima Lintang
7. Perayaan Hari Kartini, KBRI Paris
8. Makan malam dengan Nara dan Ayah. Paris, Mei, 1997
9. Apartemen Dimas, pertemuan pertama kali lagi dengan Lintang setelah pertengkaran sehabis makan malam
10. Ketika Dimas sakit
11. Berbicara dengan Ayah (Dimas Suryo) di pemakaman dengan membicarakan pewayangan
12. Pembicaraan dengan Nara di pemakaman
13. 2 tahun paska Soeharto datang ke Prancis
14. Sepekan sebelum Dimas sakit
15. Restoran Tanah Air, Lintang menerima paspor dan visa untuk ke Indonesia
16. Masa penelitian Lintang Utara soal korban 65 lainnya
17. Jakarta, 2 Mei 1998. Kantor LBH tempat Alam bekerja.

18. Rumah Bimo, menceritakan perihal bapak tirinya yang kasar dan seorang tentara, serta mencoba menghapus kenangan Bapak kandungnya, Nugroho, salah satu dari empat pilar di Prancis
19. Rumah keluarga Aji Suryo. Rama ketika mengungkapkan ingin melamar kekasihnya yang merupakan anak dari bosnya di perusahaan BUMN
20. Pertemuan dengan keluarga kekasih Rama untuk melamar
21. Jakarta, 10 Juni 1998. Surat dari Dimas Suryo untuk Lintang Utara sebagai wasiat ketika ia wafat
22. Ketika Lintang Utara menyambangi makam Ayahnya di Karet, sambil membaca surat dari Ayahnya.

Bagian dari peristiwa besar reformasi juga tidak kalah penting dalam keeksilan ini, bahwa segala sesuatu berubah ketika rezim Orde Baru runtuh. Meski tidak mudah, karena peristiwa turunnya rezim Orde Baru ini ditandai dengan demo mahasiswa yang terjadi besar-besaran. Salah satu peristiwa penting yang terdapat dalam bagian reformasi ini adalah bagian ketika generasi kedua dari para eksil ini, atau keturunan mereka bisa bertemu dan sama-sama menghimpun data untuk melengkapi informasi sejarah, meski hanya untuk tugas akhir dari Lintang Utara yang datang dari jauh. Dan salah satu peristiwa penting lainnya juga adalah ditandai dengan ke*Pulangan* seorang tokoh eksil, yakni Dimas Suryo, yang ingin dimakamkan di Karet. Dan ketika rezim Orde Baru runtuh, ia bisa kembali ke Indonesia meski sudah dalam keadaan wafat.

Dalam analisis peristiwa, terlihat bahwa dampak dari Gerakan 30 September menyebabkan perubahan kehidupan yang terjadi pada tokoh-tokoh eksil dan

keluarganya. Selain itu juga sementara di Indonesia terjadi G30S, terjadi gerakan mahasiswa di Prancis. Masa paska G30S, keadaan tidak berubah menjadi lebih baik. Baru ketika reformasi terjadi, keadaan para eksil menjadi lebih baik.

4.2.2 Analisis Eksil dalam Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori

Analisis peristiwa melalui teori naratologi membantu penulis untuk membedah representasi eksil yang merupakan tahapan analisis selanjutnya. Dalam bagian ini, penulis menggunakan teori dari Edward Said yang membagi eksil menjadi 2 kelompok: 1) eksil yang disebabkan oleh negara, 2) eksil yang disebabkan oleh pilihan sendiri.

Berdasarkan teori eksil dari Edward Said, peneliti menemukan bahwa kasus eksil di tahun 1965 yang terdapat dalam novel *Pulang* ini disebabkan oleh negara. Beberapa kutipan yang menguatkan analisis ini, di antaranya adalah:

Sudah tiga tahun Kantor Berita Nusantara, tempatku bekerja, dibersihkan dari kutu dan debu seperti kami. Tentara adalah disinfektan. Kami, kutu dan debu yang harus dibersihkan dari muka bumi. Tanpa bekas. Kini sang kutu mencari nafkah di Tjahaja Foto di pojok Jalan Sabang. (hal. 1)

Aku masih mencoba mencari cara untuk menghubungi Mas Hananto dan Surti tanpa membahayakan mereka. Tetapi kawan-kawan di Havana mengatakan segala macam hubungan dan koneksi ke Indonesia bisa membuat keluarga kami semakin diburu tentara. Lalu jatuhlah bom berikutnya: paspor Indonesia kami dicabut. (hal. 72)

Tentu saja aku tahu bahwa kedatangan Ayah dan kawan-kawannya bukan dengan sekoper perencanaan; segalanya serba gelap, di bawah tanah, dan menyerempet bahaya. Sejak masih terlalu muda untuk memahami politik, aku sudah tahu bahwa Indonesia, tepatnya pemerintah Orde Baru yang tak kunjung runtuh itu, tak akan pernah memudahkan Ayah *Pulang* ke Indonesia.. (hal. 135)

Berkaitan dengan teori representasi konstruktif yang digunakan, setidaknya terdapat dua hal penting berkaitan dengan representasi; pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realitas yang ada; dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media.

Dalam menelusuri data-data yang telah disajikan dalam lampiran tabel kedua, terdapat beberapa analisis yang menguatkan bahwa identitas eksil yang dialami oleh para tokoh dalam novel *Pulang* ini disebabkan oleh negara. Hal ini dibuktikan dengan beberapa komponen dan kejadian atas kuasa pemerintah atau negara, yang mirip dengan realitas yang terjadi di masa rezim Orde Baru, di antaranya:

(1) Campur Tangan Tentara

Dalam beberapa peristiwa yang muncul di dalam novel *Pulang* ini begitu kental intervensi tentara dalam tiap upaya penangkapan orang-orang yang disangkakan atau berafiliasi dengan partai komunis. Bahkan tentara bisa memiliki wewenang untuk menginterogasi siapapun atas dasar keamanan negara.

Sudah tiga tahun Kantor Berita Nusantara, tempatku bekerja, dibersihkan dari kutu dan debu seperti kami. Tentara adalah disinfektan. Kami, kutu dan debu yang harus dibersihkan dari muka bumi. Tanpa bekas. Kini sang kutu mencari nafkah di Tjahaja Foto di pojok Jalan Sabang. (hal. 1)

Salah satu penggalan yang kisah tersebut bisa jadi sangat merepresentasikan apa yang terjadi di kehidupan nyata di masa 1965, salah satunya dibuktikan dengan penggalan kisah berikut:

Karena berkali-kali disetrum dan enggak mati-mati, akhirnya saya dilepaskan. Tetapi dengan syarat harus membuang mayat-mayat yang mereka bantai. Mereka itu namanya tim Opsus, terdiri dari AURI, RPKAD, Angkatan Darat, Brimob, CPM dan Partai Politik²⁴.

Dalam penggalan kesaksian seorang korban dari penculikan dan interogasi yang dilakukan oleh tentara, dalam hal ini di sebutkan di atas adalah tim Opsus, berencana untuk membantai mereka yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) di tahun 1965

(2) Bersih Lingkungan atau Bersih Diri

Bersih Lingkungan adalah sebuah istilah di masa Orde Baru. Istilah tersebut merupakan sandi untuk ‘menyikat’ orang-orang yang diduga terlibat gerakan 30 September PKI.²⁵

Dalam novel *Pulang* ini beberapa kali disebutkan mengenai Bersih Lingkungan, seperti salah satunya adalah:

“Sudah lupa pada Bersih Lingkungan?” (hal. 161)

Ungkapan ini menunjukkan bahwa rezim tersebut memaksa orang di mana pun untuk mengungkapkan identitas politik mereka agar tidak “dibersihkan” atau dimusnahkan. Ini juga berkaitan dengan poin pertama yang mengindikasikan

²⁴ Rebecca Henschke dan Haryo Wirawan, http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/06/160531_indonesia_kuburan_masal_jegong diakses pada 22 Januari 2017 pukul 18.00 WIB.

²⁵ <http://www.tribunnews.com/regional/2015/05/29/bersih-lingkungan-jadi-sandi-untuk-menyikat-terduga-pki> diakses pada 10 Januari 2017 pukul 12.00 WIB.

peranan tentara dan pemerintah Orde Baru di dalam Bersih Lingkungan dan Bersih Diri.

(3) Interogasi

Salah satu yang berulang diceritakan dalam novel ini adalah soal interogasi yang dilakukan, baik oleh tentara maupun kroni-kroni pemerintah di luar negeri, yang mencoba baik secara santai atau dengan kekerasan. Penggalan telegram dari Aji Suryo sedikit menggambarkan soal interogasi yang dialaminya atau biasa disebut sebagai diminta keterangan:

“jangan *Pulang* koma tunggu sampai tenang titik ibu dan aku baik-baik koma hanya diminta keterangan titik” (hal. 67)

Jika dibandingkan dengan masa di tahun 1965 lalu, kerap terjadi pula pada mahasiswa yang kuliah di luar negeri. Salah satu mahasiswa yang mengalami masa tersebut adalah Sungkono, yang merupakan mahasiswa dari Indonesia yang berkuliah di Moskow pada tahun 1966.

“Pada 1966, kedutaan Indonesia di Moskow mengumpulkan mahasiswa Indonesia untuk di-screening dengan berbagai pertanyaan antara lain bagaimana sikap kami terhadap Peristiwa 1965. Saya jawab saya tidak tahu menahu karena saya di luar negeri.”²⁶

Rezim Orde Baru, dalam hal ini menggunakan kekuasaannya di dalam pemerintahan aktif di negara Indonesia untuk melakukan interogasi pada mereka yang secara langsung dan tidak langsung terlibat dalam peristiwa 1965 maupun gerakan komunisme di Indonesia.

(4) Paspor Dicabut

²⁶ www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/150928_indonesia_lapsus_eksil_bui diakses pada 22 Januari 2017 pukul 21.00 WIB.

Salah satu peristiwa atau tanda krusial yang memunculkan identitas eksil adalah dicabutnya paspor mereka yang berada di luar negeri dicabut, terutama di negara yang berafiliasi dengan partai komunis. Salah satu penggalan dalam novel *Pulang* ini menggambarkan bagaimana bencana itu merupakan salah satu pintu dari bencana lainnya:

Tentu saja, bukan eksil politik jika tidak ada gangguan sehari-hari. Paspor dicabut, berpindah negara, berpindah kota, berubah pekerjaan, berubah keluarga... segalanya terjadi tanpa rencana, Semua terjadi sembari kami terengah-engah berburu identitas seperti ruh yang mengejar-ngejar tubuhnya sendiri. (hal. 120)

Ini bersinggungan langsung dengan realita yang terjadi di masa 1965, salah satu petikan wawancara BBC dengan eksil politik, Ibrahim Isa, menunjukkan bagaimana perasaan ketika paspornya dicabut:

“Yang pertama itu adalah penderitaan dari segi harga diri. Ketika paspor saya dicabut, seolah nyawa saya sendiri yang dicabut. Sakit sekali.”²⁷

Kejadian paspor dicabut bukanlah cerita utopis yang dikarang untuk mendapat simpati, namun memang terjadi di masa tersebut dan menggantungkan hidup banyak Warga Negara Indonesia (WNI) di luar negeri.

Paspor dicabut ini juga adalah salah satu peristiwa penting yang akhirnya menjadi rentetan diskriminasi yang terjadi pada eksil politik. Mereka tidak bisa mengakses visa untuk mengunjungi Indonesia karena sudah dicap sebagai orang-orang yang berbahaya bagi Indonesia oleh rezim Orde Baru.

²⁷ *Ibid.*

4.2.3 Analisis Representasi Eksil dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori

Bagian ini akan mengupas lebih dalam terkait dengan berdasarkan teori dari Stuart Hall mengenai representasi dalam novel ini dan mengungkap bagaimana penulis novel *Pulang* ini merepresentasikan eksil dalam novel. Apakah sesuai dengan representasi dominan, yakni representasi yang disepakati oleh masyarakat dan diciptakan oleh pemerintah, atau representasi dalam novel ini adalah representasi sub-dominan atau bisa disebut sebagai representasi alternatif.

4.2.3.1 Representasi Dominan

Representasi yang dimunculkan melalui tanda, tidak lahir dalam kefakuman namun lahir dari konflik sosial. Berdasarkan teori representasi Stuart Hall mengenai representasi dominan yang dikaitkan dengan politik representasi, ciri dari representasi dominan adalah representasi yang disepakati oleh masyarakat dan dibentuk oleh penguasa yang berkuasa pada saat tersebut. Berdasarkan ciri representasi dominan tersebut, maka dalam novel *Pulang* ini, representasi dominan lahir dari peristiwa Gerakan 30 September 1965. Dalam analisis representasi dominan ini, muncul dalih yang berkembang di tengah masyarakat yang diciptakan oleh rezim Orde Baru berdasarkan dari buku "*Dalih Pembunuhan Massal*", di antaranya adalah:

(1) PKI adalah Pengganggu dan Ancaman

Rezim Orde Baru meyakini bahwa PKI adalah pengganggu stabilitas negara yang terwakili oleh pernyataan Ilmuwan Amerika, Daniel Lev, yang menyatakan

bahwa pada awal 1960-an masyarakat sipil non-komunis “masih teramat ketakutan dan benci akan ancaman radikal yang diperlihatkan PKI terhadap kepentingan mereka di bidang sosial, ekonomi, dan politik.²⁸.

Di dalam novel *Pulang* ini menyebutkan bahwa eksil dan tapol adalah “kutu” yang menunjukkan bahwa bagi rezim Orde Baru, eksil dan tapol adalah pengganggu yang harus dimusnahkan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan berikut:

Sudah tiga tahun Kantor Berita Nusantara, tempatku bekerja, dibersihkan dari kutu dan debu seperti kami. Tentara adalah disinfektan. Kami, kutu dan debu yang harus dibersihkan dari muka bumi. Tanpa bekas. Kini sang kutu mencari nafkah di Tjahaja Foto di pojok Jalan Sabang. (hal. 1)

Pernyataan “kutu” yang disampaikan dalam kutipan di atas dapat menunjukkan bahwa orang-orang yang disangka secara langsung maupun tidak langsung berafiliasi dengan PKI akan dimusnahkan oleh rezim Orde Baru.

Sedangkan, KBRI menjadi *watchdog* dari pemerintah pusat yang selalu mengawasi para eksil yang dianggap sebagai ancaman bagi stabilitas negara Indonesia:

“Kami mendapatkan laporan dari KBRI bahwa ada rapat-rapat untuk unjuk rasa.” (hal. 141)

Dalam bagian ini menunjukkan bahwa KBRI bisa menghasut atau memberikan peringatan melalui medium lain untuk melenyapkan gerak-gerik eksil yang disangkakan akan memperkuat pergerakan komunisme di Indonesia.

²⁸ Daniel Lev, *Indonesia 1965*, hal. 105.

Pada rezim Orde Baru, beberapa istilah diciptakan untuk membuat momok bagi masyarakat. Pada masa itu diciptakan sejumlah istilah beracun: “bersih diri”, “bersih lingkungan”, dan “skrining mental ideologis”. Semua ini digunakan bersamaan atau menggantikan istilah beracun sebelumnya “Terlibat G-30-S/PKI”.²⁹ Dalam novel *Pulang* ini juga masih muncul istilah “bersih lingkungan dan bersih diri” yang menjadi momok bagi yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan 1965. Dalam novel *Pulang* ini, bersih lingkungan dan bersih diri memberi dampak pada mereka yang menjadi eksil maupun keluarga eksil, seperti kutipan berikut ini:

“di pesta Kedutaan itu Maman...karena kehadiranku, mereka bingung dan panik. Timbul begitu banyak pertanyaan. Mereka gamang: bagaimana kita harus memperlakukan puteri Dimas Suryo? Ramah, baik, basa-basi, atau dijauhi? Apa kebijakan Pusat? Oh kebijakan Pusat melarang mereka makan di Restoran Tanah Air, artinya, tak masalah dong jika dia berada di pesta ini. Tapi tunggu...bukankah ada kebijakan Bersih Lingkungan. Apa pula Bersih Lingkungan dan Bersih Diri itu. Bayangkan Maman, untuk orang-orang seperti aku yang saat peristiwa Gerakan 30 September itu belum lahir, dan bahkan aku lahir jauh dari Indonesia, mereka masih harus mencari formula sikap.” (hal. 120)

Bersih Lingkungan ini juga berarti para eksil dan eks tapol maupun keturunannya tidak dapat menjadi aparatur negara, ataupun orang-orang yang memiliki peranan penting di Indonesia. Salah satunya adalah karena larangan bagi mereka untuk menjadi PNS, guru, dan wartawan. Ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Kan itu larangan bagi tapol untuk bekerja jadi PNS. Atau jadi guru atau wartawan. Cuma datang ke pesta, memang kenapa?” (hal. 161)

²⁹ Ariel Heryanto, “Kapan Kambuhnya Bahaya PKI”, <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160510094659-21-129620/kapan-kambuhnya-bahaya-pki/> diakses pada 24 Januari 2017 pukul 20.00 WIB.

Sebagai implikasi dari sangkaan sebagai kotoran, ancaman, dan pengganggu yang ditujukan pada eksil dan tapol ini adalah mereka diwajibkan untuk membuat surat keterangan tidak terlibat G30S. Di masa Orde Baru, baik dalam novel maupun dalam kehidupan nyata, orang-orang yang dianggap berafiliasi dengan komunis, bahkan siapapun yang memiliki hubungan dengan orang-orang simpatisan PKI, harus membuat surat keterangan tidak terlibat G30S.

Hampir setiap hari, paling tidak, ada 10 sampai 15 orang yang harus membuat surat keterangan tidak terlibat Gerakan 30 September yang butuh pas foto. (hal. 2)

Dalam kehidupan masa Orde Baru, Gubernur/Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya Ali Sadikin dalam surat keputusannya No. Aa.18/2/4/69 tanggal 20 Mei 1969 menetapkan bahwa Surat Keterangan Bebas (tidak terlibat) G-30-S/PKI hanya diberikan oleh Lurah saja.³⁰

Dalil bahwa mereka harus “bersih” dari PKI adalah upaya untuk mematikan gerakan komunisme di Indonesia. Hal ini pula yang tergambar dalam novel *Pulang* bagi siapa pun yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam peristiwa 1965:

Surat pertama ditulis oleh adikku, Aji, yang isinya melarang kami untuk *Pulang*. Aji rajin sekali menceritakan setiap kali teman, tetangga, suami tetangga, atau kenalan, tersapu tentara. (hal. 11)

Berdasarkan hasil analisis di atas bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh rezim Orde Baru terhadap eksil di dalam novel *Pulang*, didasari dengan dalih

³⁰ <http://sinarharapan.net/2016/07/surat-keterangan-tidak-terlibat-g-30-spki-hanya-diberikan-oleh-lurah/> diakses pada 24 Januari 2017 pukul 19.20 WIB.

bahwa PKI dan siapapun yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung adalah pengganggu dan ancaman bagi Indonesia.

(2) Eksil adalah Pengkhianat dan Musuh Negara

Eksil dianggap sebagai bagian dari orang-orang yang tidak bisa dipertahankan di Indonesia karena dianggap berkhianat pada pemerintah, hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Bahwa aku sering menjadi bulan-bulanan di sekolah, karena Bapak kandungku dianggap pengkhianat negara, tak pernah ku ungkapkan pada saat makan malam bersama. (hal. 310)

Bukan hanya pengkhianat, eksil juga dianggap sebagai musuh negara karena dianggap berhubungan dengan PKI, seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut ini:

Tapi bukankah Rama seharusnya sudah memberitahu mereka tentang sejarah keluarga Suryo yang di sebuah masa dianggap ‘musuh negara’? (hal. 357)

Bagi rezim Orde Baru, eksil adalah simbol dari pengkhianatan pada negara karena berseberangan paham, serta musuh negara yang mesti dimusnahkan.

Dalih ini digunakan oleh rezim Orde Baru dibalik pembantaian dan pemusnahan orang-orang yang dianggap berpotensi untuk menguatkan gerakan komunisme di Indonesia. Gerakan 30 September merupakan peristiwa signifikan dan bukan hanya bagi Indonesia. Duta Besar Amerika Serikat (AS) untuk Indonesia pada 1965, Marshall Green, berpendapat bahwa G30S merupakan salah satu saat paling

berbahaya bagi AS semasa perang dingin. Ia menafsirkan gerakan itu sebagai “usaha kudeta komunis,” yang jika berhasil, dapat mengubah Indonesia menjadi negara komunis yang bersekutu dengan Uni Soviet dan/atau Tiongkok. Dalam wawancara di televisi pada 1997 ia menyatakan,

“Saya kira [G30S] ini merupakan peristiwa yang sangat penting di dunia, dan saya tak yakin pers dan masyarakat umum pernah menganggapnya demikian. Dan saya tidak beranggapan bahwa saya berkata begitu semata-mata karena saya ada di sana waktu itu: Saya kira benar – bahwa inilah bangsa yang sekarang merupakan bangsa terbesar keempat di dunia ini... akan menjadi komunis, dan memang nyaris demikian.”³¹

Dengan demikian bahwa dalih para eksil dianggap menjadi pengkhianat ini dimunculkan karena akan membahayakan posisi blok Barat, yakni Amerika Serikat dengan paham kapitalisme, dan menguatkan blok Timur, yakni Uni Soviet dan Tiongkok yang memiliki paham komunisme.

Sebagai implikasi bahwa para eksil adalah pengkhianat dan musuh negara, identitas mereka dicabut oleh pemerintah rezim Orde Baru. Dicabutnya paspor mereka yang berada di luar negeri merupakan sebuah representasi dari kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintah pada rezim Orde Baru untuk mematikan pergerakan komunisme di Indonesia. Beberapa kutipan ini merupakan gambaran ketika paspor para eksil dicabut oleh pemerintah rezim Orde Baru:

Aku masih mencoba mencari cara untuk menghubungi Mas Hananto dan Surti tanpa membahayakan mereka. Tetapi kawan-kawan di Havana mengatakan segala macam hubungan dan koneksi ke Indonesia bisa membuat keluarga kami semakin diburu

³¹ National Security Archives, wawancara untuk seri televisi CNN, “The Cold War,” wawancara dengan Marshall Green, 15 Januari 1997, yang tersedia di situs <http://www.gwu.edu/~nsarchiv/coldwar/interviews/episode-15/green6.html> diakses pada 25 Januari 2017 pukul 17.00 WIB.

tentara. Lalu jatuhlah bom berikutnya: paspor Indonesia kami dicabut. (hal. 72)

Tentu saja, bukan eksil politik jika tidak ada gangguan sehari-hari. Paspur dicabut, berpindah negara, berpindah kota, berubah pekerjaan, berubah keluarga....segalanya terjadi tanpa rencana, Semua terjadi sembari kami terengah-engah berburu identitas seperti ruh yang mengejar-ngejar tubuhnya sendiri. (hal. 120)

Rezim Orde Baru memukul rata bahwa mereka yang keluar negeri menuju negara-negara komunis, dipercaya sedang menghimpun kekuatan untuk menguatkan gerakan PKI di Indonesia. Sayangnya, pemerintah tidak melihat bahwa ada orang-orang yang bukan simpatisan PKI memang sedang bertugas atau bersekolah di negara tersebut. Akibatnya, mereka yang di luar negeri sama sekali diputus aksesnya untuk masuk ke Indonesia karena kekhawatiran himpunan kekuatan untuk gerakan komunisme di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan:

Aku baru menyadari bahwa setiap tahun Ayah rutin mencoba mengajukan permohonan visa untuk masuk ke Indonesia. Tentu saja sebagai seorang yang mendapat suaka politik Ayah – seperti juga kawan-kawannya – sudah menggunakan paspor Prancis. Namun, berbeda dengan Om Risjaf yang entah bagaimana bisa mendapat visa, permohonan Ayah, Om Nug, dan Om Tjai selalu ditolak. (hal. 195-196)

Setiap tahun Dimas mencoba mengajukan visa ke Indonesia, yang entah kenapa selalu ditolak. (hal. 206)

Pendapat yang dikemukakan oleh rezim Orde Baru sebagai kebenaran bahwa para eksil adalah pengkhianat dan musuh negara, menjadikan tindakan-tindakan tersebut dipahami sebagai masyarakat adalah sesuatu yang wajar sebagai implikasi bahwa mereka adalah pengkhianat negara yang membahayakan Indonesia.

Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa orde baru memukul rata masyarakat menjadi dua kelompok, yakni simpatisan komunis dan yang simpatis pada pemerintah. Mereka yang abu-abu juga dianggap sebagai simpatisan komunis. Hal ini dibuktikan dalam kutipan:

“Begini. Kau harus ingat betul, karena Ayah dianggap bagian dari ‘perzinahan politik’ bersama PKI atau Lekra atau entah kelompok mana, maka kesalahan itu memanjang terus melampaui generasi Ayah...” (hal. 234)

Jadi, meski mereka tidak berpihak pada kubu manapun, mereka tetap disangkakan berselisih pandangan dengan pemerintah dan harus disingkirkan.

(3) Bahaya Laten PKI

Pada masa Orde Baru, orang-orang yang juga tidak memiliki afiliasi dengan partai apapun, akan terus dikejar karena dianggap akan lebih mudah untuk menjadi simpatisan PKI dan berbahaya bagi negara. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Mas Hananto adalah mata rantai terakhir yang akhirnya diringkus. Sebagian besar redaksi Kantor Berita Nusantara disapu habis. Yang tersisa adalah kelompok Islam atau kelompok sekuler yang dianggap menentang komunis. Juga sudah pasti yang dekat dengan tentara.” (hal. 37)

Puteri Dimas Suryo, seorang eksil politik yang paling dicari yang sebetulnya tak jelas afiliasi politiknya, yang menikah dengan...aku lupa nama ibunya. Orang Prancislah pokoknya. (hal. 300)

Rezim Orde Baru berdalih bahwa setiap orang yang ditahan militer dituduh sebagai “langsung atau tidak langsung terlibat dalam Gerakan 30 September,” jika

kita mengutip dari surat keterangan yang diberikan kepada tahanan politik pada saat ia dibebaskan. (Perhatikan istilah karet *tidak langsung*.)³²

Bagi tahanan politik yang sudah bebas, hidupnya belum sepenuhnya bebas dari stigma yang diberikan oleh rezim Orde Baru. Tanda ET (Eks Tapol) atau bekas tahanan politik, melekat di Kartu Tanda Penduduk mereka yang pernah dipenjara karena tuduhan tersebut. Berikut adalah kutipan dalam novel *Pulang*:

“Kasih loo, di KTP mereka harus diletakkan tanda ET. Terus, Mas Warman dan Mas Muryanto kalau menulis di media sekarang menggunakan nama samaran...” (hal. 125)

Sebuah wawancara BBC dengan seorang eks tapol perempuan yang dulu sempat bergabung dengan Gerwani, menceritakan kisahnya soal tanda ET dalam KTP-nya:

Tahun 1971, tepatnya tanggal 23 Februari, saya di *Pulang*kan. Saya mendapat kartu penduduk yang ada tanda ET (eks tapol) sehingga tidak bisa kerja ke luar kota³³.

Bagi rezim Orde Baru, pemusnahan massal gerakan komunisme di Indonesia juga didalihkan karena orang-orang PKI tidak dapat dipercaya selamanya sebab gerakan tersembunyi dan gerilya para eks-PKI ataupun orang-orang yang simpatik dengan komunisme. Hal ini coba dicegah oleh rezim Orde Baru dengan menandai mereka yang sudah ditangkap dengan pelabelan ET pada kartu identitas mereka.

Masyarakat luas didoktrin untuk tidak membicarakan komunisme di Indonesia oleh rezim Orde Baru. Mereka yang sedikit saja bersimpatik pada

³² John Rossa, “Dalih Pembunuhan Massal”, hal. 26-27

³³

http://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2015/09/150918_indonesia_lapsus_kesaksiane_kstapol diakses pada 24 Januari 2017 pukul 20.00 WIB.

mereka yang berafiliasi dengan komunisme, akan ditangkap karena bagi pemerintah adalah mereka berpotensi untuk menyebarkan paham komunisme di Indonesia. Hal ini seperti dikutip dari novel *Pulang* berikut:

“Kalaupun aku membuat film dokumenter ini, isinya menjadi testimoni para eksil. Aku tak akan bisa ke Indonesia untuk mewawancarai pihak pemerintah Indonesia. Aku bahkan tak akan bisa menginjak KBRI untuk sekedar merekam pandangan resmi mereka terhadap para eksil politik seperti Ayah, Om Nug, Om Tjai, Om Risjaf, dan.....” (hal. 155)

Maka pada masa tersebut, masyarakat menganggap bahwa komunis atau lebih khusus PKI adalah hantu yang tabu untuk dibicarakan dalam forum-forum atau keseharian dan bahaya latennya yang menjadi momok bagi masyarakat. Ini juga dilakukan agar tidak dianggap sebagai simpatisan dan berujung mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari negara dalam kekuasaan rezim Orde Baru.

Dalam masa Orde Baru, pemerintah yang berwenang beberapa kali menciptakan propaganda atau rangkaian usaha yang bertujuan untuk memengaruhi pendapat dan perilaku masyarakat, di antaranya adalah:

Doktrinasi soal peranan PKI dalam peristiwa penculikan dan pembunuhan para jenderal begitu kuat, sehingga orang-orang selalu mengaitkan G30S sebagai salah satu bagian dari gerakan komunisme yang ingin melenyapkan orang-orang penting di Indonesia agar semua masyarakat memiliki paham komunis. Hal ini dibuktikan dengan salah satu penggalan berikut:

Sedangkan Ayah dan ketiga sahabatnya akan selalu dipagari oleh teralis yang dinamakan G30S (pemerintah Indonesia menambahkan kata ‘PKI’ di belakangnya). (hal. 155)

Doktrinasi tersebut melekatkan bahwa PKI adalah penyebab dari kekeosan yang terjadi di masa 1965. Bahkan, dalam buku *Dalih Pembunuhan Massal*, dalam kata pengantarnya disebutkan bahwa Mengacu kepada surat keputusan Jaksa Agung beberapa tahun lalu, buku-buku teks sejarah yang tidak mencantumkan akhiran “/PKI” setelah singkatan G30S harus dibakar.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya, bahwa pemerintah pusat memiliki kendali penuh terhadap propaganda untuk melenyapkan PKI dengan menggadang-gadang bahaya laten dari komunisme atau PKI. Pemerintah rezim Orde Baru menghapuskan topik mengenai keeksilan dan ketapolan agar tidak memunculkan diskursus baru bahwa apa yang mereka lakukan adalah kejahatan. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Para burung pengelana alam tetap dibiarkan menetap di negara seberang. Nama mereka dihapus dari sejarah Indonesia dan sejarah peradaban hidup ini, sedangkan rezim akan diteruskan demikian turun-temurun. (hal. 205)

Bahwa yang dilakukan oleh Angkatan Darat di masa pemerintahan Soekarno pun mendoktrin untuk tidak menyebutkan sudut pandang lain mengenai PKI,

(4) Konflik Horizontal: Sipil dengan Sipil

Dalam pidato pada 1971, ia menyampaikan analisis tentang sebab-musabab pembunuhan itu dalam satu kalimat singkat, “Ribuan korban djatuh di daerah-daerah karena rakyat bertindak sendiri-sendiri, djuga karena prasangka buruk antar golongan yang selama bertahun-tahun ditanamkan oleh praktik-praktik politik yang sangat sempit.” Dengan demikian Angkatan Darat seolah-olah tidak memainkan peran apa pun dalam mengatur pembunuhan; rakyat melakukannya

sendiri untuk alasan yang tidak ada kaitan dengan operasi penghancuran G30S oleh militer.³⁴ Masyarakat secara gamblang melakukan “perlawanan” terhadap PKI dengan memberikan stigma dan diskriminasi pada kelompok sipil tertentu, terutama etnis Tionghoa dan keturunan eksil dan tapol, yang dianggap berafiliasi dengan PKI.

Etnis Tionghoa pada masa rezim Orde Baru mengalami banyak diskriminasi sebagai kelompok minoritas di Indonesia dan dianggap bukan bagian dari kelompok pribumi dan diafiliasikan dengan PKI, meskipun mereka tidak ingin ikut campur dalam urusan politik. Berikut adalah penggalan dari novel *Pulang* mengenai diskriminasi yang dialami oleh kelompok etnis Tionghoa:

Terdamparnya Tjai ke luar Indonesia seperti juga banyak keluarga Tionghoa lainnya, sebetulnya bukan karena soal ideologi politik belaka, karena Tjai sama sekali tidak suka berpolitik. (hal. 98-99)

Masyarakat yang terdoktrinasi oleh rezim Orde Baru mengenai siapapun yang dengan identitas keeksilannya tidak bisa diterima di masyarakat, hal ini seperti dikutip dari novel *Pulang*:

Tetapi pasti ada saja yang membisikkan aku adalah anak Dimas Suryo, eksil politik yang terdampar di Eropa dan tak pernah bisa kembali ke tanah air. (hal. 161)

Ini menunjukkan bagaimana masyarakat masih saja mempersoalkan eksil atau tapol sebagai orang-orang yang berkhianat pada negara akibat dari doktrinasi yang dilakukan oleh rezim Orde Baru yang dilakukan melalui segala medium. Bahkan Sukarno mengeluhkan tentang beberapa kisah tertentu dalam surat-surat kabar,

³⁴ “Surat Perintah 11 Maret untuk mengatasi situasi konflik ketika itu,” *Kompas*, 11 Maret 1971, hal. 1, 12.

“Apa dikira kita ini orang bodoh! Nadanya ialah apa? Untuk membangun kebencian! Masuk akal? Tidak! *Zijn wij nou een volk van zoo'n lage kwaliteit* [Apakah bangsa kita berkualitas sedemikian rendah] untuk menulis di dalam surat kabar barang yang bukan-bukan!”³⁵

Propaganda ini pun terus dilakukan hingga berpuluh-puluh tahun lamanya dan tetap mengakar pada masyarakat sehingga persoalan mengubah stigma pada keturunan eks tapol dan eksil menjadi sebuah usaha yang panjang ke depan.

4.2.3.2 Representasi Sub-ordinat

Representasi ini adalah representasi yang tidak terlihat dalam medium yang ada. Stuart Hall mengatakan bahwa representasi sub-ordinat adalah representasi alternatif yang muncul dari kelompok bawahan atau minoritas. Novel *Pulang* ini hadir di tengah-tengah masa reformasi yang juga menganggap isu komunisme muncul sebagai perdebatan yang fluktuatif. Suara kelompok minoritas atau kelompok yang Dalam novel *Pulang* ini menghadirkan beberapa pendapat lain mengenai eksil, di antaranya adalah:

(1) Eksil adalah korban politik Indonesia

Dalam membongkar isi dari novel *Pulang* ini muncul cara baru soal memaknai eksil, selain dari representasi dominan yang didoktrinasi oleh rezim Orde Baru. Eksil digambarkan dalam novel ini adalah sebagai korban dari perpolitikan kekuasaan antara kelompok kepentingan tertentu.

Bagi mereka yang tidak menyangka akan dibuang dari rumahnya sendiri, pasti ada kegelisahan yang muncul ketika kesewenang-wenangan telah dilakukan pada diri

³⁵ Setiyono dan Triyana, *Revolusi Belum Selesai*, 1:89.

mereka. Maka tidak berbeda dengan eksil yang juga gelisah dengan keselamatan keluarga setelah rezim Orba memutuskan bahwa mereka bersalah dan patut disingkirkan dari negara. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Untuk beberapa malam yang tegang, kami tidak makan, tidak tidur, dan didera kegelisahan tak berkesudahan. Sembari mengisi perut dengan berbotol-botol anggur yang terus-menerus dikirim tuan rumah yang menyampaikan solidaritas, kami tak berhenti mencoba menghubungi keluarga dan kawan-kawan. (hal. 69)

Dalam novel ini secara eksplisit digambarkan bahwa kesewenang-wenangan pemerintah dalam keputusan pengusiran dan penarikan paspor membuat para eksil ini harus hidup tidak menentu tanpa identitas, seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut:

Tentu saja, bukan eksil politik jika tidak ada gangguan sehari-hari. Paspur dicabut, berpindah negara, berpindah kota, berubah pekerjaan, berubah keluarga....segalanya terjadi tanpa rencana, Semua terjadi sembari kami terengah-engah berburu identitas seperti ruh yang mengejar-ngejar tubuhnya sendiri. (hal. 69)

Kami menjadi sekelompok manusia *stateless*. Sekelompok orang tanpa identitas. Kejadian ini begitu mengejutkan hingga aku tak mempunyai waktu barang sedetik pun untuk berpikir betapa jauhnya hidupku dari tanah air, dari Ibu, dan dari Aji; dari Jakarta, dari Solo, dan dari segala kehidupan yang baik dan buruk. Kami merasa sedang menanti pedang Democles jatuh menebas leher. Setiap hari, hidup kami diisi dengan debar jantung karena kami tak yakin dengan nasib yang terbentang di depan. Untuk *Pulang* tak mungkin. Untuk melanglang buana masih sulit. Kami semua memutuskan pergi ke Peking karena banyak sekali kawan-kawan yang berkumpul di sana. Mereka akan bisa membantu persoalan surat-surat perjalanan dan menembus imigrasi. (hal. 72)

Paspur adalah simbol identitas seorang warga negara yang jika ditarik oleh pemerintah maka mereka tidak diakui oleh negara manapun. Dalam kutipan di atas, novel ini ingin menunjukkan bahwa selain identitasnya dicabut, hidup para

eksil ini juga tidak jelas karena harus berganti identitas, tempat tinggal, pekerjaan, keluarga, dan tidak ada kepastian dalam semuanya.

Bahkan ketika ibu dari Dimas meninggal, ia tidak bisa kembali ke Indonesia karena ditolak untuk bisa kembali *Pulang*.

Aku bertanya ke sana kemari, ke Mas Nug, ke Risjaf, ke Tjai dan istrinya, ke Vivienne dan keluarganya, ke tetangga kami, ke lembaga pemerintah Prancis yang membantu suaka kami: apakah mungkin dengan status suaka yang kuperoleh serta Titre de Voyage ini aku dibantu masuk ke Indonesia. (hal. 83)

Masuk ke Indonesia? Belum bisa. Ini Titre de Voyage. Kalian tak bisa masuk Indonesia. Lagian pula, jika kau masuk sekarang, sudah pasti kau tak bisa keluar lagi dari neraka itu. (hal. 83)

Aku menepis Mas Nug dan Vivienne yang mencoba menenangkan. Aku harus *Pulang*! Aku mencoba mencari tiket. Tiket apa saja. Pesawat, kapal laut. Apa saja. Yang penting aku *Pulang*. Risjaf memeluk bahuku dan menenangkan aku. Aku mendorongnya dengan gusar. Mereka semua akhirnya terdiam. (hal. 83)

Malam itu, Mas Nug menyampaikan selembur telegram. “jangan *Pulang* koma situasi belum cukup aman titik doakan ibu tenang koma kami tahlil terus titik” (hal. 83)

Dalih bahwa mereka yang menjadi simpatisan PKI di luar negeri akan membangun gerakan komunis membuat mereka yang dibuang oleh rezim Orde Baru ini sama sekali tidak mendapatkan akses untuk *Pulang* meski dalam keadaan berduka sekalipun.

Para eksil dikatakan menjadi korban perpolitikan Indonesia karena rezim Orde Baru tidak pandang bulu bagi siapa saja yang disangkakan terlibat dengan PKI. Hal ini disebabkan bahwa dalam logika teori domino, negeri-negeri Indocina (termasuk Vietnam, dsb.) yang relatif tidak begitu strategis harus diamankan dari komunisme agar negeri-negeri yang lebih penting di Asia Tenggara dapat dipagari

dari pengaruhnya. Namun pasukan darat Amerika Serikat yang mulai memasuki Vietnam sejak Maret 1965 akan menjadi tidak berguna jika kaum komunis menang di negeri yang lebih besar dan lebih strategis. Penguasaan Indonesia oleh PKI akan membuat intervensi di Vietnam sia-sia belaka. Walaupun tersita oleh urusan Indocina pada 1965, Washington sangat gembira ketika tentara Suharto mengalahkan G30S dan merangsak menghantam kaum komunis.³⁶

(2) Garis Hidup yang Aneh

Ancaman yang dialami oleh para eksil yang disebabkan oleh ancaman ditangkap oleh tentara selalu muncul dan menjadi momok bagi para eksil yang ingin kembali ke Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

Aji tahu betul, aku berada di sini bukan karena melarikan diri dari bencana, tetapi karena ini sebuah garis hidup yang aneh dan tak terduga (aku sengaja belum ingin menggunakan kata 'nasib'). Dia tahu, aku tak peduli dengan marabahaya dan ingin segera kembali ke Jakarta atau Solo, meski itu berarti aku bakal kena ciduk. (hal. 70-71)

Bagi penulis, eksil adalah jiwa yang dibuang jika dikaji dari segi teoritis, namun juga menunjukkan jiwa yang ingin menunjukkan sesuatu, hal ini dibuktikan dengan penggalan berikut:

Mungkin para eksil politik dari negara mana pun mempunyai persamaan itu: jiwa untuk menunjukkan sesuatu. (hal. 203)

Dalam novel ini ingin mengungkapkan bahwa sebuah kebijakan yang dikeluarkan rezim Orba untuk mempertahankan kekuasaannya merupakan kebijakan yang

³⁶ John Rossa, 2008. *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto*. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia.

absurd, seperti pengusiran para eksil, yang digambarkan dalam penggalan kalimat berikut ini:

Misalnya: bagaimana bisa Ayah dan kawan-kawannya meninggalkan Indonesia hanya untuk sebuah konferensi di Santiago (yang disusul sebuah konferensi di Havana dan Peking) dengan ransel di punggung dan tak bisa kembali selama-lamanya ke tanah air? Bukankah itu sebuah absurditas? Dan mengapa Ayah yang berangkat? (hal. 144)

Eksil politik menghadapi banyak rintangan dalam hidup mereka dengan hidup tanpa identitas, nomaden, dan diburu oleh pemerintah, seperti yang dikutip dari penggalan novel berikut:

Dia satu-satunya yang percaya kami bisa mengatasi segala kesulitan di dunia. Inilah jiwa yang kami butuhkan di tengah kerasnya hidup sebagai orang-orang tak bertanah air. (hal. 93)

Orang-orang tak bertanah air ini diartikan sebagai pencabutan identitas yang dialami oleh para eksil ini dan diusir dari negara mereka sendiri.

Dalam novel ini ingin menunjukkan bahwa eksil, selain dalam kata lain dibuang oleh negara, ia ingin menampilkan kesan lain sebagai pengembaraan, hal ini dibuktikan dengan penggalan kalimat berikut:

Vivienne mengajakku mengelilingi bagian Paris yang tak terlalu mahal untuk kantong pengelana sepertiku (aku belum tahu bagaimana menyebut diriku: Pelarian? Pengelana? Pengangguran? Atau agar sedikit lebih bermartabat: Penulis? Wartawan tanpa koran? (hal. 17)

Kami berempat – Mas Nug, Tjai, Risjaf, dan aku – pernah saling berjanji ingin menikmati seluruh Prancis sebelum bisa *Pulang* ke tanah air (entah kapan). (hal. 18)

Dengan segera aku paham, Vivienne, seperti juga aku, adalah seorang pengembara. (hal. 25)

Hidup nomaden dengan banyak hal anomali lain yang terjadi pada eksil, membuat mereka berpikir bahwa hidup mereka berada dalam posisi yang serba salah dan aneh karena mereka tidak melakukan hal yang bertentangan dengan pemerintah saat itu, namun tetap dianggap bersalah dan mendapat hukuman yang tidak mereka sangkakan.

(3) Eksil sebagai Pahlawan

Sebuah alternatif pandangan baru diungkap oleh penulis novel *Pulang* untuk menunjukkan bahwa mereka yang dibuang dari Indonesia malah menjelma menjadi orang-orang yang berjasa untuk mengenalkan Indonesia pada negara lain.

Dalam bagian ini penulis ingin menunjukkan bahwa empat tokoh eksil yang dibuang oleh negara, justru membangun kembali masa depan dengan menguatkan diri menjadi “pilar” atau canangan utama dari Restoran Tanah Air, yang merupakan simbol rumah bagi para tokoh eksil ini.

“Kita,” aku menghela nafas, “adalah empat pilar dari Restoran Tanah Air.” (hal. 104)

Restoran Tanah Air adalah sebuah simbol yang dimunculkan dalam novel ini, dalam kenyataannya para eksil yang tinggal di Prancis memang membangun sebuah restoran di Paris sebagai sebuah simbol perlawanan. Sobron Aidit, yang merupakan eksil dan adik dari D.N. Aidit, menuliskan buku berjudul “Melawan

dengan Restoran”³⁷. Dalam novel ini ditunjukkan bahwa Restoran Tanah Air malah dianggap menjadi duta Indonesia yang sebenarnya:

Kira-kira tekanan Armantono adalah: mengapa mereka yang di Pulau Buru sudah *Pulang* – meski masih ditempel stigma – sedang yang di luar negeri belum dirangkul untuk kembali ke tanah air. Yang lebih gila, Armantono menyebutkan betapa Restoran Tanah Air adalah duta kebudayaan di Paris yang sesungguhnya. (hal. 122)

Dalam data yang tersaji dalam lampiran tabel kedua, penulis menunjukkan bahwa melalui surat dari Surti bahwa perlawanan dari para eksil ini terhadap rezim Orde Baru adalah dengan membangun Restoran Tanah Air. Hal ini dibuktikan dengan penggalan surat Surti berikut ini:

Selamat atas berdirinya Restoran Tanah Air di Paris. Aku ikut berbahagia kalian semua bisa bertahan, melawan dengan cara kalian, sekaligus menikmati kebersamaan di negeri jauh. (hal. 215)

Bagi orang-orang yang memahami posisi dari para eksil yang merupakan korban dari politik rezim Orde Baru, mereka menganggap bahwa para eksil adalah pahlawan dengan cara mereka sendiri. Mereka melawan propaganda Orba dengan membangun citra baik di negeri orang soal kebangsaan dirinya terhadap Indonesia, contohnya adalah yang dilakukan oleh Empat Pilar di Restoran Tanah Air ini yang melawan tanpa kekerasan, justru dengan membanggakan Indonesia di Paris.

(4) Indonesia Tetap Rumah Bagi Eksil

³⁷ Sobron Aidit, “Melawan dengan Restoran”, <https://www.goodreads.com/book/show/4256811-melawan-dengan-restoran> diakses pada 24 Januari 2017 pukul 19.00 WIB.

Bagi novel ini, para eksil digambarkan adalah orang-orang yang sebenarnya sangat mencintai Indonesia. Selain karena keprihatinan dan usaha yang dilakukan untuk mengungkap kebenaran, novel ini ingin menunjukkan sisi melankoli dari para eksil. Eksil yang dibuang dari Indonesia, menunjukkan perasaan kecintaan pada bangsanya dengan tetap ingin kembali ke tanah air yang ditunjukkan dengan kutipan berikut:

Meski banyak peristiwa yang mereka alami bersama, sebagai pengelana mereka adalah pribadi-pribadi yang berbeda, yang mempunyai reaksi tak sama terhadap tragedi di tanah airnya. Semuanya ingin *Pulang* dan semuanya ingin mempunyai kesempatan melihat Indonesia yang lebih baik. (hal. 204)

Eksil melalui masakan dan puisi, yang digambarkan dilakukan di Restoran Tanah Air, menyalurkan kecintaan mereka pada tanah air, yang dibuktikan dengan kutipan berikut:

Restoran Tanah Air di Rue de Vaugirard adalah sebuah pulau kecil yang terpencil di antara Paris yang penuh gaya dan warna. Kecil dibanding Café de Flore di Saint-Germain-des-Pres yang sejak abad ke-19 menjadi tempat tokoh sastra dunia dan para intelektual berdiskusi, makan sup, dan minum kopi. Restoran Tanah Air menyajikan makanan Indonesia yang diolah serius dengan aroma bumbu dari Indonesia: bawang, kunyit, cengkih, jahe, serai, dan lengkuas. Tetapi mungkin ini semacam “Le Flore” buat kami para eksil politik Indonesia, yang mengisi hidup dengan memasak makanan untuk para pelanggan dan berpuisi pada malam hari, mengenang tanah air yang kami kenal sebelum tahun 1965. (hal. 50)

Sebuah melankoli ditampilkan dalam novel *Pulang* ini untuk menggambarkan bahwa rezim Orde Baru bisa membuat terusir, namun perasaan penerimaan tetap dirasakan oleh mereka yang dibuang. Berikut adalah kutipan dalam novel *Pulang* yang dapat menguatkan analisis tersebut:

Ayah tahu, dia ditolak oleh pemerintah Indonesia tetapi dia tidak ditolak oleh negerinya. Dia tidak ditolak oleh tanah airnya. Itulah sebabnya dia meletakkan sekilo cengkih dalam stoples besar pertama dan beberapa genggam bubuk kunyit di stoples kedua di ruang tamu hanya untuk merasakan aroma Indonesia. (hal. 196)

Dalam novel ini ingin menunjukkan kecintaan dari tokoh eksil yang ingin *Pulang* ke Indonesia, meski dalam keadaan sudah wafat. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

Tetapi di balik semua kisah itu, Ayah juga menyelipkan keinginannya yang hampir berbunyi seperti wasiat. “Seperti Bhisma, aku juga ingin memilih tempatku bersemayam terakhir kali,” katanya setengah menggumam. Semula aku menyangka Ayah ingin dimakamkan di sana, bersama para sastrawan, musikus, dan filsuf pujaannya. Tentu saja itu mustahil. Baru belakangan aku sadar, Ayah sebetulnya mempunyai mimpi untuk bisa dimakamkan di Indonesia. (hal. 154)

“Aku ingin *Pulang* ke rumahku, Lintang. Ke sebuah tempat yang paham bau, bangun tubuh, dan jiwaku. Aku ingin *Pulang* ke Karet.” (hal. 280)

Memang ada ironi bahwa setelah Orde Baru jatuh, saat ada kemungkinan besar bagi kami untuk *Pulang* ke Indonesia, Ayah tampaknya akan *Pulang* dalam keranda (atau peti mati? Entahlah). Tapi tak mengapa. Bukankah sudah kukatakan, aku ingin *Pulang* ke rumahku di Karet? (hal. 444)

Akhirnya dia bersatu dengan tanah yang menurut dia “memiliki aroma yang berbeda” dengan tanah Cimetiére du Pere Lachaise. Tanah Karet. Tanah tujuan dia untuk *Pulang*. (hal. 447)

Bagi eksil yang masih merasa bahwa Indonesia adalah rumah bagi mereka, kembali ke Indonesia merupakan sebuah keinginan yang ingin dicapai meskipun mereka bisa *Pulang* ke Indonesia dalam keadaan wafat. Karena ini melegitimasi pernyataan bahwa mereka tidak dibuang oleh bangsa Indonesia, tapi mereka dibuang oleh rezim Orde Baru.

(5) Pencarian Identitas Diri

Di dalam bagian ini merupakan tanda bahwa identitas eksil direpresentasikan sebagai identitas yang tidak begitu saja hadir tanpa kegamangan dan kebingungan oleh diri eksil sendiri maupun keturunannya.

“Ayahmu adalah bagian dari sejarah politik yang penting di Indonesia,”
(hal. 134)

“Tak inginkah kau menjenguk kembali asal mula dirimu? Tak inginkah kau mengetahui apa yang membawa ayahmu dan kawan-kawannya terbang ke sini, ke sebuah negara yang nyaris tak memiliki hubungan historis dengan Indonesia?” (hal. 134)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagai generasi kedua atau keturunan eksil, ada dari mereka yang bahkan tidak mengenal Indonesia, dalam hal ini adalah Lintang yang selama hidup tinggal di Paris.

(6) Menghilangkan Garis Keturunan

Dalam bagian ini memunculkan bahwa perlawanan yang dilakukan oleh eksil bukan hanya untuk melepaskan stigma dengan cara mengubah propaganda yang diciptakan oleh rezim Orde Baru, namun juga melepaskan identitas sebagai keturunan eksil juga dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Rama, anak dari Aji Suryo, yang dibuktikan dengan penggalan berikut ini:

Sedangkan Rama..ini agak mengejutkan sekaligus mencemaskan. Dia berhasil diterima di salah satu BUMN bidang konstruksi. Saya rasa, itu karena dia tidak menggunakan nama Suryo. (hal. 241)

Mereka juga mafhum bahwa bila Rama bisa lolos situs masuk BUMN, itu berarti dia pasti tak menggunakan nama Suryo dan berbohong tentang latar belakangnya. Aji tahu betul untuk masuk ke dalam sebuah perusahaan milik negara harus melalui birokrasi yang luar biasa yang memastikan calon pegawainya betul-betul bebas dari ‘kekotoran’ hubungan darah dengan tahanan politik atau eksil politik. (hal. 341)

“Dan Papa juga ingin kamu menjadi anak Papa. Akui sebagai anak Papa, Aji Suryo. Keponakan Dimas Suryo.” (hal. 351)

Tapi bukankah Rama seharusnya sudah memberitahu mereka tentang sejarah keluarga Suryo yang di sebuah masa dianggap ‘musuh negara’? (hal. 357)

Menarik bahwa keturunan dari eksil ini tidak semuanya ingin meluruskan sejarah dan apa yang sesungguhnya terjadi pada keluarga mereka. Ada juga yang berdalih bahwa hidup harus terus berlanjut dan penghilangan identitas dari keturunan eksil adalah jalan pintas untuk bisa hidup normal dan diterima di tengah masyarakat.

(7) Perbedaan Generasi Eksil

Dalam bagian ini akan mengklasifikasikan ketokohan eksil yang sudah muncul sebelumnya, namun khusus di bagian ini dibahas mengenai pembagian generasi dan juga bagaimana respon mereka terhadap keeksilannya.

Dalam analisis tokoh-tokoh kunci dalam representasi eksil di Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ini menunjukkan perbedaan generasi pertama, yang merupakan generasi yang mengalami langsung atau terdampak langsung peristiwa G30S serta identitas mereka sebagai eksil dan yang memiliki hubungan dengan eksil, dengan generasi kedua yang merupakan keturunan dari para eksil dan keluarga eksil.

Generasi Pertama	Generasi Kedua
Dimas Suryo	Lintang Utara
Nugroho	Bimo
Tjai	Rama

Risjaf	
Vivienne	
Aji Suryo	

Generasi pertama mengalami dampak langsung yang berkaitan dengan identitas mereka terkait dengan status, baik pencabutan penanda identitas seperti paspor. Intimidasi pun intens dirasakan oleh para generasi pertama, bahkan meski bukan eksil secara langsung.

Empat pilar, atau kumpulan Dimas Suryo, Nugroho, Tjai, dan Risjaf adalah generasi pertama dari eksil yang mengalami langsung dan kuat ketokohan eksilnya. Meski demikian terdapat perbedaan dari keempat tokoh ini dalam menanggapi keeksilannya.

Dimas Suryo paspornya dicabut paska G30S, dari awal kepergiannya ke Cile, lalu akhirnya terbang ke Kuba, Peking, dan menetap Paris. Dimas mencoba tetap bisa mengakses jalan masuk ke Indonesia melalui mengajukan visa ke pemerintah Indonesia. Ketika visanya ditolak ia akan mengenang segala bentuk benda yang menjadi medium ia mengingat masanya di Indonesia. Dimas menikah dengan seorang wanita Prancis, dan memiliki anak bernama Lintang Utara. Namun ia bercerai, karena ia masih menyimpan masa lalunya bersama Surti Andari dan Indonesia. Dimas ingin dikubur di Indonesia ketika ia meninggal, karena ia merasa ia ditolak oleh Negara, bukan tanah air Indonesia.

Nugroho juga sama seperti Dimas Suryo, yang pergi ke Cile, lalu hijrah ke Kuba, dan ketika di Kuba paspornya dicabut, kemudian terbang ke Peking, dan menetap di Paris. Bedanya, ia mencoba membuat Paris menjadi rumahnya dan menerima dirinya tidak akan bisa kembali lagi ke Indonesia, dan mencoba tetap berhubungan dengan anaknya melalui keluarga kawan-kawannya di Indonesia, karena ia telah bercerai dengan istrinya, Rukmini.

Tjai tidak berafiliasi dengan komunis, namun karena ia merupakan bagian dari etnis Tionghoa maka secara otomatis hidupnya terancam di Indonesia, maka ia sempat hijrah juga ke beberapa negara, dan sempat menetap di Singapura.

Sedangkan, Risjaf merupakan salah satu dari kawanan empat pilar Indonesia yang beruntung, karena meski sempat hidup nomaden di beberapa negara, ia masih bisa mendapatkan visa dan kembali ke Indonesia ketika menetap di Prancis dan menikah dengan seorang mahasiswa Indonesia di Amsterdam.

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa Dimas Suryo adalah tokoh yang paling kuat keeksilannya karena ia dibuang oleh negara dan mendapat diskriminasi paling kental dalam novel *Pulang* ini. Dimas mencoba menyatu dengan negara di mana ia menetap, yaitu Prancis, dengan menikahi seorang perempuan dari sana dan membentuk keluarga hingga memiliki anak. Namun perasaan terbuangnya tidak pernah hilang dari Indonesia dan tetap ingin diterima kembali di Indonesia.

Selain empat tokoh eksil yang mengalami langsung menjadi seorang eksil dan menerima dampaknya, ada tokoh lain yang juga secara tidak langsung mengalami dampak yang jelas dari identitas eksil orang terdekatnya ini.

Vivienne adalah istri dari Dimas Suryo yang merupakan seorang warga negara Prancis. Meski ia tidak terdampak langsung dari keeksilan suaminya, ia juga sempat mengalami intimidasi dari seseorang yang berafiliasi dengan pemerintah Indonesia dan mencoba mencari celah untuk bisa menekan Dimas Suryo, suaminya. Vivienne bercerai dengan Dimas karena ia merasa Dimas belum merasa bahwa Prancis adalah rumahnya dan belum selesai dengan masa lalunya di Indonesia bersama seorang perempuan bernama Surti Andari.

Sedangkan, Aji Suryo adalah adik dari Dimas Suryo yang selama ini menjembatani komunikasi Dimas dengan keluarga dan kerabatnya di Indonesia. Aji beberapa kali dipanggil oleh tentara untuk dimintai keterangan mengenai Dimas, dan anaknya yang bekerja di BUMN tidak ingin mengakui sebagai bagian dari keluarga Suryo. Meski menimbulkan konflik dalam keluarganya, namun ia tetap anaknya ingin mengakui keluarga Suryo meskipun kakaknya adalah seorang eksil yang bisa mempersulit hidupnya dan keluarganya di masa Orde Baru.

Dua tokoh tersebut menunjukkan meskipun bukan seorang eksil, namun identitas eksil yang melekat pada orang terdekat mereka bisa memberikan dampak yang cukup besar bagi hidup mereka. Keduanya tetap menerima dampak keeksilan dari satu tokoh yang sama, yakni Dimas Suryo, dengan tetap menjadi pendukung Dimas meski dengan cara yang berbeda-beda. Vivienne mencoba membuat Dimas merasa diterima di Prancis. Sedangkan Aji membuat Dimas

untuk tetap merasa Indonesia adalah rumah, meski Dimas dibuang oleh pemerintah Orde Baru dari Indonesia.

Generasi kedua menjalani kehidupan sebagai dampak dari keeksilan keluarga mereka. Dicemooh, menjadi bahan perbincangan, harus menutupi identitas keluarga agar tidak distigma, dan sebagainya. Namun karena menjelang reformasi maka intimidasi yang dialami tidak seintensif yang dirasakan oleh generasi pertama. Terdapat dua tokoh yang merupakan keturunan dari dua tokoh eksil, yakni Lintang Utara dan Bimo. Dan satu orang adalah keturunan dari adik salah satu tokoh eksil yang juga mendapatkan dampak dari keeksilan pamannya.

Lintang adalah anak dari Dimas Suryo yang merupakan seorang eksil. Sebagai generasi kedua, atau generasi yang tidak terdampak langsung dari intimidasi Orde Baru karena hidup dewasa di masa menuju reformasi, ia tetap mendapatkan intimidasi dari identitas ayahnya yang merupakan seorang eksil dari bagian pemerintah Indonesia ketika ia menghadiri sebuah acara di KBRI. Ia membuat penelitian mengenai sejarah Indonesia untuk mengenal bagaimana sesungguhnya negeri yang mengalir dalam darahnya.

Bimo adalah anak dari Nugroho. Ibunya bercerai dengan Nugroho dan menikah lagi dengan tentara bernama Prakoso, yang membuatnya merasa hidup dalam ketakutan karena intimidasi yang diterimanya sejak kecil. Bimo diejek oleh teman-temannya bahwa bapak kandungnya, Nugroho, adalah pengkhianat negara.

Yang menarik adalah Rama yang muncul dalam novel *Pulang* ini. Rama adalah anak dari Aji Suryo. Ia bekerja di BUMN karena tidak menggunakan nama Suryo,

dan berniat menikah dengan anak dari bosnya di perusahaan BUMN. Namun ia enggan membuka identitasnya yang merupakan bagian dari keluarga Suryo pada keluarga kekasihnya.

Dari ketiga tokoh tersebut, terlihat perbedaan yang cukup signifikan di mana Lintang yang tinggal di negara yang jauh tetap merasakan dampak keeksilan Ayahnya ketika ingin masuk ke Indonesia, namun ia tetap menerima bahwa Ayahnya adalah seorang eksil politik yang tentu akan mendapat tantangan untuk bisa masuk ke Indonesia apalagi dengan menelusuri sejarah Ayahnya yang terlarang dan tabu diketahui. Sedangkan Bimo, sejak kecil sudah mendapatkan diskriminasi dari keeksilan Bapaknya, yang juga ia terima dengan tetap berhubungan baik dengan Bapaknya meski kini Bapak tirinya merupakan seorang tentara yang ingin menghapus masa lalu tentang sejarah keturunan eksil dalam diri Bimo. Hal berbeda dilakukan oleh Rama Suryo, yang merupakan sepupu dari Lintang dan anak dari Aji Suryo. Rama tidak menerima keeksilan yang mengalir dalam darahnya dan mencoba menghapus jejak identitas keluarganya untuk bisa hidup selaras dengan orang-orang yang tidak menerima keberadaan eksil namun hidup sejahtera di masa tersebut.

4.3 Interpretasi Data

Dalam runutan peristiwa yang terjadi, terdapat peristiwa Revolusi Mahasiswa di Prancis pada tahun 1968 yang dimunculkan dalam novel *Pulang* ini. Dalam intepretasi peneliti, terdapat hubungan 1965 dengan 1968 di Prancis: keduanya merupakan bentuk dari perlakuan rezim yang berkuasa untuk membungkam kelompok progresif. Di Prancis sedang menuju peristiwa penting,

yakni peristiwa revolusi mahasiswa setelah pemerintah menangkap beberapa mahasiswa yang merupakan kelompok progresif yang menentang kebijakan pemerintah.³⁸ Dicurigai bahwa penulis memasukan peristiwa revolusi mahasiswa ini untuk menjadi tolok ukur tahun di mana Indonesia menuju reformasi, yang juga digerakan oleh mahasiswa pada tahun 1998. Penulis ingin membandingkan apa yang terjadi di 1968 di Prancis menjadi inspirasi bagi gerakan mahasiswa di Indonesia untuk menurunkan rezim yang berkuasa.

Dalam interpretasi lebih lanjut, penulis novel *Pulang* juga ingin memunculkan kecemasannya pada apa yang terjadi di era reformasi ini. Banyak yang berharap bahwa setelah Soeharto jatuh, akan banyak perubahan yang terjadi dan Indonesia menjadi lebih baik. Namun sayangnya bagi penulis, rezim yang dibangun oleh Soeharto selama 32 tahun tidak berhasil diturunkan dan tetap mendarah daging. Sehingga apa yang terjadi pada 1998 dan tahun-tahun setelahnya, tidak jauh berbeda dan masih menyisakan orang-orang yang hidup dengan identitas eks-tapol, eksil, dan mereka yang disangka komunis, tetap termarginalkan.

Selain itu, meskipun peristiwa Gerakan 30 September berada pada rezim Orde Baru, penulis memasukan generasi kedua dari eksil yang hidup di masa reformasi. Hal ini ditengarai untuk memunculkan kontestasi fluktuatif di masa reformasi. Yakni generasi kedua eksil yang justru membelah dua menjadi generasi yang membuka tabir kebenaran, atau generasi yang justru ingin meninggalkan identitas tersebut tanpa peduli untuk meluruskan sejarah.

³⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Mei_1968 diakses pada 24 Januari 2017 pukul 19.15 WIB.

Dalam pengkategorian eksil yang telah dilakukan dalam analisis data menunjukkan bahwa keeksilan yang terjadi pada tahun 1965 adalah buah dari propaganda yang dilakukan oleh negara. Rezim Orde Baru merupakan rezim yang didasari dengan paham kapitalisme dan materialisme yang berseberangan dengan paham komunisme³⁹. Komunisme memberikan pemahaman soal kesetaraan ekonomi, sedangkan kapitalisme tidak. Bagi rakyat kecil, tentu komunisme lebih mudah diterima karena rasa keadilan yang muncul, maka paham ini cepat berkembang di masyarakat kelas bawah. Sayangnya pemerintah yang melihat ini langsung berupaya untuk mematikan gerakan komunisme melalui propaganda: G30S, penculikan dan penangkapan sepihak, penyiksaan simpatisan PKI, dan stigma yang dibangun oleh rezim Orba bahwa tapol, eksil, dan keturunannya adalah pengkhianat negara.

Propaganda rezim Orde Baru melalui banyak medium yang dikuasai seperti buku pelajaran sejarah, televisi, radio, dan lain-lain membuat stigma yang menguat di masyarakat bahwa PKI adalah penyebab dari gerakan 30 September atau kejadian di mana jenderal-jenderal diculik dan dibunuh dengan memberikan embel-embel PKI dalam tiap wacananya, sehingga orang lebih mengenai peristiwa G30S/PKI yang didoktrinasi selama puluhan tahun lamanya. Lalu G30S menjadi dalih dari pembunuhan massal dan pengusiran dari orang-orang yang berada di luar negeri hingga tidak bisa kembali ke Indonesia dan dicabut identitasnya.

Bagian ini mengelaborasi interpretasi data dari analisis representasi yang telah dilakukan, di antaranya adalah:

³⁹ Eric Hiarij, "Materialisme Sejarah Kejatuhan Soeharto: Pertumbuhan dan Kebangkrutan Kapitalisme Orde Baru". IRE Press.

Dalam novel *Pulang* ini memunculkan kepindahan para tokoh dari satu negara ke negara lainnya. Cile, Kuba, dan Peking adalah negara-negara yang memiliki relasi dengan partai komunis. Melihat peta perpindahan ini, bahwa kepindahan para eksil ini mengikuti peta jaringan kelompok komunis yang memudahkan penerimaan terhadap mereka. Namun dalam peristiwa ketika di Peking, Cina, muncul bahwa tokoh eksil tersebut justru tidak sepaham dengan konsep komunisme yang ada di negara tersebut karena otoritarianisme yang dianut oleh negara tersebut di bawah kepemimpinan Mao.⁴⁰ Berbeda dengan Soviet di bawah kepemimpinan Lenin yang justru mengelaborasi kerjasama dengan paham lain sehingga tetap menyisakan demokrasi dalam praktiknya.⁴¹

Tokoh eksil, dalam hal ini Dimas Suryo, menemukan bahwa di Peking memiliki pemahaman komunis yang otoriter dan tidak sesuai dengan dirinya. Ini bisa menunjukkan bahwa sesungguhnya Dimas adalah bagian dari kelompok sosialis-demokratis, yang sayangnya pada saat itu rezim Orba memukul rata mereka yang berseberangan paham dengan mereka adalah bagian dari kelompok komunis.

Berdasarkan dari hasil analisis data dan buku "*Dalih Pembunuhan Massal*", pada masa Orde Baru perkembangan mengenai pertumbuhan PKI yang begitu pesat membuat rezim tersebut merasa bahwa PKI adalah ancaman, apalagi dengan perpecahan yang berada di dalam tubuh PKI yang dulunya berkiblat pada Soviet, yakni pemahaman Lenin yang mengedepankan sentralisme demokratik,⁴² berkembang menjadi berkiblat pada Tiongkok yang pada masanya membantai

⁴⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Mao_Zedong diakses pada tanggal 24 Januari 2017 pukul 19.00 WIB.

⁴¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Leninisme> diakses pada tanggal 24 Januari 2017 pukul 19.00 WIB.

⁴² *Ibid.*

kelompok-kelompok yang berseberang paham dengan kepala rezim pada masa tersebut.⁴³ Meskipun sebenarnya dalam tubuh PKI sendiri pandangan kiblat tersebut terpecah, sehingga PKI sendiri terbelah menjadi beberapa kubu, seperti Tan Malaka yang juga akhirnya keluar dari PKI karena berseberang paham dalam pemberontakan 1926.⁴⁴ Hal ini membuat pemerintah Indonesia mewaspadai pergerakan PKI dengan menekuk gerakan mereka melalui propaganda dan akhirnya memukul rata semua komunis di Indonesia, meski sebenarnya mereka terdiri dari beberapa kelompok. Rezim Orba membelah masyarakat menjadi kelompok komunis dan kelompok pemerintah, dan memukul rata kelompok komunis yang sebenarnya sudah terpecah.⁴⁵ Kelompok Islam yang sedari dulu juga terpecah menjadi dua kubu, yakni Sarekat Islam Merah (yang bersimpatik pada paham komunisme) dan Sarekat Islam Putih (yang tidak sepatutnya dengan paham komunisme),⁴⁶ juga akhirnya membuat pemerintah segera mengambil tindakan untuk mencegah simpatisan komunis semakin luas. Kelompok sekuler juga dikategorikan masuk menjadi satu paham dengan pemerintah yang memiliki paham kapitalisme. Karena berseberang pendapat dengan kelompok komunis. Pemahaman pukul rata soal PKI inilah yang akhirnya memunculkan kebijakan yang sewenang-wenang untuk mematikan gerak PKI sama sekali karena ditengarai berbahaya bagi rezim tersebut. Maka Orba mencoba mematikan gerakan ini hingga akar rumput dengan memisahkan mereka yang tidak berafiliasi

⁴³ *Op.Cit.*

⁴⁴ <https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/Soviet/Pengantar.htm> diakses pada tanggal 24 Januari 2017 pukul 19.20 WIB.

⁴⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Komunis_Indonesia diakses pada 24 Januari 2017 pukul 20.00 WIB.

⁴⁶ <https://www.britannica.com/topic/Sarekat-Islam#ref34722> diakses pada 24 Januari 2019 pukul 20.00 WIB.

pun sebagai kelompok yang berpotensi untuk simpatik pada PKI dan mesti dihabiskan karena berbahaya bagi stabilitas negara.

Hasil analisis yang muncul dari hubungan antara representasi dominan dan sub-ordinat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya keduanya merupakan dua kutub yang saling berlawanan. Bagi kelompok mayoritas yang dipropogandai oleh rezim Orba dan membentuk representasi dominan, eksil adalah orang-orang yang memang pantas dibuang dari Indonesia karena secara tidak langsung terlibat G30S. Meski pada representasi sub-ordinat justru memberikan pandangan sebaliknya, bahwa eksil adalah korban dari perpolitikan dan merupakan pahlawan untuk memperkenalkan Indonesia di luar negeri.

Berdasarkan dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa novel *Pulang* muncul dengan rerrepresentasi sub-ordinat, penulis ingin memberikan pemahaman bahwa kebaruan dalam memandang eksil yang selama ini didoktrinkan oleh rezim Orde Baru sebagai orang-orang yang berkhianat. Novel *Pulang* justru menonjolkan sisi lain yang tidak banyak dibahas oleh kebanyakan buku untuk melihat representasi alternatif dari eksil politik Indonesia.

Sikap novel *Pulang* terhadap komunisme juga jelas terinterpretasi dari bagaimana tokoh Dimas mewakili pandangan penulis terhadap komunisme ala Peking yang otoriter. Bahwa komunisme otoriter tidak seindah yang dibayangkan oleh kawan-kawannya yang menganut paham tersebut. Bisa jadi bahwa Dimas ini mewakili pandangan orang-orang dengan paham demokratis.

Dalam analisis ketokohan eksil ini memunculkan pertarungan representasi dominan dan sub-ordinat yang muncul pada generasi pertama dan generasi kedua.

Tokoh-tokoh dalam generasi pertama ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) eksil politik, dan 2) keluarga eksil politik. Secara interpretatif, tokoh-tokoh eksil politik di dalam novel *Pulang* ini ingin memunculkan sisi lain dari stigma yang selama ini dilekatkan pada mereka yang dibuang dari Indonesia, bahwa mereka yang dibuang oleh negara adalah orang-orang yang menghimpun kekuatan dari luar negeri untuk gerakan komunisme. Dimas dan Tjai menjadi kunci di mana mereka mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki ketertarikan pada politik, namun rezim Orba tidak melihat mereka berada di posisi netral karena berada di negara-negara komunis dan mengikuti acara yang digelar oleh negara komunis. Dalam hal ini para tokoh eksil digambarkan seperti yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, yang juga tidak tahu-menahu soal paham komunis namun dituduh sebagai simpatisan.

Atas dasar itulah keluarga eksil politik juga mendapatkan stigma dan diskriminasi yang sama dari kroni-kroni rezim Orba. Novel *Pulang* ini menampilkan perlawanan identitas yang dilakukan oleh keluarga eksil untuk tetap mengamankan keluarganya agar tidak disiksa oleh tentara.

Di tahun 1965 tentu sudah sangat jelas bahwa rezim Orba menguasai setiap jalur informasi dan komunikasi, sehingga masyarakat didoktrin bahwa eksil adalah pengkhianat negara dan tidak dapat mencari sudut pandang alternatif lain, sehingga muncullah representasi dominan yang memunculkan stigma negatif pada eksil dan keluarganya.

Namun novel *Pulang* ini memberikan perdebatan yang terjadi di masa reformasi. Pertarungan representasi dominan dan sub-ordinat sangat kentara dengan

munculnya fakta bahwa keeksilan tidaklah tunggal. Keeksilan tidak tunggal ini adalah bagaimana generasi kedua ini terbagi menjadi dua kubu: generasi yang ingin meluruskan sejarah dan generasi yang ingin meninggalkan sejarah.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Peneliti dalam hal ini menyadari jauhnya kesempurnaan dari penelitian ini dalam mengungkap banyak hal terkait dengan representasi eksil untuk mencapai kesempurnaan. Hal tersebut tentu didasari dengan beberapa keterbatasan-keterbatasan yang dialami oleh peneliti, di antaranya:

1. Tentu keterbatasan waktu dialami oleh peneliti dalam mengungkap banyak hal yang menjadi titik-titik kunci untuk mengungkap representasi eksil dalam novel ini. Benang merah yang terjadi dengan kejadian di masa 1965 pun belum terlihat jelas meski bagian-bagian kecil sudah terungkap dalam hasil analisis.
2. Minimnya referensi bagi peneliti untuk menuliskan keterangan mengenai eksil. Peneliti tidak menemukan banyak penelitian yang dapat menjadi sumber untuk menganalisa identitas eksil dan lebih banyak mendapatkan jurnal internasional dan hanya mendapatkan dari satu sumber mengenai beberapa penelitian terkait dengan eksil meski ada beberapa jurnal penelitian yang dapat dibaca.

BAB V

PENUTUP

Bab ini mengemukakan kesimpulan penelitian dan saran. Analisis yang dilakukan berfokus pada representasi eksil dalam novel *Pulang* dengan pendekatan naratologi. Analisis dilakukan dengan melihat unsur peristiwa yang dibedah melalui naratologi, lalu dibedah kembali melalui teori identitas eksil untuk memunculkan representasi eksil dalam novel ini.

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini ingin menemukan bagaimana representasi eksil dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori melalui kajian budaya. Penelitian ini juga berfokus untuk mencari representasi eksil dan dengan subfokus untuk menganalisis sikap dari novel *Pulang* terhadap representasi eksil yang menggambarkan pandangan sosial politik penulis.

Untuk mencari representasi tersebut, digunakan teori naratologi untuk membedah rangkaian peristiwa dalam novel, lalu menganalisis representasi eksil menggunakan teori dari Stuart Hall dan diperkuat dengan teori identitas eksil dari Edward Said.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan mengambil tanda-tanda representasi yang dibedah melalui proses analisis naratologi, maka dalam skripsi ini diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Data yang ditemukan merupakan data yang menjabarkan peristiwa panjang dari sejarah Indonesia. Peristiwa ketika Gerakan 30 September (G30S),

paska G30S, dan masa reformasi. Terselip juga peristiwa demo mahasiswa yang terjadi di Prancis pada tahun 1965 yang juga berbarengan dengan meledaknya peristiwa G30S.

Setelah analisis naratologi membedah peristiwa-peristiwa, berdasarkan hasil analisis teori representasi Stuart Hall dan teori eksil oleh Edward Said, maka ditemukan bahwa identitas yang muncul dalam penelitian ini adalah identitas eksil yang disebabkan oleh negara. Dalam hal ini dimunculkan dalam alat-alat kekuasaan yang digunakan oleh pemerintah rezim yang berkuasa pada masa tersebut: paspor, tentara, akses masuk Indonesia, akses pekerjaan yang layak di Indonesia.

Teori representasi Stuart Hall juga memunculkan beberapa kejadian yang juga merepresentasikan kejadian nyata yang dialami oleh eksil di masa rezim Orde Baru, di antaranya: campur tangan tentara, bersih lingkungan atau bersih diri, interogasi, dan paspor dicabut

Berdasarkan teori representasi yang dipaparkan oleh Stuart Hall, representasi eksil ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Representasi Dominan

Representasi ini merupakan representasi yang muncul berkat keberhasilan propaganda rezim Orba pada identitas eksil yang memberikan pandangan negatif pada eksil sebagai pengkhianat dan musuh negara.

- 2) Representasi Sub-ordinat

Representasi ini adalah representasi alternatif yang dimunculkan dalam novel *Pulang* ini. Eksil digambarkan sebagai korban perpolitikan Indonesia dan dimunculkan bahwa tidak semua eksil adalah penganut komunisme sehingga

rezim Orde baru ini bersalah karena memukul rata semua identitas eksil dan komunis. Untuk memperkuat representasi eksil dalam penelitian skripsi ini dan memunculkan bagaimana para tokoh menghadapi keeksilannya. Bagian ini membagi dua generasi tokoh yang muncul, di antaranya: generasi pertama terbagi menjadi dua bagian dalam generasi pertama ini, yaitu kelompok eksil dan keluarganya. Kelompok eksil ini adalah orang-orang yang terdampak langsung tindak diskriminatif dari pemerintah. Dan kelompok eksil ini pun terbagi dua untuk menghadapi identitas eksilnya, ada yang mencoba menjalani kehidupan baru dengan menikahi perempuan Prancis dan membangun keluarga, namun tetap ingin kembali ke Indonesia dan ada yang menanggapi keeksilannya dengan penerimaan bahwa mereka sudah tidak bisa kembali ke Indonesia lagi. Sedangkan keluarga eksil menanggapi keeksilan mereka dengan penerimaan dan tetap mendukung eksil untuk tetap menjalani kehidupan. Lalu pada generasi kedua, generasi ini adalah keturunan dari eksil-eksil politik, dan dalam menghadapi keeksilan dari keluarganya pun mereka terbagi menjadi dua; yang menerima dan mencoba meluruskan sejarah, dan yang ingin menghilangkan identitas keeksilan yang melekat pada dirinya.

Berdasarkan hasil interpretasi analisis menunjukkan bahwa sikap penulis novel *Pulang* ini lebih memunculkan representasi sub-ordinat, atau dapat dikatakan alternative, karena ia ingin memunculkan persepsi baru bahwa para eksil ini adalah korban dari rezim Orde Baru. Ia menegaskan bahwa orang-orang yang ditemuinya ketika di Paris adalah eksil yang mendapat ketidakadilan dan perlu untuk diangkat kisahnya melalui pemahaman baru bagi generasi setelah reformasi. Penulis memunculkan masa reformasi juga karena memiliki pandangan bahwa

rezim Soeharto atau Orde Baru sudah berakhir secara simbolis, namun tidak berakhir secara sistem dan masih membawa banyak prasangka terhadap identitas mereka yang dimarjinalkan pada masa tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa saran yang akan berguna di masa depan sebagai kelanjutan dari penelitian maupun untuk memperkuat penelitian lainnya:

(1) Peneliti sendiri

Dalam menyadari keterbatasan waktu, maka peneliti sendiri harus memberikan jarak waktu yang lebih panjang untuk penelitian ini. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk kembali belajar akan apa yang telah dibaca dan dipahami terkait dengan teori-teori sastra maupun kesejarahan yang muncul dalam novel *Pulang* ini, karena memang disadari ada yang kurang mendalam dalam membahas penelitian ini. Semoga di lain waktu dengan semakin banyak membaca literatur dapat dilanjutkan ke tahapan yang lebih tinggi lagi.

(2) Peneliti selanjutnya

Ke depan diprediksikan akan banyak muncul penelitian serupa yang mungkin akan muncul di masa depan karena keterbukaan informasi lewat banyak kanal, seperti pembicaraan di ruang publik mengenai peristiwa 1965, maupun usaha lewat sosial media seperti akun twitter @Ingat65

yang memunculkan diskursus keeksilan dan orang-orang yang menjadi korban diskriminasi di tahun 1965. Jika dalam penelitian ini kurang menguatkan representasi eksil, maka peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode atau teori lain yang dapat menguatkan teori eksil yang dikemukakan oleh Edward Said.

(3) Pengarang

Bagi peneliti, Leila S. Chudori diharapkan bisa melahirkan karya-karya lain yang dapat membuka mata generasi muda untuk bisa terpancing untuk bisa mencari tahu lebih lanjut atau bahkan melakukan penelitian untuk membuka tabir mengenai eksil yang tidak banyak dibicarakan atau diketahui oleh generasi muda. Semoga dengan peneliti membuat kajian ini bisa memunculkan inisiatif lain untuk membahas masa 1965 yang tidak diajarkan di sekolah melalui banyak sudut pandang.

(4) Pembaca Karya

Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu alternatif untuk mengetahui sejarah dari sudut pandang yang berbeda dari yang diajarkan di sekolah, yang sudah turun temurun dibahas sejak rezim Orde Baru dan belum mengalami kebaruan. Pembaca karya disarankan pula untuk membuat penelitian lain dari bacaan serupa dengan novel *Pulang* ini. Maka diharapkan diskursus mengenai eksil, masa 1965, dan rezim Orde Baru, akan lebih kaya jika diteliti dari berbagai sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Akmaliah, Wahyudi. 2015. "Indonesia yang Dibayangkan: Peristiwa 1965-1966 dan Kemunculan Eksil Indonesia." *Jurnal Masyarakat & Budaya Vol.17 No.1*.
- Auebach, Enrich. 1953. *Mimesis: The Representation of Reality in Western Literature*. Princeton: Princeton UP.
- Budiman, M. 2013. "Sastra dan Representasi." *Jurnal Kalam ed. 11*.
- Caesar, Michael. 1999. *Umberto Eco: Philosophy, Semiotics, and the Work of Fiction*. Wiley-Blackwell.
- Green, Marshall, interview by CNN. 1997. *National Security Archives* (Januari 15).
- Hiariej, Eric. 2005. *Materialisme Sejarah Kejatuhan Soeharto: Pertumbuhan dan Kebangkrutan Kapitalisme Orde Baru*. IRE Press.
- Hill, David T. 2009. "Knowing Indonesia from Afar: Indonesian Exiles and Australian Academics."
- Hühn, Peter. 2011. June 7. Accessed Januari 23, 2017. <http://www.lhn.uni-hamburg.de/article/event-and-eventfulness>.
- Juliastuti, N. 2000. "Representasi." *Newsletter KUNCI No.4*.
- Krismanto, PBJ. 2009. *Cultural Studies: Teori dan Praktik Chris Barker*.
- Lev, Daniel. n.d. "Indonesia 1965." 105.
- Mudzakir, Ahmad. 2015. "Hidup di Pengasingan: Eksil Indonesia di Belanda." *Jurnal Masyarakat & Budaya Vol.17 No.2*.
- Mudzakir, Amir. 2013. "Eksil Indonesia dan Nasionalisme Kita." *Seminar PSDR-LIPI*. Jakarta: LIPI.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Procter, James. 2004. *The Routledge Critical Thinker: Stuart Hall*. Chicago: Routledge.

Rossa, John. 2008. *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto*. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia.

Said, Edward. n.d. "Reflections on Exile." 1.

1971. *Surat Perintah 11 Maret untuk mengatasi situasi konflik ketika itu*. Article, Jakarta: Kompas.

Thrall / Hibbard / Holman. 1960. *Handbook to Literature*. The Odyssey Press; Number Line 0987654 edition.

Sumber Website:

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/06/160531_indonesia_kuburan_masal_jegong diakses pada 22 Januari 2017 pukul 18.00 WIB.

<http://www.berdikarionline.com/suluh/20130502/Pulang-kisah-tentang-nasionalismesangekalaya.html#ixzz3YxESkNu> diakses pada 11 Maret 2015 pukul 20.00 WIB.

<http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm> diakses pada 8 November 2015 pukul 14.43 WIB.

<http://www.lhn.uni-hamburg.de/article/event-and-eventfulness> diakses pada 23 Januari 2017 pukul 20.00 WIB.

http://www.rappler.com/indonesia/112341-lini-masa-international-people-tribunal-tragedi-1965-di-den-haag?utm_source=twitter&utm_medium=referral&utm_medium=share_bar diakses pada 10 November 2015 pukul 18.59 WIB.

<http://www.tribunnews.com/regional/2015/05/29/bersih-lingkungan-jadi-sandi-untuk-menyikat-terduga-pki> diakses pada 10 Januari 2017 pukul 12.00 WIB.

<https://boemipoetra.wordpress.com/tag/eksil/> diakses pada 11 November 2015 pukul 11.31 WIB.

<https://www.litencyc.com/php/stopics.php?rec=true&UID=1213> diakses pada 10 Oktober 2015 pukul 17.15 WIB.

<https://www.nytimes.com/books/01/02/18/reviews/010218.18nussbat.html> diakses pada 29 Desember 2015 WIB.

www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/150928_indonesia_lapsus_eksil_bui diakses pada 22 Januari 2017 pukul 21.00 WIB.

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/06/160531_indonesia_kuburan_masal_jegong diakses pada 22 Januari 2017 pukul 18.00 WIB.

<http://www.tribunnews.com/regional/2015/05/29/bersih-lingkungan-jadi-sandi-untuk-menyikat-terduga-pki> diakses pada 10 Januari 2017 pukul 12.00 WIB.

<https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/Soviet/Pengantar.htm> diakses pada tanggal 24 Januari 2017 pukul 19.20 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Komunis_Indonesia diakses pada 24 Januari 2017 pukul 20.00 WIB.

<https://www.britannica.com/topic/Sarekat-Islam#ref34722> diakses pada 24 Januari 2019 pukul 20.00 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Mei_1968 diakses pada 24 Januari 2017 pukul 19.15 WIB.

LAMPIRAN 1

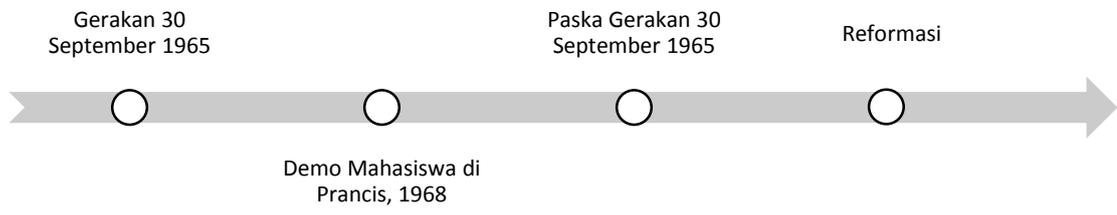
Tabel 1. Urutan Peristiwa

Urutan Peristiwa	Detail Peristiwa
Masa G30S 1965	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konferensi International Organization of Journalists di Santiago, Cile. September 1965. 2. Ketika peristiwa 30 September 1965 meledak menjadi pembicaraan di tengah konferensi
Masa Gerakan Mahasiswa Prancis 1968	<ol style="list-style-type: none"> 1. Demo mahasiswa di Prancis terkait penahanan mahasiswa. Paris, Mei 1968 3. Perkenalan awal Dimas Suryo dengan Vivienne, Ketika revolusi Mei 1968, Paris 4. Perkenalan lebih lanjut antara Dimas Suryo dengan Vivienne, di Ile Saint-Louis, 1968 5. Perkenalan lebih lanjut dengan Vivienne dengan Dimas Suryo, ketika di Apartemen Vivienne, 1968
Masa paska G30S 1965	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika Dimas Suryo terbang ke Havana bersama Mas Nug. Disambut tuan rumah Havana yang tengah mempersiapkan konferensi Organisasi Setiakawan Rakyat Asia-Afrika. 1966 2. Paspur dicabut 3. Penangkapan Hananto oleh tentara di tempatnya bekerja, Jalan Sabang, Toko Tjahaja Foto. Jalan Sabang, Jakarta, April 1968 4. Surat dari Aji. Dikirim dari Jakarta, Agustus 1968 5. Sampai di Peking, akhir tahun 1966 6. Peking. Perencanaan kepindahan ke Paris, 1966 7. Ketika Ibu Dimas meninggal dan mencari cara untuk pulang. Februari 1968 8. 1969, setelah satu tahun kejadian ibu Dimas meninggal, Dimas menikah dengan Vivienne

	<ol style="list-style-type: none"> 9. Paris, Perencanaan Pembangunan Restoran Tanah Air. Agustus 1982 10. Musim panas, Paris. Pembangunan Restoran Tanah Air. Oktober 1982 11. Paris, 90 Rue de Vaugirard, 12 Desember 1982. Pembukaan Restoran Tanah Air 12. Menjelaskan Restoran Tanah Air. Musim Semi. Paris 13. Peneliti Indonesia menghadiri konferensi di Univ. Sorbonne, lalu mencicipi Restoran Tanah Air, lalu keluarlah artikel yg menceritakan soal Restoran Tanah Air dan para eksil 14. Sumarno Biantoro, penulis yang dulunya bersahabat dengan mereka namun berkhianat dengan menunjuk mereka yang masuk kelompok kiri dalam semua organisasi kesenian di Indonesia. Mas Hananto akhirnya berhasil diburu karena telunjuknya, datang ke Restoran Tanah Air. 1982, Paris 15. Kelahiran Lintang Utara
Masa Reformasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Flash back</i> ketika Lintang berusia 10 tahun dan belum mengenal Indonesia 2. Paska perceraian Dimas Suryo dan Vivienne. <i>Flashback</i> ketika Lintang Utara memasuki usia 12 tahun 3. Pius Lustrilanang konferensi pers dan menceritakan bagaimana ia diculik dan disiksa 4. Lintang Utara berkonsultasi untuk tugas akhirnya., Paris, April 1998 5. Di pemakaman Pere Lachaise bersama Nara, Sebelum pergi ke KBRI 6. Rumah Narayana. Membicarakan keterbukaan keluarga Narayana menerima Lintang 7. Perayaan Hari Kartini, KBRI Paris 8. Makan malam dengan Nara dan Ayah. Paris, Mei, 1997 9. Apartemen Dimas, pertemuan pertama kali lagi dengan Lintang

	<p>setelah pertengkaran sehabis makan malam</p> <ol style="list-style-type: none"> 10. Ketika Dimas sakit 11. Berbicara dengan Ayah (Dimas Suryo) di pemakaman dengan membicarakan pewayangan 12. Pembicaraan dengan Nara di pemakaman 13. 2 tahun paska Soeharto datang ke Prancis 14. Sepekan sebelum Dimas sakit 15. Restoran Tanah Air, Lintang menerima paspor dan visa untuk ke Indonesia 16. Masa penelitian Lintang Utara soal korban 65 lainnya 17. Jakarta, 2 Mei 1998. Kantor LBH tempat Alam bekerja. 18. Rumah Bimo, menceritakan perihal bapak tirinya yang kasar dan seorang tentara, serta mencoba menghapus kenangan Bapak kandungnya, Nugroho, salah satu dari empat pilar di Prancis 19. Rumah keluarga Aji Suryo. Rama ketika mengungkapkan ingin melamar kekasihnya yang merupakan anak dari bosnya di perusahaan BUMN 20. Pertemuan dengan keluarga kekasih Rama untuk melamar 21. Jakarta, 10 Juni 1998. Surat dari Dimas Suryo untuk Lintang Utara sebagai wasiat ketika ia wafat 22. Ketika Lintang Utara menyambangi makam Ayahnya di Karet, sambil membaca surat dari Ayahnya.
--	--

Secara kelompok peristiwa, maka berikut adalah urutan peristiwanya:



LAMPIRAN 2

Tabel 2 Data Representasi Eksil

Kalimat/Paragraf dalam Novel <i>Pulang</i>	Representasi		Keterangan
	Representasi Dominan	Representasi sub-ordinat	
Sudah tiga tahun Kantor Berita Nusantara, tempatku bekerja, dibersihkan dari kutu dan debu seperti kami. Tentara adalah disinfektan. Kami, kutu dan debu yang harus dibersihkan dari muka bumi. Tanpa bekas. Kini sang kutu mencari nafkah di Tjahaja Foto di pojok Jalan Sabang.	V		Orde Baru menyamakan para kelompok simpatisan maupun bagian dari partai komunis adalah sesuatu yang mengganggu dan harus dimusnahkan
Hampir setiap hari, paling tidak, ada 10 sampai 15 orang yang harus membuat surat keterangan tidak terlibat Gerakan 30 September yang butuh pas foto	V		Surat keterangan tidak terlibat Gerakan 30 September adalah salah satu alat yang dibentuk oleh pemerintah saat itu untuk mengontrol warganya yang dianggap berafiliasi dengan partai komunis.
Suara Adi yang menyampaikan kedatangan “sepupu dari Jawa Tengah” tergerus oleh siulan gerobak putu. Aku tak terlalu mendengar pernyataannya, tapi aku tahu isinya. Aku harus menyerahkan diri.	V		Dalam representasi dominan di masyarakat menganggap bahwa siapapun yang sudah dijebak oleh tentara dalam perburuan, maka harus menyerahkan diri.
Kudengar dia, Nug, dan Risjaf sedang bersembunyi di Peking.	V		Keputusan bersembunyi di Peking tentu saja karena Peking merupakan kota yang dekat dengan partai komunis sehingga akan lebih aman bagi para eksil yang dituduhkan sebagai pendukung partai komunis untuk bersembunyi di sana
Aku tahu, dia puas karena aku adalah butir terakhir rangkaian yang mereka buru	V		Perburuan adalah bentuk dari negara untuk mengintervensi persebaran orang-orang yang dianggap berbahaya bagi negara. Dan mereka yang diburu adalah bagian dari partai komunis.

<p>Sudah sejak awal tahun semua yang dianggap terlibat Partai Komunis Indonesia atau keluarga PKI atau rekan-rekan anggota PKI atau bahkan tetangga atau sahabat yang dianggap dekat dengan PKI diburu-buru, ditahan, dan diinterogasi.</p>	V		<p>Seperti keterangan sebelumnya bahwa negara mencoba mengintervensi perkembangan partai komunis dengan memburu, menahan, dan menginterogasi siapapun yang dicurigai oleh perangkat negara sebagai jaringan dari partai komunis.</p>
<p>Surat pertama ditulis oleh adikku, Aji, yang isinya melarang kami untuk pulang. Aji rajin sekali menceritakan setiap kali teman, tetangga, suami tetangga, atau kenalan, tersapu tentara</p>	V		<p>Melalui peran tentara, para eksil ini pun terancam untuk dikriminalisasi dan dimintai keterangan terkait dengan dugaan hubungan dengan partai komunis, jadi Aji meminta Dimas untuk tidak pulang ke Indonesia.</p>
<p>Dia tak banyak – atau tepatnya, belum berani – bertanya tentang sejengkal dua jengkal sejarah hidupku.</p>		V	<p>Sebagai seorang eksil, ada sisi sub-dominan yang tidak terungkap di masyarakat mengenai seperti apa sejarah hidup seorang yang disangkakan komunis.</p>
<p>Vivienne mengajakku mengelilingi bagian Paris yang tak terlalu mahal untuk kantong pengelana sepertiku (aku belum tahu bagaimana menyebut diriku: Pelarian? Pengelana? Pengangguran? Atau agar sedikit lebih bermartabat: Penulis? Wartawan tanpa koran?</p> <p>...Padahal kami hanyalah sekelompok korban politik Indonesia yang bertingkah seperti turis yang pura-pura berhemat. Mungkin menertawakan diri sendiri adalah cara kami bertahan.</p>		V	<p>Bagian ini menyebutkan bagaimana eksil ingin menunjukkan dirinya adalah korban dari rezim yang berkuasa.</p>
<p>Kami berempat – Mas Nug, Tjai, Risjaf, dan aku – pernah saling berjanji ingin menikmati seluruh Prancis sebelum bisa pulang ke tanah air (entah kapan).</p>		V	<p>Di sini pun terungkap bagaimana kegamangan seorang eksil yang masih ingin kembali ke tanah air meski sudah dibuang oleh negaranya.</p>
<p>Mereka juga berkali-kali bertanya apa yang dilakukan Mas Dimas di Peking beberapa tahun lalu, Bahkan, entah bagaimana, mereka tahu bahwa seharusnya yang berangkat ke Santiago, Havana dan Peking, adalah Mas Hananto</p>	V		<p>Dibalik ini semua, secara dominan pandangan negara ingin memberikan stigma pada mereka yang bersimpati dengan kelompok komunis, meski ia orang yang tidak berhubungan dengan komunis.</p>
<p>Dan pada saat itulah, aku tahu, aku ingin merelakan Vivienne perlahan menguak tirai hitam sejarahku</p>		V	<p>Sebagai bagian dari cara menutupi identitas eksil, maka ia ingin menutupi masa lalu yang baginya kelim.</p>

Dengan segera aku paham, Vivienne, seperti juga aku, adalah seorang pengembara		V	Pengembara adalah sebuah gambaran bahwa tokoh adalah orang yang mencari identitas. Sebuah ungkapan baru dari penggambaran eksil yang selama ini dominan di masyarakat.
Indonesia dan segala yang berhubungan dengannya seharusnya kututup dan aku kubur – meski untuk sementara – agar aku bisa meneruskan hidup.		V	Dalam bagian ini menunjukkan bahwa rasa terbuang atau dibuang sudah membuat tokoh mencoba membuka lembaran baru dari masa lalu.
“Mas Hananto adalah mata rantai terakhir yang akhirnya diringkus. Sebagian besar redaksi Kantor Berita Nusantara disapu habis. Yang tersisa adalah kelompok Islam atau kelompok sekuler yang dianggap menentang komunis. Juga sudah pasti yang dekat dengan tentara.”	V		Negara tentu menginginkan kelompok yang berafiliasi dengan partai komunis diringkus dan dihabisi sementara kelompok yang berseberangan paham dibiarkan bebas dan yang dekat dengan tentara.
“Kau dikirim ke Eropa?” “Tidak. Konferensi itu di Santiago dan Peking.” “Yang satu di Amerika Latin, sesudah itu kau terbang ke Cina?” “Vivienne, rute kehidupanku panjang sekali. Aku bahkan sempat ke Kuba sebelum akhirnya ke Cina lalu ke tanah Eropa,” kataku menjenguk ke luar jendela. Paris dan Jakarta seperti perbandingan antara air kelapa muda dan air selokan yang hitam.		V	Santiago, Kuba, Peking, adalah kota-kota yang dianggap dekat dengan partai komunis. Lalu perpindahan tokoh dari satu kota ke kota lain tersebut menunjukkan rute perjalanan keeksilannya.
Restoran Tanah Air di Rue de Vaugirard adalah sebuah pulau kecil yang terpencil di antara Paris yang penuh gaya dan warna. Kecil dibanding Café de Flore di Saint-Germain-des-Pres yang sejak abad ke-19 menjadi tempat tokoh sastra dunia dan para intelektual berdiskusi, makan sup, dan minum kopi. Restoran Tanah Air menyajikan makanan Indonesia yang diolah serius dengan aroma bumbu dari Indonesia: bawang, kunyit, cengkih, jahe, serai, dan lengkuas. Tetapi mungkin ini semacam “Le Flore” buat kami para eksil politik Indonesia, yang mengisi hidup dengan memasak makanan untuk para pelanggan dan berpuisi pada malam hari, mengenang tanah air yang kami kenal sebelum tahun 1965.		V	Sebagai eksil politik, atau orang-orang yang dibuang dari negaranya, maka simbol-simbol yang dekat dengan ke-Indonesiaan mengobati kerinduan, seperti bumbu-bumbu rempah. Dan keputusan menjalani kehidupan sebagai eksil membuat kebiasaan untuk mengenang dan memperkenalkan Indonesia kepada pelanggan restoran.
“jangan pulang koma tunggu sampai tenang titik ibu dan aku baik-baik koma hanya diminta keterangan titik” Aji Suryo	V		Dimintai keterangan adalah pertanda bahwa dipanggil oleh tentara untuk diinterogasi

			mengenai keterkaitan dengan partai komunis.
..Paling tidak, aku sama sekali tidak merasa itulah hari terakhirku di tanah air.		v	Hari terakhir di tanah air merupakan pertanda bahwa eksil tidak bisa kembali ke Indonesia. Dan ia tidak memiliki prasangka bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok yang selama ini menentang pemerintah.
Untuk beberapa malam yang tegang, kami tidak makan, tidak tidur, dan didera kegelisahan tak berkesudahan. Sembari mengisi perut dengan berbotol-botol anggur yang terus-menerus dikirim tuan rumah yang menyampaikan solidaritas, kami tak berhenti mencoba menghubungi keluarga dan kawan-kawan.		V	Dalam hal ini ditunjukkan bahwa meski bukan bagian dari kelompok komunis namun solidaritas yang muncul dari mereka yang juga terdampak dari gerakan komunisme bersatu untuk saling mendukung.
Aji tahu betul, aku berada di sini bukan karena melarikan diri dari bencana, tetapi karena ini sebuah garis hidup yang aneh dan tak terduga (aku sengaja belum ingin menggunakan kata 'nasib'). Dia tahu, aku tak peduli dengan marabahaya dan ingin segera kembali ke Jakarta atau Solo, meski itu berarti aku bakal kena ciduk.		v	Dalam hal ini tokoh merasa tidak menjadi bagian dari kelompok komunis.
Hanya beberapa saat setelah itu, Mas Nug dan aku memutuskan untuk bertemu Risjaf di Havana, Kuba, sesuai dengan rencana semula. Kami terbang dengan perasaan masygul. Di Havana, di mana hidup terasa seperti festival dansa yang meriah, kami malah murung dan tenggelam dalam bergelas-gelas rum		V	Perasaan masygul adalah perasaan sedih karena para tokoh merasa keselamatan dirinya dan keluarganya terancam.
Aku masih mencoba mencari cara untuk menghubungi Mas Hananto dan Surti tanpa membahayakan mereka. Tetapi kawan-kawan di Havana mengatakan segala macam hubungan dan koneksi ke Indonesia bisa membuat keluarga kami semakin diburu tentara. Lalu jatuhlah bom berikutnya: paspor Indonesia kami dicabut.	V		Paspor dicopot adalah salah satu pintu di mana identitas eksil akhirnya melekat pada tokoh dan pelepasan identitas ke-Indonesiaan dari para tokoh.
Kami menjadi sekelompok manusia <i>stateless</i> . Sekelompok orang tanpa identitas. Kejadian ini begitu mengejutkan hingga aku tak mempunyai waktu barang sedetik pun untuk berpikir betapa jauhnya hidupku dari tanah air, dari Ibu, dan dari Aji; dari Jakarta, dari Solo, dan dari segala kehidupan yang baik dan buruk. Kami merasa sedang menanti pedang Democles jatuh menebas leher. Setiap hari,		v	Dalam paragraf ini menjelaskan dampak dari pencabutan paspor yang merupakan pencabutan identitas seorang warga negara. Meski demikian sang tokoh tidak merasa bahwa ia bagian dari kelompok komunis sehingga ia menunjukkan

hidup kami diisi dengan debar jantung karena kami tak yakin dengan nasib yang terbentang di depan. Untuk pulang tak mungkin. Untuk melanglang buana masih sulit. Kami semua memutuskan pergi ke Peking karena banyak sekali kawan-kawan yang berkumpul di sana. Mereka akan bisa membantu persoalan surat-surat perjalanan dan menembus imigrasi			bahwa dirinya adalah korban dari kesewenang-wenangan pemerintah
Kabar yang kami peroleh selalu saja terlambat sekitar dua sampai tiga minggu. Bahkan bisa sampai sebulan.		v	Keterlambatan informasi yang disebabkan keterputusan komunikasi yang dilakukan atas dasar intervensi negara adalah konsekuensi dialami oleh para eksil.
“Paris, aku mau ke Prancis. Tjai mengatakan dia berniat ke Paris atau Amsterdam... kita bisa bertemu Tjai di sana.”		V	Keputusan untuk berpindah dilakukan oleh para eksil untuk bergabung dengan kawan-kawan senasibnya atau mencari perlindungan di negara yang ramah bagi mereka yang terbuang.
Prancis memang dikenal sebagai negara yang memeluk para pengelana politik seperti kami dengan hangat, tapi tentu tak begitu saja kami mendapatkan kewarganegaraan		v	Anggapan dominan bahwa mereka yang dibuang akan dengan mudah diterima di negara-negara di mana paham komunis merajalela, namun tidak demikian kenyataan yang dialami oleh para tokoh.
Tapi kami tahu, kami harus hidup (sementara) di pengasingan entah untuk berapa lama.		V	Para eksil mengetahui bahwa takdir mereka adalah hidup dalam suasana yang asing dan tempat yang asing. Namun yang dianggap terjadi oleh yang dominan adalah eksil menjadi pengikut setia partai komunis dan hidup sejahtera di negara komunis. Namun sebaliknya yang terjadi.
Aku bertanya ke sana kemari, ke Mas Nug, ke Risjaf, ke Tjai dan istrinya, ke Vivienne dan keluarganya, ke tetangga kami, ke lembaga pemerintah Prancis yang membantu suaka kami: apakah mungkin dengan status suaka yang kuperoleh serta Titre de Voyage ini aku dibantu masuk ke Indonesia	V		Suaka adalah kewenangan sebuah negara untuk perlindungan warga negaranya. Dalam bagian ini ada intervensi dari negara lain untuk bisa masuk ke Indonesia. Anggapan dominan bahwa para eksil mendapat status suaka karena diusir dari Indonesia.
Masuk ke Indonesia? Belum bisa. Ini Titre de Voyage. Kalian tak bisa masuk Indonesia. Lagian pula, jika kau masuk sekarang, sudah pasti kau tak bisa keluar lagi dari neraka itu.	V		Sebagai kelanjutan dari keterangan di atas bahwa jika sudah memasuki ranah pemerintah Indonesia.

Aku menepis Mas Nug dan Vivienne yang mencoba menenangkan. Aku harus pulang! Aku mencoba mencari tiket. Tiket apa saja. Pesawat, kapal laut. Apa saja. Yang penting aku pulang. Risjaf memeluk bahu dan menenangkan aku. Aku mendorongnya dengan gusar. Mereka semua akhirnya terdiam		V	Perasaan kalut sebagai orang yang dibuang dan tidak bisa kembali sangat menonjol dari salah satu tokoh eksil.
Malam itu, Mas Nug menyampaikan selebar telegram. “jangan pulang koma situasi belum cukup aman titik doakan ibu tenang koma kami tahlil terus titik”		V	Telegram menjadi salah satu medium yang aman bagi para keluarga eksil untuk menyampaikan kabar. Situasi belum aman dimaksudkan karena tentara masih mencoba memburu orang-orang.
Mungkin pada saat itulah Vivienne perlahan berhasil menjadikan Paris seperti rumah persinggahan.		V	Rumah persinggahan adalah ungkapan hati dari tokoh eksil bahwa ia hanya hidup sementara di negara tersebut.
Jika aku harus memiliki alasan untuk berhenti berlayar, maka makhluk mungil bernama Lintang Utara inilah jawabannya.		V	Berhenti berlayar dimaksudkan di isni adalah berhenti untuk mencari tempat aman dari satu negara ke negara lainnya.
Melihat wajah Vivienne yang semakin judes karena kontribusi finansialku yang tak tetap dan lebih sibuk mengisi newsletter Tahanan Politik yang semakin berkembang itu, akhirnya aku bersedia bekerja di Kementerian Pertanian.		V	Bagian ini menceritakan soal bagaimana sebagai orang yang memiliki identitas terbuang mencoba mencari atau membuat kelompok dukungan bagi mereka yang juga terbuang, dan bahkan dalam urusan finansial juga tidak tercukupi padahal komunis dianggap menjunjung kesetaraan ekonomi..
Meski aku mendapat gaji bulanan yang lumayan, sudah jelas aku tak bahagia dengan pekerjaan kantoran seperti di Kementerian Pertanian itu. Aku tetap saja menulis esai, puisi, dan sesekali mendistribusikannya dalam newsletter untuk teman-teman sesama eksil politik di Eropa		V	Keputusan untuk menyambung komunikasi dengan sesama orang yang dibuang oleh negara tetap dilakukan oleh salah satu tokoh eksil.
Sekali lagi, apa lagi yang harus kukeluhkan jika aku dikelilingi keluarga yang sangat mencintaiku? Mengapa aku tetap merasa ada sepotong diriku yang masih tertinggal di tanah air?		V	Perasaan sebagai orang yang dibuang muncul ketika ia masih merasa tidak secara alami ia pergi jauh dari tempat asalnya.
Dia satu-satunya yang percaya kami bisa mengatasi segala kesulitan di dunia. Inilah jiwa yang kami butuhkan di tengah kerasnya hidup sebagai orang-orang tak bertanah air.		v	Bagian ini ingin menunjukkan bahwa sebagai seorang eksil, tentu hidupnya tidaklah mudah.

Kini suara sember yang dinyanyikan dengan ceria itu meliuk-liuk masuk ke dapur yang terletak di lantai bawah Restoran Tanah Air, rumah kami, tempat kami mencari nafkah, sekaligus kebanggaan kami selama 15 tahun terakhir.		V	Perasaan ketika menyadari bahwa selain di tempat berasal mereka harus membuat diri mereka nyaman meski jauh dari rumah.
Ah, sofa putih ini dulu dibawa Vivienne yang begitu bersemangat ikut membangun Restoran Tanah Air bersama semua keluarga eksil politik yang bergabung dalam koperasi kami.		V	Perasaan ketika menemukan kelompok yang sama-sama dibuang oleh negara.
..Atau mungkin aku tidak tidur tapi hanya terkenang kembali ke 15 tahun silam, ketika jarum jam Paris menentukan nasib: kami harus memperkenalkan diri bukan hanya melalui politik atau sastra, tetapi lebih efektif lagi, melalui seni kuliner. Betapa ganjilnya, tetapi betapa asyiknya memasuki sebuah dunia yang asing.		V	Perasaan ketika menjadikan Paris sebagai tempat di mana ia harus merasa di sanalah rumah sementara bagi mereka sebelum bisa pulang ke Indonesia.
Mas Nug, Risjaf, dan Tjai sudah hampir saling berteriak karena mereka berdebat kerja sama apa yang sebaiknya dilakukan untuk membangun sesuatu yang lebih ajeg bagi para eksil politik dan keluarganya.		V	Sebagai seorang eksil maka perasaan mempertaruhkan identitas mereka yang sangat rapuh karena hidup tanpa identitas sehingga mereka harus sangat hati-hati dalam mengambil keputusan.
Terdamparnya Tjai ke luar Indonesia seperti juga banyak keluarga Tionghoa lainnya, sebetulnya bukan karena soal ideologi politik belaka, karena Tjai sama sekali tidak suka berpolitik.	V		Sentimen terhadap etnis Tionghoa memaksa banyak orang untuk berpindah karena terancam oleh pilihan politik pemerintah.
Aku menatap kawanku satu per satu. Ada yang hilang di sana. Seharusnya ada lima. "Kita," aku menghela nafas, "adalah empat pilar dari Restoran Tanah Air."		v	Ada yang hilang adalah sebuah ungkapan bahwa salah satu dari mereka telah ditangkap oleh pemerintah. Empat pilar dari restoran tanah air mengungkapkan bahwa mereka adalah tiang-tiang penyangga dari sebuah simbol perlawanan dari tanah seberang untuk mempertahankan identitas
Yang mengharukan, tidak semua yang mengirim uang adalah eksil politik seperti kami.		V	Perasaan sebagai orang yang dibuang oleh negara namun masih diterima oleh orang-orang di negaranya muncul di bagian ini.
Sementara Mas Nug dan Tjai sibuk mengurus pembentukan koperasi dengan dibantu dua orang Prancis Jea-Paul Bernard dan Marie Thomas, aku sibuk dengan dua asisten baruku: Bahrum dan Yazir, dua orang anak		V	Sebuah keputusan untuk bisa menguatkan hubungan dengan sesama keluarga eksil dilakukan oleh salah satu tokoh eksil.

eksil politik yang gemar memasak dan bercita-cita masuk sekolah kuliner.			
Penyair Robert Frost pernah menyatakan bahwa rumah adalah tempat tujuan kita, sebuah tempat yang akan memeluk kita. Restoran adalah tempat tujuan kita, sebuah tempat yang akan memeluk kita dan pemeluknya harus memperlihatkan kegembiraan atas kedatangan kita.		V	Bagi tokoh eksil dalam bagian ini menganggap bahwa rumah adalah sebuah tujuan.
Tentu saja, bukan eksil politik jika tidak ada gangguan sehari-hari. Paspur dicabut, berpindah negara, berpindah kota, berubah pekerjaan, berubah keluarga...segalanya terjadi tanpa rencana, Semua terjadi sembari kami terengah-engah berburu identitas seperti ruh yang mengejar-ngejar tubuhnya sendiri.		v	Negara masih tetap mengintervensi kehidupan para eksil politik lewat lini-lini yang mereka kuasai seperti jalur komunikasi antar negara.
Kira-kira tekanan Armantono adalah: mengapa mereka yang di Pulau Buru sudah pulang – meski masih ditempel stigma – sedang yang di luar negeri belum dirangkul untuk kembali ke tanah air. Yang lebih gila, Armantono menyebutkan betapa Restoran Tanah Air adalah duta kebudayaan di Paris yang sesungguhnya.		V	Perlakuan oleh negara bagi mereka yang dibuang di luar negeri, dibedakan dari mereka yang ditahan dan disiksa untuk diinterogasi oleh negara. Meski tidak diakui oleh pemerintah namun justru Restoran Tanah Air adalah medium pengenalan Indonesia di Paris menurut seorang peneliti.
“Si Telunjuk, Si Telunjuk datang.”		V	Identitas ini ditujukan bagi orang yang memilih berkhianat dari teman-temannya yang ditangkap dan dibuang ke luar negeri. Anggapan bahwa ia menolong negara, namun sebenarnya merugikan mereka yang dikambinghitamkan.
“Wis sugih semuanya di negeri orang.” Dia tertawa-tawa sendiri.		V	Wis sugih berarti sudah kaya, itu adalah ungkapan dari seseorang yang menyindir para eksil yang mampu bertahan hidup.
Satu jam ke depan, tanpa minum, tanpa makanan, dia terus-menerus merepet memamerkan apa saja yang terjadi di Jakarta dan apa yang terjadi pada eks tapol yang dibebaskan dari Pulau Buru.	V		Eks tapol dalam hal ini adalah sebutan bagi mereka yang dibebaskan dari penjara karena dianggap sebagai simpatisan dari partai komunis yang dibentuk identitasnya oleh pemerintah.
“Kasih loo, di KTP mereka harus diletakkan tanda ET. Terus, Mas Warman dan Mas Muryanto kalau menulis di media sekarang menggunakan nama samaran....”	V		Tanda yang disebutkan dalam bagian tersebut adalah tanda yang dibuat oleh pemerintah untuk menandai mereka yang

			pernah ditahan karena kasus sangkaan bagian dari partai komunis.
Gila, ini perkembangan mutakhir paling mengejutkan yang pernah kudengar selama 32 tahun dalam perantauan.		V	Sebuah pilihan keterbukaan dari seorang eks tapol yang diculik oleh pemerintah untuk membuka masa kelamnya ketika di masa penahanan.
“Ayahmu adalah bagian dari sejarah politik yang penting di Indonesia,”	V		Dalam sejarah politik Indonesia, negara berperan untuk mengungkap atau menyebarkan sejarah. Namun eksil menjadi salah satu bagian sejarah yang dikelamkan oleh negara.
“Tak inginkah kau menjenguk kembali asal mula dirimu? Tak inginkah kau mengetahui apa yang membawa ayahmu dan kawan-kawannya terbang ke sini, ke sebuah negara yang nyaris tak memiliki hubungan historis dengan Indonesia?”		V	Dalam hal ini negara Indonesia membuat para eksil harus pergi berpindah ke satu negara ke negara lain hingga membuat para eksil bisa merasa aman.
Tentu saja aku tahu kenapa rombongan Ayah terbang ke Paris bukan untuk mengagumi Menara Eiffel atau menyusuri jejak sejarah Gereja Notre Dame.		v	Kedatangan para eksil ke Paris adalah lebih dari sekedar vakansi, namun juga untuk mencari perlindungan pada negara yang lebih terbuka.
Tentu saja aku tahu bahwa kedatangan Ayah dan kawan-kawannya bukan dengan sekoper perencanaan; segalanya serba gelap, di bawah tanah, dan menyerempet bahaya. Sejak masih terlalu muda untuk memahami politik, aku sudah tahu bahwa Indonesia, tepatnya pemerintah Orde Baru yang tak kunjung runtuh itu, tak akan pernah memudahkan Ayah pulang ke Indonesia...”		V	Pemerintah Orde Baru menutup akses untuk para eksil bisa pulang dan membuat hidup para eksil tidak menentu karena tanpa identitas dan hidup nomaden.
Seumur hidupku selama 23 tahun, aku tak pernah menginjak Indonesia karena keluarga tak akan bisa menginjaknya – betapapun Ayah merindukan tanah airnya.		V	Pemerintah Indonesia menutup akses bagi para eksil untuk bisa kembali ke Indonesia sehingga para keturunannya tidak mengenal Indonesia.
Tetapi menurut Ayah darahku berasal dari seberang benua Eropa, sebuah tanah yang mengirim aroma cengkih dan kesedihan yang sia-sia.		V	Selain dari Prancis, tokoh merupakan seorang anak dari percampuran darah dengan Indonesia, meskipun ia tidak mengetahui asal muasalnya karena ia tidak mendapatkan akses informasi akibat identitas Ayahnya yang mendapat diskriminasi dari pemerintah.
Di dalam tubuhku ini mengalir sebersit darah yang tak kukenal, bernama Indonesia, yang		V	Dwi identitas bersatu dalam tubuh tokoh, meskipun secara

ikut bergabung dengan percikan darah lain bernama Prancis.			identitas negara ia tidak mengenal.
“Kami mendapatkan laporan dari KBRI bahwa ada rapat-rapat untuk unjuk rasa.”	V		KBRI adalah Kedutaan Besar Republik Indonesia, yang merupakan kantor perwakilan dari kementerian luar negeri Indonesia untuk urusan bilateral. Maka dalam hal ini negara sudah memberikan ancaman dengan menyebar fitnah ke negara yang berwenang, Prancis, untuk mendatangi Restoran Tanah Air.
Ayah datang dari Indonesia, sebuah tanah yang begitu jauh, yang tak kukenal dan tak bisa kusentuh (paling tidak selama negara itu masih dikuasai pemerintah yang sama). Setelah beranjak remaja, perlahan-lahan aku paham: aku tak akan pernah bisa mengunjungi Indonesia bersama Ayah.		V	Pemerintah dalam hal ini berperan besar bagi tokoh karena menutup akses informasi selama ini dan tidak membiarkan ayah dari tokoh untuk mengunjungi Indonesia. Keturunan eksil dan eksil menjadi korban dari adanya peraturan ini.
Misalnya: bagaimana bisa Ayah dan kawan-kawannya meninggalkan Indonesia hanya untuk sebuah konferensi di Santiago (yang disusul sebuah konferensi di Havana dan Peking) dengan ransel di punggung dan tak bisa kembali selama-lamanya ke tanah air? Bukankah itu sebuah absurditas? Dan mengapa Ayah yang berangkat?		V	Salah satu intervensi negara dalam menghilangkan identitas para eksil ini adalah dengan tidak membuka kesempatan bagi eksil untuk kembali, meski hanya ikut acara saja bukan simpatisan dari partai komunis.
Aku bahkan tak ingin bertanya apakah staf KBRI dan para diplomat yang lazimnya tak terlalu ramah pada Ayah dan kawan-kawannya itu.	V		Kedutaan Besar Republik Indonesia merupakan kantor perwakilan urusan bilateral negara yang merupakan salah satu intervensi negara bagi warga negaranya di sebuah negara, diplomatnya mengikuti perintah dari Jakarta dan tentu saja akan menutup akses dan keramahan bagi para eksil.
Gabriel dan Tante Jayanti tampak ingin toleran padaku, Nara, satu-satunya putera yang mereka cintai, berhubungan dekat denganku, anak seorang eksil politik dari Indonesia. Mereka tahu betul Ayah dan kawan-kawan Ayah tidak berhubungan mesra dengan KBRI	V		Kedutaan Besar Republik Indonesia merupakan kantor perwakilan urusan bilateral negara yang merupakan salah satu intervensi negara bagi warga negaranya di sebuah negara, diplomatnya mengikuti perintah dari Jakarta dan tentu saja akan menutup akses dan keramahan bagi para eksil.

“...Sebuah negara yang kukenal dari tiga sahabat Ayah yang pengetahuannya berhenti setelah tahun 1965.”	V		Pengetahuan berhenti dalam hal ini karena diintervensi oleh negara hingga tidak bisa mendapat akses masuk ke Indonesia setelah peristiwa G30S
Tetapi di balik semua kisah itu, Ayah juga menyelipkan keinginannya yang hampir berbunyi seperti wasiat. “Seperti Bhisma, aku juga ingin memilih tempatku bersemayam terakhir kali,” katanya setengah menggumam. Semula aku menyangka Ayah ingin dimakamkan di sana, bersama para sastrawan, musikus, dan filsuf pujaannya. Tentu saja itu mustahil. Baru belakangan aku sadar, Ayah sebetulnya mempunyai mimpi untuk bisa dimakamkan di Indonesia.		V	Perasaan terbuangnya ingin kembali diakui oleh tanah airnya dengan ingin dikuburkan di Indonesia.
Sedangkan Ayah dan ketiga sahabatnya akan selalu dipagari oleh teralis yang dinamakan G30S (pemerintah Indonesia menambahkan kata ‘PKI’ di belakangnya).	V		Negara memberikan stigma pada mereka yang diindikasikan menjadi simpatisan partai komunis, termasuk para eksil.
“Kalaupun aku membuat film dokumenter ini, isinya menjadi testimoni para eksil. Aku tak akan bisa ke Indonesia untuk mewawancarai pihak pemerintah Indonesia. Aku bahkan tak akan bisa menginjak KBRI untuk sekedar merekam pandangan resmi mereka terhadap para eksil politik seperti Ayah, Om Nug, Om Tjai, Om Risjaf, dan.....	V		Pemerintah sangat tertutup untuk informasi mengenai sejarah tahun 1965 sehingga negara menutup akses untuk mereka yang ingin mencari fakta ataupun keterangan dari pemerintah soal yang berhubungan dengan 1965.
“Ini pesta perayaan. Tak mungkin mereka merusak pestanya sendiri. Ayo, aku jemput ya. Kita pelajari tingkah laku mereka yang memusuhi kita.”		V	Perasaan memusuhi siapapun yang berkaitan dengan tapol maupun eksil akan muncul di simpatisan pemerintah Orde Baru.
Tetapi pasti ada saja yang membisikkan aku adalah anak Dimas Suryo, eksil politik yang terdampar di Eropa dan tak pernah bisa kembali ke tanah air.	V		Tidak bisa kembali ke tanah air adalah hal yang dialami oleh para eksil dan selalu menjadi perbincangan dan stigma di antara masyarakat yang berada di pihak pemerintah.
“Sudah lupa pada Bersih Lingkungan?”	V		Bersih Lingkungan adalah sebuah istilah di masa Orde Baru. Istilah tersebut merupakan sandi untuk ‘menyikat’ orang-orang yang diduga terlibat gerakan 30 September PKI ¹ .

¹ <http://www.tribunnews.com/regional/2015/05/29/bersih-lingkungan-jadi-sandi-untuk-menyikat-terduga-pki> diakses pada 10 Januari 2017 pukul 12.00 WIB.

“Kan itu larangan bagi tapol untuk bekerja jadi PNS. Atau jadi guru atau wartawan. Cuma datang ke pesta, memang kenapa?”	V		Pemerintah membuat peraturan yang menolak siapapun yang berkaitan dengan partai komunis atau tapol untuk mengakses pekerjaan tertentu.
“Kita tidak boleh mampir ke Restoran Tanah Air. Isinya PKI semua.”	V		Pemerintah menutup akses pula bagi mereka yang berada dipihak mereka untuk bebas berhubungan dengan mereka yang dianggap berafiliasi dengan partai komunis.
Paling tidak mereka menerimaku tanpa mempersoalkan keluargaku. Paling tidak mereka tak peduli apakah Ayah seorang eksil politik yang selama ini sedang dimusuhi oleh pemerintah Indonesia.		V	Pemerintah Indonesia secara terang-terangan memusuhi kelompok yang tidak berada dalam satu pandangan dengan mereka. Maka ada yang berbeda pandangan dengan pemerintah adalah sesuatu yang baru bagi keluarga eksil.
“Om Marto tadi bilang, itu pacarmu itu anaknya...anaknya Dimas Suryo.”	V		Dalam hal ini perasaan eksil atau identitas eksil muncul dari diri meski tidak ada peraturan, namun sudah dicap karena merupakan keturunan dari seorang eksil.
“Om Marto menyebut-nyebut soal Bersih Lingkungan.”	V		Bersih Lingkungan adalah sebuah istilah di masa Orde Baru. Istilah tersebut merupakan sandi untuk ‘menyikat’ orang-orang yang diduga terlibat gerakan 30 September PKI ² .
“Tante, Om Marto dan Om lain tak akan ditegur Pusat hanya karena Lintang datang ke acara fashion show kebaya Kartini. Tenang, Tante.”	V		Ditegur pusat adalah ancaman dari bagian pemerintahan untuk menekan siapa saja yang berani melanggar peraturan dari pemerintah.
“Mungkin belum ada dokumentasinya di Beauborg, Lintang. Itu aturan yang ada hubungannya dengan eks tapol dan keluarga eks tapol.”	V		Tidak terdokumentasinya salah satu poin sejarah juga karena ada hubungannya dengan peran pemerintah yang berkuasa.
Malam itu adalah malam perkenalanku pada sekelumit Indonesia yang sangat berbeda dari Indonesia yang kukenal melalui Restoran Tanah Air.		V	Bagian ini menunjukkan perubahan perasaan yang muncul dari generasi kedua atau keturunan eksil yang mengetahui keadaan sebenarnya yang terjadi.

² *Ibid.*

Bagaimana Indonesia yang sesungguhnya? Dan di mana letak Ayah, Om Tjai, Om Risjaf, dan Om Nug?		V	Sebuah pertanyaan yang sebenarnya muncul akibat dari perlakuan pemerintah terhadap beberapa orang yang dibuang dan tidak bisa kembali ke Indonesia.
“Aku tidak ingin terjebak dengan masa lalu! Bukan hanya soal masa lalu politik Ayah, tapi juga...masa lalu pribadi Ayah.”		V	Perasaan terbuang dan terasingkan tidak hanya soal urusan dengan negara namun juga dengan masalah pribadi yang dialami salah satu tokoh eksil.
Ada sesuatu tentang Ayah dan Indonesia yang selalu ingin kupahami. Bukan cuma soal sejarah yang penuh darah dan persoalan nasib para eksil politik yang harus berkelana mencari negara yang bersedia menerima mereka.		V	Perasaan terbuang dan keadaan yang menjadi pilihan untuk bisa mencari tempat yang aman dialami oleh para eksil.
Hanya beberapa bulan setelah Ayah dan Maman berpisah, aku mulai merasakan “ada sesuatu” antara Ayah dan Indonesia yang tak bisa tergantikan oleh apa pun dan siapa pun.		V	Perasaan mengenai rasa asing dan terbuang menguak.
Aku baru menyadari bahwa setiap tahun Ayah rutin mencoba mengajukan permohonan visa untuk masuk ke Indonesia. Tentu saja sebagai seorang yang mendapat suaka politik Ayah – seperti juga kawan-kawannya – sudah menggunakan paspor Prancis. Namun, berbeda dengan Om Risjaf yang entah bagaimana bisa mendapat visa, permohonan Ayah, Om Nug, dan Om Tjai selalu ditolak.	V		Setiap tahun, selama rezim yang sama masih berkuasa, para eksil tidak bisa masuk ke Indonesia.
Om Risjaf juga tak paham dengan diskriminasi ini, padahal dia juga bagian dari ‘geng’ Om Hananto yang bertemu di Havana dan dicabut paspornya.	V		Diskriminasi yang dilakukan oleh negara ini dialami oleh beberapa eksil, yang bisa jadi ia mendapat kemudahan untuk bisa masuk Indonesia, atau sama sekali tidak bisa.
Setiap kali mendengar berita bahwa permohonan mereka ditolak, Ayah memainkan wayang kulit Ekalaya dan mendalang sendiri. Lantas dia menyendiri di kamar membaca surat-surat lama, entah dari siapa karena pasti itu daerah pribadi yang tak ingin kusentuh.		V	Pemerintah tetap menolak meski sekian kali mencoba untuk bisa mendapatkan akses masuk ke Indonesia.
Baru belakangan aku bisa memahami ada sesuatu di dalam diri Ekalaya yang membuat Ayah mencoba bertahan.		V	Sebuah perasaan yang muncul dari diri yang terbuang dan menyamakan diri dengan sebuah identitas yang ditolak dan dibuang juga.
Ayah tahu, dia ditolak oleh pemerintah Indonesia tetapi dia tidak ditolak oleh negerinya. Dia tidak ditolak oleh tanah airnya.		V	Pada bagian ini eksil dijelaskan bahwa eksil adalah identitas yang dibuat oleh

<p>Itulah sebabnya dia meletakkan sekilo cengkih dalam stoples besar pertama dan beberapa genggam bubuk kunyit di stoples kedua di ruang tamu hanya untuk merasakan aroma Indonesia.</p>			<p>pemerintah dan ditolak masuk ke Indonesia oleh pemerintah, bukan oleh orang-orang di Indonesia.</p>
<p>Menjelang usiaku yang ke-12, segala penolakan visa dan upacara mencium bau cengkih dan memainkan wayang kulit Ekalaya berulang, aku menyimpulkan: Ayah adalah seorang Ekalaya. Dia ditolak tapi dia akan bertahan meski setiap langkahnya penuh jejak darah dan luka.</p>		V	<p>Penolakan pemerintah Indonesia tetap terjadi meski sudah berbelas tahun terjadi. Namun tokoh eksil tetap bertahan untuk memperjuangkan statusnya.</p>
<p>Mungkin para eksil politik dari negara mana pun mempunyai persamaan itu: jiwa untuk menunjukkan sesuatu.</p>		V	<p>Eksil tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di beberapa negara yang juga mengalami pergolakan politik dengan pemerintahan yang otoriter.</p>
<p>Prancis tak pernah menjadi rumah bagi Dimas. Aku sudah menyadari itu sejak awal kami bertemu mata. Ada sesuatu yang mencegah dia untuk berbahagia. Ada banjir darah di tanah kelahirannya.</p>		V	<p>Perasaan asing dari seseorang yang sehabis disuir dari rumahnya, yang dirasakan oleh orang yang mencoba merangkul eksil tersebut.</p>
<p>Meski banyak peristiwa yang mereka alami bersama, sebagai pengelana mereka adalah pribadi-pribadi yang berbeda, yang mempunyai reaksi tak sama terhadap tragedi di tanah airnya. Semuanya ingin pulang dan semuanya ingin mempunyai kesempatan melihat Indonesia yang lebih baik.</p>		V	<p>Bagian ini menunjukkan bahwa ada beberapa tipe eksil yang memang sudah mengikhlaskan identitasnya, ada yang berusaha untuk tetap kembali ke Indonesia.</p>
<p>Jika saja dia jatuh, aku yakin, dari keempat sahabat itu hanya Dimas yang pertama-tama mengatakan akan pulang dan menikmati hari tua di Indonesia. Pasti dia ingin pulang dengan paspor hijau – jika itu mungkin. Mungkin tidak. Tapi aku sangat yakin. Ketiga temannya sudah lama tak memperlihatkan obsesi untuk kembali dan menikmati hari tua di kampung halamannya. Nugroho cukup nyaman dan sudah lama menerima bahwa dia harus menganggap Paris sebagai rumahnya yang kedua. Tjai mengaku masih ingin mencoba pulang meski tidak untuk menetap, sedangkan Risjaf sudah berhasil mendapatkan visa Indonesia. Sepanjang ada Amira dan Ardi, putera mereka, Risjaf tampak merasa sudah lengkap dan aman.</p>		V	<p>Salah satu dari tokoh eksil bisa mendapatkan akses masuk ke Indonesia dan diijinkan mengunjungi Indonesia merupakan salah satu campur tangan dari pemerintah setempat, meski sangat diskriminatif karena tidak semua mendapat akses tersebut.</p>
<p>Semula mereka semua kuanggap seperti burung camar yang terbang dari satu benua ke benua lain secara berkelompok dan membangun rumah serta keluarga di benua yang mereka tempati (sejenak). Tetapi setelah</p>		V	<p>Sebuah perasaan yang dimiliki oleh seorang eksil yang merasa ingin tetap kembali ke rumah meski harus terasing karena aksesnya selalu ditolak.</p>

bertemu Dimas, menikah dan membangun keluarga, aku paham, ternyata Dimas tak pernah menjadi bagian dari kumpulan burung camar itu. Aku rasa persahabatannya sungguh ketat dengan kawan-kawannya. Kesetiannya tak tertandingi. Tetapi, Dimas tetap berbeda dari sekawanan burung-burung itu. Jika yang lain bisa beradaptasi dan membangun rumah di benua lain, ruh Dimas tetap pada sarang tempat dia lahir dan tumbuh. Berbeda dengan burung camar yang senantiasa ingin kembali ke tanah kelahirannya; bukan kepada keluarga yang dibentuknya di benua seberang.			
Para burung pengelana alam tetap dibiarkan menetap di negara seberang. Nama mereka dihapus dari sejarah Indonesia dan sejarah peradaban hidup ini, sedangkan rezim akan diteruskan demikian turun-temurun.	V		Pemerintah Indonesia menghapus sejarah terkait dengan identitas eksil untuk memutus informasi mengenai partai komunis.
Setiap tahun Dimas mencoba mengajukan visa ke Indonesia, yang entah kenapa selalu ditolak. ..Namun, setelah insiden di Dresden dua tahun lalu saat kunjungan Soeharto, aku tak yakin apakah akan semudah itu Indonesia membuka pintu bagi kawan-kawan.	V		Para eksil tetap kesulitan mendapatkan akses ke Indonesia meskipun presiden dari rezim yang berkuasa saat itu sudah pernah datang ke Prancis.
Bagaimanapun situasinya, ada tanjakan dan ada turunan dalam kebijakan pemberian pintu masuk bagi kawan-kawan. Karena itu, agar Dimas tak terus-menerus merasa ditolak seperti Ekalaya, aku pernah mengutarakan sudah waktunya dia menerima kemungkinan untuk tak lagi menganggap Indonesia sebagai tempat di hari tua dan menutup mata.	V		Kebijakan pemerintah pada saat tersebut masih fluktuatif dan tergantung dari situasi politik, meski yang menunggu kejelasan adalah orang-orang yang sangat mencintai Indonesia.
“Rumah adalah tempat di mana aku merasa bisa pulang.”jawab Dimas.		V	Perasaan terbuang yang dihadapi oleh eksil tidak menutup keinginannya untuk tetap kembali ke Indonesia.
Membuat sebuah film dokumenter tentang sejarah tanah air ayahnya yang dikubur oleh pemerintahnya bukan saja pekerjaan berat tetapi juga akan menggerus akal sehat.	V		Dalam hal ini, pemerintah membuat tidak jelas sebuah bagian dari sejarah yakni identitas eksil.
“Aku belum tahu, Maman. Semula, setelah Profesor Dupont menyarankan untuk melihat sejarah Ayah, aku berniat menyorot nasib keluarga korban 30 September 65 di Paris. Tapi kemudian, aku ke pesta Kartini itu...”		V	Sejarah seorang eksil dalam hal ini disebabkan oleh negara yang membuang mereka yang berseberangan dengan pemerintah.
“Hanya sekelumit Indonesia yang berbeda. Kecil, petite, tapi tetap berbeda dari yang saya kenal. Sesuatu yang berbeda yang kemudian melahirkan pertanyaan lain: apakah mereka juga korban?”		V	Korban yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bagian dari peranan negara membuat seseorang kehilangan hak-haknya.

<p>“di pesta Kedutaan itu Maman...karena kehadiranku, mereka bingung dan panik. Timbul begitu banyak pertanyaan. Mereka gamang: bagaimana kita harus memperlakukan puteri Dimas Suryo? Ramah, baik, basa-basi, atau dijauhi? Apa kebijakan Pusat? Oh kebijakan Pusat melarang mereka makan di Restoran Tanah Air, artinya, tak masalah dong jika dia berada di pesta ini. Tapi tunggu...bukankah ada kebijakan Bersih Lingkungan. Apa pula Bersih Lingkungan dan Bersih Diri itu. Bayangkan Maman, untuk orang-orang seperti aku yang saat peristiwa Gerakan 30 September itu belum lahir, dan bahkan aku lahir jauh dari Indonesia, mereka masih harus mencari formula sikap.”</p>	V		<p>Dalam hal ini terdapat sebuah peraturan yang dibuat oleh pemerintah untuk menghabisi para simpatisan partai komunis maupun keturunannya dengan nama Bersih Lingkungan dan Bersih Diri. Mereka yang belum paham pun akan terancam dengan peraturan tersebut karena menysasar keturunan para eksil dan tapol.</p>
<p>“Maman,” dia menghela nafas, “aku merasa tak cukup hanya mendengar cerita dari Ayah, Om Nug, Om Tjai, dan Om Risjaf. Tak cukup juga mewawancarai orang-orang Kedutaan...ada konteks kesejarahan yang harus kupahami, bagaimana absurditas sejarah di Indonesia ini dimulai.”</p>		V	<p>Dalam hal ini pertanyaan mengenai absurditas dari negara yang berperan untuk menutup akses bagi mereka yang menjadi keluarga dari orang-orang yang dianggap simpatisan partai komunis.</p>
<p>“Juga tak cukup jika aku pergi mewawancarai rekan-rekan Ayah, para eksil politik di Belanda dan Jerman, Maman. Aku paham, pergi ke bagian lain Eropa lebih aman dan lebih murah, tapi apa aku menemukan Indonesia di sana?”</p>		V	<p>Perasaan bahwa mengenal negara atau bangsa tidak cukup hanya dari mengenal beberapa orang saja, ia harus mengenal secara sistem pemerintah maupun lingkungan secara keseluruhan.</p>
<p>Di ruang tengah apartemen kami, ada Indonesia yang ditanamkan Dimas Suryo.</p>		V	<p>Perasaan seorang eksil yang menginginkan tetap berada di rumah meski jauh dan terbuang.</p>
<p>Selamat atas berdirinya Restoran Tanah Air di Paris. Aku ikut berbahagia kalian semua bisa bertahan, melawan dengan cara kalian, sekaligus menikmati kebersamaan di negeri jauh.</p>		V	<p>Perasaan sama-sama terbuang sehingga menguatkan komunitas eksil untuk sama-sama bertahan hidup.</p>
<p>“Lah tadi aku baruuuu saja ke Restoran Tanah Air. Ketemu mas-mu, ketemu Nug, Risjaf, dan Tjai. Hebat hebat hebat...sudah terkapar di negeri orang, terrrrnyata, bisa mereka hidup dengan membangun restoran masakan Indonesia. Hebat, hebat.”Dia tertawa terkekeh-kekeh berkepanjangan.</p>		V	<p>Dalam bagian ini ditunjukkan bahwa sebagai orang yang terbuang bisa melanjutkan kehidupan menjadi orang yang tidak sengsara di luar negeri.</p>
<p>Dimas juga tak tahu bagaimana harus bereaksi terhadap keinginan Lintang yang terdengar begitu impulsif untuk pergi jauh ke Indonesia, tanah airnya yang selama ini ‘menolak’ untuk disentuh oleh dirinya.</p>		V	<p>Kekhawatiran akan diskriminasi yang akan diterima oleh keturunan eksil</p>

Dimas ingin sekali mengatakan bahwa dia juga berkehendak mengajak Lintang dan ibunya ke tanah airnya, memperkenalkan Jakarta, Bogor, Solo, Yogyakarta, Semarang, dan kota-kota lain di Indonesia yang semua dikenalnya hanya hingga tahun 1965.		V	Keinginan tokoh eksil untuk mengenalkan masa lalunya pada keluarganya tidak bisa tercapai karena ia tidak mengetahui keadaan setelah ia dibuang ke luar negeri.
Ah, pengetahuan Dimas tentang tanah airnya yang berhenti setelah tahun 1965.		V	Pengetahuan tokoh eksil mengenai tanah airnya sudah berhenti karena tidak mendapat akses informasi ke dalamnya.
“Karena aku adalah anak Dimas Suryo,”Lintang memotong.		V	Identitas Dimas Suryo yang merupakan seorang eksil sudah menjadi cap yang diketahui oleh sang anak.
“Di Indonesia, ceritanya akan lain. Kalau kau berniat mewawancarai keluarga tapol di Indonesia, langkahmu akan diamati, dicatat, dan direkam oleh mereka. Apalagi karena nama belakangmu.”	V		Dalam bagian ini disebutkan bahwa negara sangat memata-matai gerak-gerik mereka yang ingin menginvestigasi perpolitikan pemerintah.
“Selain itu...Ayah tidak tahu bagaimana caranya kau masuk ke Indonesia. Sudah puluhan tahun Ayah di Paris...”	V		Ketidaktahuan tokoh eksil dalam mengetahui cara masuk ke sebuah negara adalah soal kebutaan mengenai kelola negara yang sudah ditutup aksesnya oleh pemerintah bagi para eksil.
“Begini. Kau harus ingat betul, karena Ayah dianggap bagian dari ‘perzinahan politik’ bersama PKI atau Lekra atau entah kelompok mana, maka kesalahan itu memanjang terus melampaui generasi Ayah.....”	V		Perzinahan politik adalah sebutan bahwa tokoh eksil dianggap tidak sepaham dengan pemerintahan yang ada.
“Dia bukan orang yang gemar memberi julukan seperti itu. Itu hanya terminologi ciptaan Ayah setelah bertahun-tahun ingin mengetahui mengapa Ayah selalu ditolak untuk masuk ke Indonesia.”		V	Ditolak masuk ke Indonesia karena tidak diijinkan oleh negara untuk bisa masuk mengunjungi Indonesia.
Sedangkan Rama..ini agak mengejutkan sekaligus mencemaskan. Dia berhasil diterima di salah satu BUMN bidang konstruksi. Saya rasa, itu karena dia tidak menggunakan nama Suryo		v	Keputusan tidak menggunakan nama Suryo adalah intervensi dari negara karena untuk menghindari cap diskriminatif agar mendapat kesempatan bekerja.
Dimas, saya ingin menulis ini hanya ingin berbagi dan sekaligus berterima kasih kau masih menyempatkan diri mengirim bantuan meski kalian pun juga dalam kesulitan menjadi pengelana tanpa tujuan pasti.		V	Pengelana adalah ungkapan untuk tokoh yang terbuang dan disebutkan sebagai identitas yang melekat pada tokoh eksil.
“Kami tak bisa menginjak Jakarta, Lintang. Hanya Om Risjaf yang berhasil ke sana. Jadi Lintang akan menjadi mata dan telinga kami.”Air mata Nugroho mengambang.		V	Perasaan rindu seorang orang tua pada anaknya.

“...Saya mencoret kalender setiap hari, menghitung berapa bulan dan berapa hari lagi aku akan bertemu dengan bocah lanangku.”		V	Tokoh eksil dalam hal ini mencoba terus menghitung waktu untuk bisa bertemu dengan anaknya.
“Makam di Paris memang luar biasa. Dibangun bukan sekadar untuk rasa ingin melanjutkan hubungan dengan mereka yang sudah ‘menyeberang’ ke alam yang tak kita ketahui, tetepai sekaligus untuk memelihara melankoli. Tetapi, Ayah rasa, Ayah akan lebih bahagia bisa dikubur di Karet, satu rumah dengan Chairil Anwar.”		V	Bagi tokoh eksil dalam bagian ini melekat dengan tempat tinggalnya adalah sebuah tujuan akhir karena selama ini tidak bisa kembali ke rumahnya.
Dimas ingin sekali bercerita pada anaknya bahwa menetap di Paris dan membangun keluarga bersama ibunya dalam pengasingan bukan sebuah cita-cita yang dibangun. ..Pada Dimas dan kawan-kawannya ada rasa waswas yang abadi bahwa mereka akan selalu dalam pengintaian dan perburuan sebagai risiko pilihan politik (atau untuk Dimas dan Tjai: sebagai risiko tidak memilih apa pun).		V	Bagian ini menunjukkan bahwa negara membuat identitas dari eksil ini tidak diterima di Indonesia dan dibuat hidupnya
Kali ini Dimas menjawab dengan jujur dan ikhlas, “Aku ingin pulang ke rumahku, Lintang. Ke sebuah tempat yang paham bau, bangun tubuh, dan jiwaku. Aku ingin pulang ke Karet.”		V	Bagi tokoh eksil, tempatnya menetap kini bukanlah rumah karena ia dibuang dari rumahnya sendiri di Indonesia
“...itu karena ayahnya, seperti juga Om Dimas dan om-om lain kawan Bapak yang di Paris dan Amsterdam itu tak bisa pulang ke Indonesia.....”		V	Tidak bisa pulang dalam kata lain mereka ditolak untuk bisa masuk ke Indonesia.
Puteri Dimas Suryo, seorang eksil politik yang paling dicari yang sebetulnya tak jelas afiliasi politiknya, yang menikah dengan...aku lupa nama ibunya. Orang Prancislah pokoknya.		v	Dalam hal ini, tokoh eksil ini ditandai sebagai orang yang afiliasi politiknya tidak jelas, karena tidak berseberangan maupun berpihak pada pemerintah.
Bahwa aku sering menjadi bulan-bulanan di sekolah, karena Bapak kandungku dianggap pengkhianat negara, tak pernah ku ungkapkan pada saat makan malam bersama	V		Tokoh dalam hal ini merupakan anak eksil diejek oleh teman-temannya karena bapaknya dianggap sebagai orang yang berbeda pandangan dengan pemerintah dan berseberangan dengan pemerintah sehingga dianggap berkhianat.
Tak ada surat Bapak yang tiba ke tanganku sampai suatu hari Alam menyampaikan sepucuk surat yang dikirim ke alamat rumah keluarga Hananto. Selanjutnya, entah bagaimana, begitu saja, Bapak paham bahwa jika ingin berkomunikasi denganku, dia akan		V	Tokoh eksil melepaskan hubungan dengan keluarganya untuk berhubungan dengan anaknya, dan memilih jalur komunikasi dengan orang-orang yang lebih dipercaya.

menelepon ke rumah Om Aji atau ke rumah Alam.			
Mereka juga mafhum bahwa bila Rama bisa lolos situs masuk BUMN, itu berarti dia pasti tak menggunakan nama Suryo dan berbohong tentang latar belakangnya. Aji tahu betul untuk masuk ke dalam sebuah perusahaan milik negara harus melalui birokrasi yang luar biasa yang memastikan calon pegawainya betul-betul bebas dari 'kekotoran' hubungan darah dengan tahanan politik atau eksil politik.		V	Rezim orde baru memiliki peraturan ketat bagi siapapun yang berafiliasi dengan partai komunis, bahkan menjadi keluarga eksil atau tahanan politik, tidak bisa meniti karier di pemerintahan, seperti di BUMN.
"Dan Papa juga ingin kamu menjadi anak Papa. Akui sebagai anak Papa, Aji Suryo. Keponakan Dimas Suryo."		V	Nama belakang, dalam hal ini nama Suryo, adalah tanda identitas dari orang yang dicap sebagai eksil. Tokoh melepaskan identitasnya untuk menunjukkan keterputusan hubungan dengan eksil.
Tapi bukankah Rama seharusnya sudah memberitahu mereka tentang sejarah keluarga Suryo yang di sebuah masa dianggap 'musuh negara'?	V		Musuh negara adalah ungkapan bahwa orang-orang yang dianggap berhubungan dengan partai komunis adalah orang-orang berbahaya yang berbeda pandangan dengan pemerintah.
Memang ada ironi bahwa setelah Orde Baru jatuh, saat ada kemungkinan besar bagi kami untuk pulang ke Indonesia, Ayah tampaknya akan pulang dalam keranda (atau peti mati? Entahlah). Tapi tak mengapa. Bukankah sudah kukatakan, aku ingin pulang ke rumahku di Karet?		V	Rezim Orde Baru adalah rezim yang menyebabkan para eksil ini terbuang dari Indonesia dan tidak bisa kembali, maka ketika rezimnya jatuh, para eksil bisa kembali ke Indonesia.
Akhirnya Ayah pulang ke Karet.		V	Ungkapan kata pulang adalah ungkapan bahwa akhirnya tokoh eksil tersebut bisa masuk kembali ke Indonesia setelah rezim sebelumnya runtuh.
Akhirnya dia bersatu dengan tanah yang menurut dia "memiliki aroma yang berbeda" dengan tanah Cimetiére du Pere Lachaise. Tanah Karet. Tanah tujuan dia untuk pulang.		V	Tanah karet adalah tempat yang dianggap menjadi rumah bagi salah satu tokoh eksil.
Jumlah	43	91	

LAMPIRAN 3

Tabel 3 Data Identitas Eksil dalam Tokoh

Nama Tokoh	Cara Tokoh Menghadapi Identitas Eksilnya
Dimas Suryo	<p>Generasi pertama</p> <p>Dimas paspornya dicabut paska G30S, dari awal kepergiannya ke Cile, lalu akhirnya terbang ke Kuba, Peking, dan menetap Paris. Dimas mencoba tetap bisa mengakses jalan masuk ke Indonesia melalui mengajukan visa ke pemerintah Indonesia. Ketika visanya ditolak ia akan mengenang segala bentuk benda yang menjadi medium ia mengingat masanya di Indonesia. Dimas menikah dengan seorang wanita Prancis, dan memiliki anak bernama Lintang Utara. Namun ia bercerai, karena ia masih menyimpan masa lalunya bersama Surti Andari dan Indonesia. Dimas ingin dikubur di Indonesia ketika ia meninggal, karena ia merasa ia ditolak oleh Negara, bukan tanah air Indonesia.</p>
Nugroho	<p>Generasi pertama</p> <p>Nugroho juga sama seperti Dimas Suryo, yang pergi ke Cile, lalu hijrah ke Kuba, dan ketika di Kuba paspornya dicabut, kemudian terbang ke Peking, dan menetap di Paris. Bedanya, ia mencoba membuat Paris menjadi rumahnya dan menerima dirinya tidak akan bisa kembali lagi ke Indonesia, dan mencoba tetap berhubungan dengan anaknya melalui keluarga kawan-kawannya di Indonesia, karena ia telah bercerai dengan istrinya, Rukmini.</p>
Tjai	<p>Generasi pertama</p> <p>Tjai tidak berafiliasi dengan komunis, namun karena ia merupakan bagian dari etnis Tionghoa maka secara otomatis hidupnya terancam di Indonesia, maka ia sempat hijrah juga ke beberapa negara, dan sempat menetap di Singapura.</p>
Risjaf	<p>Generasi pertama</p> <p>Risjaf merupakan salah satu dari kawan empat pilar Indonesia yang beruntung, karena meski sempat hidup nomaden di beberapa negara, ia masih bisa mendapatkan visa dan kembali ke Indonesia ketika menetap di Prancis</p>

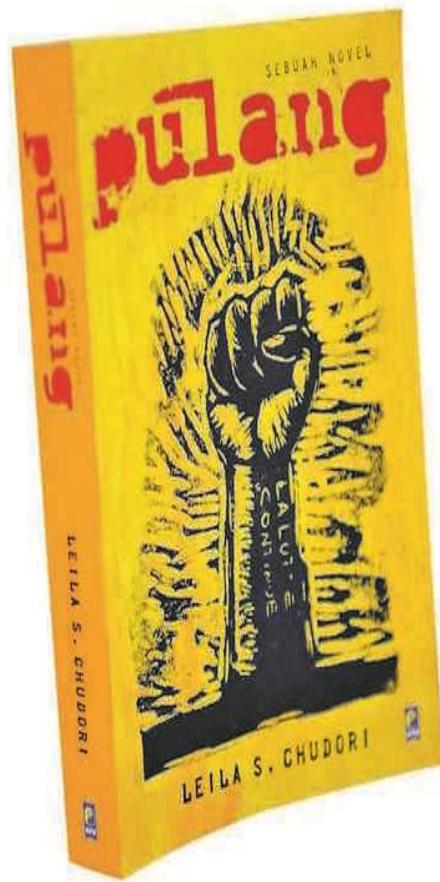
	dan menikah dengan seorang mahasiswi Indonesia di Amsterdam.
Vivienne	<p>Generasi pertama</p> <p>Vivienne adalah istri dari Dimas Suryo yang merupakan seorang warga negara Prancis. Meski ia tidak terdampak langsung dari keeksilan suaminya, ia juga sempat mengalami intimidasi dari seseorang yang berafiliasi dengan pemerintah Indonesia dan mencoba mencari celah untuk bisa menekan Dimas Suryo, suaminya. Vivienne bercerai dengan Dimas karena ia merasa Dimas belum merasa bahwa Prancis adalah rumahnya dan belum selesai dengan masa lalunya di Indonesia bersama seorang perempuan bernama Surti Andari.</p>
Aji Suryo	<p>Generasi pertama</p> <p>Aji adalah adik dari Dimas Suryo yang selama ini menjembatani komunikasi Dimas dengan keluarga dan kerabatnya di Indonesia. Aji beberapa kali dipanggil oleh tentara untuk dimintai keterangan mengenai Dimas, dan anaknya yang bekerja di BUMN tidak ingin mengakui sebagai bagian dari keluarga Suryo. Meski menimbulkan konflik dalam keluarganya, namun ia tetap anaknya ingin mengakui keluarga Suryo meskipun kakaknya adalah seorang eksil yang bisa mempersulit hidupnya dan keluarganya di masa Orde Baru.</p>
Lintang Utara	<p>Generasi kedua</p> <p>Lintang adalah anak dari Dimas Suryo yang merupakan seorang eksil. Sebagai generasi kedua, atau generasi yang tidak terdampak langsung dari intimidasi Orde Baru karena hidup dewasa di masa menuju reformasi, ia tetap mendapatkan intimidasi dari identitas Ayahnya yang merupakan seorang eksil dari bagian pemerintah Indonesia ketika ia menghadiri sebuah acara di KBRI. Ia membuat penelitian mengenai sejarah Indonesia untuk mengenal bagaimana sesungguhnya negeri yang mengalir dalam darahnya.</p>
Bimo	<p>Generasi kedua</p> <p>Bimo adalah anak dari Nugroho. Ibunya bercerai dengan Nugroho dan menikah lagi dengan tentara bernama Prakoso, yang membuatnya merasa hidup dalam ketakutan karena intimidasi yang diterimanya sejak kecil. Bimo diejek oleh teman-temannya bahwa bapak kandungnya, Nugroho, adalah pengkhianat negara.</p>

Rama Suryo	<p>Generasi kedua</p> <p>Rama adalah anak dari Aji Suryo. Ia bekerja di BUMN karena tidak menggunakan nama Suryo, dan berniat menikah dengan anak dari bosnya di perusahaan BUMN. Namun ia enggan membuka identitasnya yang merupakan bagian dari keluarga Suryo pada keluarga kekasihnya.</p>
------------	--

COVER DEPAN NOVEL *PULANG* KARYA LEILA S. CHUDORI



COVER BELAKANG NOVEL *PULANG* KARYA LEILA S. CHUDORI



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Prameswari Puspa Dewi, lahir pada 3 Juni 1994 di Jakarta merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Peneliti bertempat tinggal di Bojonggede, Bogor. Sebelum berkuliah di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), peneliti menyelesaikan pendidikan formal di SDN Bojonggede 01 (2000 – 2006), SMPN 1 Bojong Gede (2006 – 2009), dan SMAN 1 Budi Utomo Jakarta (2009 – 2012). Pada tahun 2017 menyelesaikan pendidikan untuk meraih gelar sarjana di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Sastra Indonesia (2012-2017).

Apabila ada kritik dan saran terhadap skripsi ini, silahkan menghubungi peneliti melalui alamat email prapuspa@gmail.com